

ABDUSSYUKUR

Menggapai *Cinta*
Menjadi
Muslim Sejati

CV. SHAKURA
Takengon

Syarah Hadits Arba' in al-Nawawiyah
Karya Syeh Imam Muhyiddin Yahya bin Syaraf al-Nawawi

Judul : ***Menggapai Cinta Menjadi Muslim Sejati***
Penulis : Abdussyukur

Editor : Hefty Zulfah
Cetakan 1 : Agustus, 2020
ISBN : 978-623-96693-3-1
Penerbit : CV. Shakura
Alamat: :Lantai II Gedung Shakura
Depan IAIN Takengon Kampus Ujung Gergung
Takengon
Email: shakuraprintika@gmail.com
Phone: 082331750517

Copy righ@ 2020, CV. Shakura
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All righ reserved

**Wahai orang yang ku cinta,
karya ini aku sembahkan untukmu:**

Hefty Zulfah, M.Pd.I, istri sekaligus sahabatku
Mohd **Easy** Arzaq Ashrafin dan Ahmad **Bonanza** Arzaq
Muflihin
Almarhum ayah H. Abdullatif dan ibu Misnayar yang
tercinta
Bapak mertua, Drs. H. Suhudi, M.Pd.I dan ibu mertuaku Hj.
Wiwik Fatmawati, S.Ag.

May Allah bless you wa Allahu fiikum

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang memberikan waktu kepada saya untuk menerbitkan apa yang pernah saya tulis delapan tahun yang lalu. Shalawat dan salam tetap saya haturkan kepada Rasulullah saw, sahabat, keluarga dan orang-orang yang memilih jalan hidayat. *Amma ba'du.*

Ini adalah catatan kecil saya di saat menjadi guru tugas di pesantren Mambaul Ulum Bira Timur Sokobanah Sampang. Catatan ini saya tulis antara tahun 2004-2005, di tengah-tengah kesibukan yang menurut logika saya tidak mungkin saya lakukan menulis catatan ini. Catatan ini saya ajarkan kepada sahabat-sahabat saya waktu itu, sebagai tambahan bagi mereka yang belajar hadis Arba'in Nawawi. Setelah delapan tahun catatan ini tidak pernah saya lihat, (saya tetap menyimpan naskah aslinya) ada seorang sahabat datang kepada saya agar catatan ini dicetak lagi meski dengan cara yang sederhana. Sehingga jadilah catatan ini dapat dinikmati lagi dengan beberapa perubahan dan penambahan dan saya jadikan satu buku, tapi isinya masih dalam pemahaman saya delapan tahun yang lalu.

Saya sangat berterima kasih kepada pesantren Bira, juga pesantren Bata-Bata. Karena saya merasa bahwa di tempat inilah saya menempa diri menjadi seperti hari ini dan semoga lebih baik lagi, sampai bisa menempuh jenjang pendidikan S-3 program Doktor di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Semoga menjadi doktor yang barokah. Pesantren inilah yang mengajari saya banyak hal. Terima kasih dan hormat saya kepada pengasuh pesantren Bira RKH. Abd. Qadir AMZ. semoga Allah senantiasa merahmati, meridhainya dan menjadikan putra-putranya sebagai mujahid fi sabilillah. Semoga catatan kecil ini bermanfaat besar bagi siapa saja yang membacanya dan tentu bagi saya, semoga dicatat sebagai amal shalih di sisi-Nya. Amin. Buku ini baru bisa diterbitkan tahun 2020.

Hanya saya yang bertanggungjawab atas catatan ini. Saran dan kritik senantiasa saya harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Takengon, 20 Agustus 2020

DAFTAR ISI

Pengantar	iv
Daftar isi	v
Hadis 01: Menerangkan tentang ikhlas	1
Hadis 02: Menerangkan tentang dasar-dasar Islam	5
Hadis 03: Menerangkan tentang dasar-dasar Islam	12
Hadis 04: Menerangkan tentang keadaan manusia	16
Hadis 05: Menerangkan tentang larangan berlaku bid'ah	23
Hadis 06: Menerangkan tentang meninggalkan perkara Perkara subhat	26
Hadis 07: Menerangkan tentang nasihat	31
Hadis 08: Menerangkan tentang kehormatan seorang muslim	35
Hadis 09: Menerangkan tentang tidak ada paksaan kecuali Menurut kemampuan	39
Hadis 10: Menerangkan tentang makan yang halal	43
Hadis 11: Menerangkan tentang wara'	47
Hadis 12: Menerangkan tentang meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat	50
Hadis 13: Menerangkan tentang cinta persaudaraan	52
Hadis 14: Menerangkan tentang kapan darah seorang muslim halal	56

Hadis 32: Menerangkan tentang larangan berbuat modhorat atau bahaya	114
Hadis 33: Menerangkan tentang dasar-dasar pengadilan dalam Islam	116
Hadis 34: Menerangkan tentang kewajiban memberantas kemungkaran	119
Hadis 35: Menerangkan tentang persaudaraan dan hak-hak Muslim	122
Hadis 36: Menerangkan tentang kumpulan kebaikan	128
Hadis 37: Menerangkan tentang balasan amal perbuatan	132
Hadis 38: Menerangkan tentang wali Allah	134
Hadis 39: Menerangkan tentang lupa	136
Hadis 40: Menerangkan tentang memanfaatkan waktu dengan maksimal	138
Hadis 41: Menerangkan tentang mengendalikan nafsu	141
Hadis 42: Menerangkan tentang luasnya ampunan Allah	142

HADIS KE-01 MENERANGKAN TENTANG IKHLAS

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه قال قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَيَّ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ ». رواه إماما المحدثين : أبو عبدالله محمد ابن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبه البخاري وأبو الحسين مسلم ابن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري.

Artinya: Dari Amirul Mukminin Abu Hafas (Bapak Serigala) Umar bin Khattab berkata, Rasul bersabda, “sesungguhnya setiap pekerjaan itu tergantung pada niatnya”. Dan seseorang itu akan mendapatkan apa yang dia niatkan. Maka barang siapa yang hijrah karena (mengharap ridha) Allah dan RasulNya, maka hijrah tersebut pada kepada Allah dan RasulNya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang akan dia peroleh atau karena wanita yang akan dinikahinya maka hijrah hanya sebatas pindah apa yang dia maksudkan”. HR. Bukhari-Muslim.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis.

1. *Semua pekerjaan tergantung pada maksudnya atau niatnya.* Jika niatnya baik maka akan baik pula dan jika niatnya maka akan jelek pula apa yang dia lakukan.
2. *Manusia diberi pahala oleh Allah karena telah berniat melakukan kebaikan, selain pahala yang akan diberikan kepadanya jika ia melakukan pekerjaan yang dia niatkan.* Jika seseorang niat untuk melakukan pekerjaan baik, maka ia telah mendapatkan pahala. Jika ia kemudian melakukan apa yang dia niatkan maka ia akan

mendapatkan pahala lagi. Pahala dua kali. Satu pahala karena niat, satu pahala karena mengerjakannya. Namun jika ia niat melakukan kemaksiatan maka ia tidak langsung mendapatkan dosa dari niatnya tersebut, tapi ia masih ditangguhkan sampai ia melakukan apa yang dia niatkan.

3. *Setiap pekerjaan berhubungan erat dengan niat.* Setiap pekerjaan tidak lepas dari niat.
4. *Yang membedakan antara ibadah dan kebiasaan adalah niat.* Seperti mandi keramas karena biasa untuk membersihkan badan dan mandi karena junub atau haid, bedanya terletak pada niat.
5. *Niat seorang mukmin bisa lebih panjang dari pekerjaannya.* Seperti orang berniat akan menyembah Allah selama seribu tahun namun umurnya tidak sampai seribu tahun.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Pekerjaan (ibadah) apa saja tidak akan sah kecuali disertai niat.* Shalat tidak sah jika tidak ada niat, begitu pula zakat, puasa, dan lain sebagainya.
2. *Orang mukmin diberi pahala tergantung pada niatnya.*
3. *Barang siapa yang niatnya melakukan sesuatu dengan ikhlas mengharap ridha Allah maka akan diterima di sisiNya serta akan mendapatkan pahala.*
4. *Dan barang siapa melakukan sesuatu dengan niat riya (ingin disanjung manusia), maka perbuatannya tersebut tidak akan diterima di sisiNya dan akan mendapatkan dosa.*

Catatan:

- Sahabat Umar ra. adalah sahabat Nab saw yang dipanggil pertama kali dengan sebutan amirul mukminin (pemimpin umat Islam). Sebelumnya, sahabat Abu Bakar ra. dipanggil dengan panggilan khalifah. Umar ra. adalah salah satu sahabat yang paling disegani, baik ketika beliau belum masuk Islam ataupun ketika beliau sudah masuk Islam. ketika beliau sudah masuk

Islam maka ummat Islam sudah tidak takut lagi untuk melaksanakan shalat di Masjid al-Haram. Bahkan begitu beraninya, syaitan pun tidak lewat pada satu jalan yang dilalui Umar ra.

- Sungai Nil di Mesir setiap tahun meminta korban perawan cantik untuk dijadikan sesajen di sungai tersebut. Namun pada tahun tersebut orang tidak memberikan sesajen berupa perempuan. Akhirnya Nil tidak mengeluarkan air, sehingga pada saat itu masyarakat sengsara karena sumber air yang biasanya dipakai untuk keperluan pertanian tidak mengalir. Irigasi macet. Kejadian tersebut kemudian dilaporkan kepada Umar ra. yang ada di Madinah. Umar ra selanjutnya menulis surat untuk Nil, yang isinya, "Sungai Nil, jika engkau mengalir karena Allah yang telah melakukannya maka mengalirilah, namun jika engkau mengalir karena sesuai dengan kehendakmu sendiri maka kami tidak akan membutuhkanmu lagi". Akhirnya Nil mengalir lagi dan sejak saat itulah tidak meminta lagi sesajen perempuan.
- Kisah masuk Islamnya sahabat Umar ra. adalah ketika beliau mendengar bahwa saudarinya yang bernama Fatimah dan iparnya yang bernama Said bin Zaid telah masuk Islam maka kemudian beliau langsung menuju rumah adiknya. Pada saat sampai di rumah adiknya, beliau mendengar apa yang dibaca oleh adiknya sendiri. Sehingga pada saat itu beliau tertegun mendengarkan ayat al-Quran dan pada saat itu beliau mendengar apa yang dibaca oleh adiknya sendiri. Sehingga pada saat itu beliau langsung melabrak pintu dan memaksa adiknya untuk memberikan apa yang baru saja dibacanya. Fatimah tidak langsung memberikan bacaan tadi, tapi akhirnya apa yang dibacanya diberikan kepada Umar. Umar-pun membacanya dan keheranan beliau semakin bertambah karena takjub melihat keindahan susunan al-Quran yang begitu indah. Akhirnya adiknya disuruh membacanya lagi dan ayat yang dibacanya adalah awal surat Thaha: طه (١) مَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (٢) إِلَّا تَذَكَّرَ لِمَنْ يَخْشَى

Kemudian Umar minta kepada adiknya untuk diantarkan ke Darul Arqam (rumah Arqom bin Arqom) di mana Rasul memberikan dakwah kepada para sahabat. Ketika beliau sampai, beliau mengetuk pintu dan berkata, “Apakah Muhammad ada?”. Dari dalam ada yang bertanya, “siapakah Anda?”. Umar menjawab, “Saya adalah Umar”. Semua sahabat yang ada di dalam khawatir kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan yang akan dilakukan oleh Umar. Namun Rasulullah menyuruh pintu dan yang membukanya adalah sahabat Hamzah paman Rasulullah saw. sambil berkata, “Biarlah saya yang akan menghadapinya”. Namun setelah diperkenankan masuk, Umar langsung bersimpuh di depan Rasul dan menyatakan masuk Islam. semua sahabat yang hadir dan mendengar kabar bahwa Umar telah masuk Islam langsung bertakbir, karena mereka sadar bahwa Islam akan jaya dengan masuknya Umar bin Khattab sang pemberani. Kemudian beliau langsung berkeliling ke penjuru kota Mekah sambil mengumumkan bahwa dirinya telah masuk Islam.

- Niat adalah menyengaja melakukan sesuatu yang dilakukan bersamaan dengan awal pekerjaan tersebut. Namun ada niat yang tidak harus bersamaan dengan awal pekerjaan tersebut, namun tetap sah. Seperti niat puasa, boleh niat mulai dari Maghrib. Karena untuk menyamakan niat dengan awal waktu puasa sulit, karena awal puasa adalah ketika terbit fajar sementara untuk menyelidiki terbitnya amat sulit.
- Niat baik tanpa pekerjaan lebih baik dari pekerjaan baik yang tidak disertai niat. Suatu saat sahabat Usman bin Affan berniat akan menguras sumur agar dapat difungsikan airnya, namun sebelum beliau mengurasnya, sumur tersebut sudah dikuras seorang kafir. Rasul saw bersabda, “نية المؤمن خير من عمله” *Niat seorang mukmin lebih baik dari pekerjaannya (tanpa niat).*
- Seorang sahabat yang hijrah karena ingin menikahi seorang perempuan dipanggil Muhajir Ummu Qais.

- Ada orang yang membunuh orang sebanyak 99 orang. Dia meminta kepada seorang alim, apakah dirinya masih bisa bertaubat setelah dirinya membunuh 99 orang. Sang alim menjawabnya, bahwa dirinya tidak mungkin diterima taubatnya. Sang alim pun menjadi korban yang ke-100. Diapun pergi pada orang alim yang lain dan bertanya apakah masih ada taubat baginya setelah membunuh 100 orang. Sang alim ini menjawab, bahwa taubatnya akan diterima jika niatnya bertaubat kepada Allah. Akhirnya, diapun pergi ke suatu tempat dan di tengah perjalanan dia meninggal dunia. Para malaikat berselisih, apakah dia masuk neraka atau surga, apakah baik atau tidak. Masuk neraka karena telah membunuh 100 orang. Masuk surga karena dia telah bermaksud atau berniat untuk taubat. Akhirnya, Allah memerintahkan malaikat untuk mengukur jarak antara tempat di mana dia niat taubat dan tempat yang dijadikan tujuan. Dan orang tersebut lebih dekat pada tempat yang menjadi tujuan dirinya bertaubat. Akhirnya orang tersebut masuk surga. Hal ini karena niat yang dia azamkan.

HADIS KE-02 MENERANGKAN TENTANG DASAR-DASAR ISLAM

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ

الإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . قَالَ صَدَقْتَ ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّعَةِ ، قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ . قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا ، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَنْطَاطِرُونَ فِي الْبَنِيَانِ ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ . رواه مسلم .

Artinya: Dari Umar ra juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah saw suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah saw) seraya berkata: “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam”, maka bersabdalah Rasulullah Saw : “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada *Ilah* (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata: “Anda benar“. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukan aku tentang Iman“. Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk“, kemudian dia berkata: “ Anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan aku tentang ihsan “. Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” . Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)“.

Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya “. Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya“, beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya“, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “ Tahukah engkau siapa yang bertanya ?”. Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui“. Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian“.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Wajib bagi setiap orang untuk memperhatikan keberhasilan pakaian dan mempercantik perilakunya.*
2. *Orang datang kepada orang banyak harus minta izin terlebih dahulu dan mengucapkan salam kepada mereka.*
3. *Bagi orang yang bertanya haruslah tergas dan beradab di dalam bertanya.*
4. *Bagi orang yang bertanya haruslah bertanya tentang dasar agama (tauhid) terlebih dahulu sebelum masalah lain.*
5. *Bagi orang yang ditanya haruslah tawadhu', sopan dan tidak sombong dalam menjawab pertanyaan.*
6. *Orang yang ditanya harus bisa memaafkan orang yang bertanya kepadanya, jika ia berbuat salah dalam pertanyaannya atau dia berbuat sesuatu yang tidak berkenan di hati orang yang ditanya.*
7. *Bagi orang yang ditanya jika tidak tahu menjawab dengan benar maka tidak boleh malu untuk mengatakan tidak tahu (لا ادري).*
8. *Memberi ilmu kepada orang lain dengan cara bertanya kepada orang yang betul-betul tahu (ahlinya). Hal itu dapat dilakukan, seandainya kita memberikan ilmu secara langsung maka kita tidak akan diperhatikan oleh orang yang akan kita beri ilmu tersebut, maka dari itu cara kita memberikan ilmu kepada mereka dengan*

jalan bertanya kepada orang yang punya pengaruh yang akan diperhatikan oleh mereka.

9. *Malaikat bisa berupa seperti rupa manusia.* Di zaman Rasul saw. yang sering diserupai oleh malaikat adalah wajah sahabat **Dihya' al-Kalbi**.
10. *Agama Islam meliputi ibadah-ibadah yang dzhahir dan bathin.* Yang dzhahir adalah ibadah yang tampak secara fisik seperti shalat dan yang bathin seperti ikhlas.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis.

1. Islam adalah:
 - a. Bersaksi bahwa Allah satu dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.
 - b. Menunaikan shalat lima waktu dengan sempurna. Tidak ditinggalkan dan harus dilaksanakan tepat pada waktunya.
 - c. Memberikan sebagian hartanya kepada fakir miskin serta orang-orang yang berhak menerima zakat.
 - d. Berpuasa pada bulan Ramadhan ikhlas karena Allah swt di dalam melaksanakannya, tidak karena ingin dipuji oleh manusia. Lakukanlah puasa dengan *imanan wa ihtisaban*.
 - e. Berniat bahwa jika diberi kekuatan untuk melaksanakan ibadah haji maka akan dilaksanakannya tanpa menundanya.
2. Imam adalah:
 - a. Meyakini bahwa Allah benar-benar ada.
 - b. Meyakini bahwa Allah menciptakan makhluk yang disebut malaikat yang diciptakan dari cahaya.
 - c. Meyakini dan percaya bahwa Allah memilih hamba-Nya yang terbaik untuk menjadi utusan dan Rasul-Nya kepada semua makhluknya untuk menyampaikan ajaran dari Allah swt.
 - d. Meyakini dan percaya bahwa Allah pada hari kiamat nanti akan menghidupkan kembali manusia. Kemudian amal perbuatan mereka akan dihitung, barang siapa yang amal

perbuatan baiknya lebih banyak dari perbuatan jeleknya maka akan masuk surga dan jika amal jeleknya lebih berat dari amal baiknya maka akan dimasukkan ke neraka.

e. Meyakini dan percaya bahwa Allah-lah yang telah menakdirkan segala apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi di dunia dan akhirat nanti.

3. Ihsan adalah:

a. Melakukan ibadah sesuai dengan tata cara yang sempurna, tidak disertai riya (ingin dipuji orang lain). Ibadah yang demikian dapat dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri dan melihat Allah swt. Jika tidak bisa mendekatkan diri dan melihatNya, maka sesungguhnya Allah melihat kita dalam segala perbuatan kita.

b. Hadis ini juga memberi tahu kepada kita tentang tanda-tanda hari kiamat.

c. Tanda-tanda hari kiamat adalah: jika anak sudah banyak menyakiti orang tuanya, orang lemah (desa) menjadi raja bagi orang kota dengan cara merampas milik mereka.

Catatan:

- Orang yang akan mencari ilmu atau menamu kepada orang lain, hendaknya mempercantik / mempertampan diri dan berhias diri. Hal itu juga untuk menghormati diri kita sendiri di hadapan orang lain.
- Orang yang sudah mengucapkan syahadat dengan mulutnya maka telah dinyatakan Islam. Namun dua syahadat haruslah diucapkan semuanya, tidak hanya salah satunya, tidak seperti Abu Jahal yang beriman pada Allah tapi tidak pada Rasulullah saw.
- Shalat adalah tiang agama. Jika shalat sudah ditinggalkan maka berarti seseorang sudah tidak punya keislaman lagi dan digolongkan dengan hewan yang tidak dimuliakan.

- Allah menciptakan makhlukNya dengan tiga macam bentuk. Ada yang diciptakan hanya akal saja, yaitu malaikat. Ada yang diciptakan hanya syahwat saja tanpa akal, yaitu hewan. Ada yang diciptakan dengan disertai akal dan syahwat, yaitu manusia. Barang siapa yang akalnya lebih mendominasi (lebih menguasai) maka akan bersama malaikat dan jika syahwatnya yang lebih banyak menguasai maka akan bersama dengan hewan, bahkan lebih sesat darinya.
- Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya sehingga tidak mempunyai bayangan dan tergolong pada makhluk ghaib. Mereka tidak pernah makan dan tidak pernah pula minum, serta tidak pernah melanggar apa yang telah menjadi aturan. Malaikat tidak diciptakan dari air wudhu sebagaimana sebagian orang mengatakan demikian, akan tetapi ia diciptakan dari cahaya atau nur. Malaikat terhitung jumlahnya hanya saja ada sepuluh malaikat yang wajib diketahui oleh kita.
- Diantara tanda hari kiamat selain yang telah disebutkan dalam hadis adalah: jika matahari sudah terbit dari arah barat, orang sudah enggan menerima sedekah dari orang lain dan orang-orang sudah tidak malu bertelanjang dan lewat di depan orang banyak.
- Malaikat Jibril adalah malaikat yang mempunyai tugas menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan utusan Allah swt. Nama Jibril adalah bahasa Suryani yang artinya Abdullah (hamba Allah). Malaikat Jibril datang kepada nabi Adam as sebanyak 12 kali, kepada nabi Idris as sebanyak 4 kali, Nab Nuh 5 kali, nabi Ibrahim as 42 kali, kepada nabi Musa as 400 kali, nabi Isa as 10 kali dan kepada Nabi Muhammad saw sebanyak 24.000 kali.
- Iman dan Islam adalah satu istilah. Islam lebih bersifat kegiatan fisik dan cenderung tampak pada aktifitas ibadah lahiriyah, sebagaimana pada rukun Islam yang lima. Sementara iman lebih bersifat keyakinan hati atau lebih banyak kecenderungan pada tauhid dan akidah sebagaimana pada rukun iman. Jika istilah

Islam dan iman disebutkan di dalam satu ruang pembicaraan maka Islam dan Iman berbeda antara satu dengan yang lain sebagaimana diungkapkan di atas. Namun jika Islam disebutkan dalam satu pembicaraan tanpa menyebutkan iman, maka secara otomatis iman masuk dalam istilah Islam. Begitu pula jika Iman disebutkan dalam satu pembicaraan tanpa menyebutkan Islam, maka Islam juga masuk dalam istilah iman. Karena keduanya tidak bisa dipisahkan dalam arti yang sesungguhnya.

- Dalam masalah takdir, manusia tidak akan pernah mampu untuk memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya. Karena setiap perbincangan tentangnya selesai maka akan menyisakan pertanyaan-pertanyaan yang tiada akhir, kecuali semuanya dikembalikan kepada Allah swt. Sebab masalah takdir adalah urusan Allah yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia kecuali hanya dugaan-dugaan saja. Karena hidup ini tidak cukup hanya dijelaskan dengan rasionalitas. Sehingga apa yang dipikirkan manusia tentang takdir hanyalah sebatas kemampuan berpikir manusia, pada hakikatnya Allah-lah yang tahu. Dalam masalah takdir sedikitnya ada tiga kelompok yang mempunyai pendapat berbeda. *Pertama* adalah golongan **Jabariyah**. Mereka berpendapat bahwa semua perbuatan manusia tergantung pada Allah, sehingga manusia tidak punya inisiatif sendiri menurut kehendaknya. Sebab semua apa yang dilakukannya ada pada Allah. sehingga jika seseorang melakukan dosa, Allah jualah yang telah memperlakukannya. Jabariyah artinya adalah memaksakan kehendak Allah pada makhluk-Nya. *Kedua* adalah **Qadariyah** berpendapat bahwa makhluk mempunyai kekuatan untuk melakukan perbuatan yang dia kehendaki. Allah menurut mereka tidak ikut campur dalam kegiatan manusia. Ketiga adalah kelompok yang berpendapat tengah-tengah diantara dua kelompok tersebut. mereka berpendapat bahwa yang menentukan semua apa yang dilakukan oleh manusia adalah Allah, namun manusia mempunyai hak inisiatif (pilihan) untuk

mengerjakannya. Yang ketiga ini disebut kelompok **Ahlussunnah wa al-Jamaah**.

HADIS KE-03 MENERANGKAN TENTANG DASAR-DASAR ISLAM

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحُجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ. رواه الترمذي ومسلم

Artinya: Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra. dia berkata : Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda : Islam dibangun diatas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada lllah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan. (Riwayat Turmuzi dan Muslim).

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis.

1. Rasul menyamakan hal yang abstrak (tidak bisa diamati) dengan yang konkrit (dapat diamati). Rasul menyamakan tiang agama yang tidak kelihatan disamakan dengan tiang bangunan yang dapat dilihat dengan mata.
2. Yang menjadi tujuan adalah menegakkan shalat bukan shalatnya itu sendiri. Yang menjadi tujuan dalam shalat bukanlah gerakan-gerakan tertentu yang ada dalam shalat, akan tetapi nilai-nilai mulia yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah mengingat Allah. Ingat bahwa dirinya melaksanakan shalat sedang berhadapan dengan Allah swt. Dengan demikian dia

menjadi sadar bahwa dirinya harus melepaskan segala atribut di hadapan Allah. Tinggalkan jabatan, pangkat dan harta serta segala hal yang bersifat duniawi saat menghadap Allah. Satukan pikiran untuk menyembahNya. Fokuskan segala daya dan upaya untuk senantiasa merendahkan diri di hadapan Dzat yang maha agung. Kedua adalah tujuan shalat itu sendiri yakni bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Orang yang shalat harus bisa meninggalkan perbuatan yang melanggar aturan agama. Jika tidak, maka dia masih belum bisa menegakkan shalat yang dia bisa hanyalah gerakan simbolis dari shalat itu sendiri serta hanya melaksanakan kewajiban. Shalat tidak ada pengaruh bagi dirinya. Padahal Allah berfirman dalam al-Quran, ان الصلاة

ان الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر *Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar.*

3. Hadis ini menjelaskan tentang kewajiban zakat yang harus ditunaikan oleh seorang muslim.
4. Hadis ini juga menerangkan kewajiban haji bukan umrah. Tentu, haji yang dimaksudkan di sini adalah haji bagi mereka yang mampu untuk melaksanakannya.
5. Hadis ini juga menerangkan tentang kewajiban puasa Ramadhan.
6. Hadis ini tidak menjelaskan bahwa rukun Islam ini hanya terdiri dari yang lima ini saja. Tetapi Islam didasarkan pada banyak faktor, namun diantara yang paling mendasar adalah yang lima tersebut di atas. Sebab Islam juga dibangun oleh beragam faktor dan prinsip, seperti dalam dalam jual beli prinsipnya adalah saling rela (ridha). Dalam kehidupan sosial harus berkeprimanusiaan, tidak saling membunuh dan bertengkar antara yang satu dengan yang lain, saling toleransi dan lain sebagainya.

Catatan:

- Shalat menurut bahasa adalah do'a. Jadi orang yang shalat hakikatnya adalah berdo'a kepada Allah swt. Shalat menurut istilah

adalah pekerjaan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

- Zakat adalah kewajiban agama yang tidak hanya berhubungan dengan Allah swt semata. Akan tetapi zakat adalah kewajiban manusia yang harus dilaksanakan oleh yang kaya untuk kepentingan yang miskin. Hal itu agar terjadi kesetaraan dan keseimbangan hidup antara yang miskin dan kaya. Sebab jika tidak demikian maka akan terjadi pertengkaran dan perselisihan antara yang kaya dan yang miskin. Pertengkaran sosial inilah yang di dalam sebuah hadis dinyatakan sebagai tanda hari kiamat. Namun terkadang, orang masih banyak yang belum sadar betul untuk melaksanakan ibadah zakat ini, baik zakat mal (harta) ataupun zakat badan (fitrah). Padahal harta yang dimilikinya terdapat hak-hak orang fakir miskin. Seandainya dia sadar bahwa harta yang dia peroleh bukan hasil jerih payahnya akan tetapi hanya semata-mata pemberian Allah swt kepadanya, maka niscaya dia akan memberikan zakat sesuai dengan tuntutan Islam. Ancaman Allah sangat jelas bagi orang-orang yang meninggalkan zakat atau tidak melaksanakan kewajiban zakat. Allah swt berfirman,

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ*
يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka

(lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." QS. al-Taubah: 34-35.

- Di dalam ibadah haji, seseorang akan mendapatkan dirinya hina, tidak ada artinya di hadapan Allah swt. Betapa tidak, kita disuruh beribadah yang nampaknya hanya main-main, seperti sa'i yang hanya lari-lari antara bukit Shafa dan Marwah, melempar batu, mencukur, menginap di Musdalifah dan Mina serta berdiam diri di tanah lapang yang disebut dengan padang Aradah. Di Arafah inilah seluruh manusia yang melaksanakan ibadah haji betul-betul merasakan bahwa dirinya sama di sisi Allah swt. Di sini tidak ada perbedaan mana yang kaya dan mana yang miskin, mana yang berpangkat dan mana yang tidak, mana yang rakyat dan mana pejabat. Semuanya sama: hanya memakai kain sarung dan baju yang tidak boleh ada jahitannya. Orang yang melaksanakan ibadah haji dengan baik maka setelah dirinya selesai akan mengalami perbaikan pada dirinya baik kepada sesama manusia ataupun kepada Allah swt. Inilah yang disebut dengan haji mabrur. Namun sebaliknya, orang yang melaksanakan haji dengan cara yang salah atau kurang benar maka dia tidak akan mengalami perbaikan pribadi, bahkan bukan mustahil dia akan menjadi orang yang lebih buruk dari sebelum haji. *Naudzubillah min dzalik.*
- Ibadah puasa merupakan ibadah untuk melatih diri dalam mengendalikan hawa nafsu. Sebab seseorang yang sukses dalam melaksanakan ibadah puasa maka akan menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah swt dan dapat menjadi orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya. Puasa itu mempunyai keistimewaan tersendiri di sisi Allah. Di dalam sebuah hadis dikatakan, *وانا اجزي به Dan Sayalah yang membalas orang yang berpuasa.* Di dalam sebuah hadis yang lain dinyatakan, *"Andai mereka tahu keutamaan yang ada pada bulan Ramadhan maka niscaya mereka berharap agar puasa Ramadhan berlangsung selama satu tahun penuh".* Orang yang berpuasa mempunyai dua

kebahagiaan: kebahagiaan ketika mereka terbuka dan kebahagiaan ketika mereka nanti bertemu dengan Tuhannya.

HADIS KE-04 MENERANGKAN TENTANG KEADAAN MANUSIA

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. رواه البخاري ومسلم.

Artinya: Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud radiallahuanhu beliau berkata: Rasulullah saw menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan: Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara : menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada lillah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia

melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga. (HR. Bukhori dan Muslim).

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis.

1. Nasib untung dan celaka seseorang telah ditentukan sebelum dia dilahirkan. Sehingga apa yang dia lakukan setelah dia lahir hanyalah menjalankan apa yang telah ditulis dalam buku takdir.
2. Seseorang tidak bisa memastikan bahwa ia atau orang lain masuk surga atau neraka. Sebab ada diantara kita, karena melihat pekerjaan dhahir seseorang baik maka kemudian ditentukan bahwa ia masuk surga, begitu pula ketika dia menyaksikan seseorang melakukan kemaksiatan maka kemudian dia mempunyai kesimpulan sendiri bahwa orang tersebut masuk neraka. Padahal anggapan yang seperti ini tidak diperbolehkan oleh agama. Surga dan neraka adalah otoritas Allah swt.
3. Setiap pekerjaan manusia bergantung pada akhirnya. Jika akhir perbuatannya baik maka dia akan bernasib baik dan jika akhir pekerjaannya jelek maka dia akan menjadi orang merugi selamanya. Seseorang tidak bisa ditentukan apakah dia masuk surga atau neraka hanya berdasarkan perbuatannya semata. Orang yang melakukan kebaikan selama berpuluh-puluh tahun jangan berbangga terlebih dahulu, sebab bisa saja dia sebelum matinya melakukan hal yang jelek menurut agama sehingga amal baik yang berpuluh-puluh tahun itu sama sekali tidak ada artinya, kecuali hanya sedikit saja. Orang yang berpuluh-puluh tahun mengerjakan kemaksiatan dan kemunkaran kepada Allah swt, dia tidak boleh putus asa dan kita tidak boleh menganggapnya orang yang jelek. Sebab bukan tidak mungkin di kemudian hari dia

mendapatkan hidayah dari Allah swt dan melakukan kebaikan sehingga akhirnya dia masuk surga.

4. Dianjurkan bersumpah untuk memperkuat sesuatu yang kita sampaikan kepada orang lain.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. Bahasan (sperma) yang akan dijadikan manusia tersimpan dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Baru setelah itu seorang suami bersetubuh dengan istrinya, maka kemudian sperma suami masuk ke rahim si istri dan bercampur dengan indung telur sang istri. Sperma yang bercampur tersebut kemudian menetap di dalam rahim selama empat puluh hari.
2. Setelah empat puluh hari pertama, sperma tersebut berubah menjadi segumpal darah. Darah tersebut menetap di dalam rahim selama empat puluh hari.
3. Empat puluh hari kemudian, segumpal darah tersebut berubah menjadi segumpal daging kecil.
4. Setelah sperma menjadi segumpal darah lalu berubah menjadi segumpal daging maka pada saat itulah ruh ditiupkan kepadanya. sehingga jadilah ia manusia yang hidup dalam rahim. Jadi, selama 120 hari atau 4 bulan, sperma yang ada di dalam rahim sudah menjadi jabang bayi yang bernyawa.
5. Kemudian malaikat yang bertugas meniupkan ruh itu diperintahkan untuk menuliskan empat hal terhadap jabang tersebut: Yakni, rizqinya, ajalnya, pekerjaan dan nasib untung tidaknya.
6. Terkadang seseorang melakukan pekerjaan orang ahli surga kemudian sebelum mati dia kafir maka akhirnya dia masuk neraka.
7. Terkadang pula orang melakukan pekerjaan orang ahli neraka namun sebelum mati dia beriman maka dia akan masuk surga.

Catatan:

- Ketika sperma yang ada di dalam rahim istri menjadi segumpal darah kemudian segumpal daging maka kemudian Allah membentuknya dengan rupa manusia. Dijadikanlah dia mendengar, melihat dan semua anggota tubuh manusia lainnya. Sehingga dia layaknya manusia biasa. Kemudian ditiupkan ruh kepadanya serta empat hal yang akan dijalaninya ketika dia sudah dilahirkan. Sehingga pada saat inilah seorang ibu, ayah dan keluarganya harus sesering mungkin mendo'akan agar janin yang ada di dalam rahim menjadi anak yang tampan, cantik, shalih, pinta dan lain sebagainya. Bahkan ibu dan ayah atau keluarga yang baik adalah selalu mengaji dan berpuasa untuk kepentingan janin yang ada di dalam rahim. Sebab pada saat janin berumur empat bulan itulah semua nasibnya ditentukan. Apakah dia akan menjadi orang yang kaya, miskin, pintar, bodoh, beruntung, merugi dan lain sebagainya.
- Ruh adalah sesuatu yang abstrak. Ruh-lah yang dapat menghidupkan seseorang dan ruh pulalah yang selalu hidup dan tidak akan mati, meski manusia yang menjadi tempat tinggalnya telah meninggal.
- Rizqi adalah sesuatu yang bermanfaat meski hal tersebut diharamkan / haram.
- Ajal adalah batasan waktu kapan seseorang mati atau berapala lama seseorang hidup.
- Di dalam sebuah hadis lain disebutkan, bahwa ketika sperma itu ada di dalam rahim, kemudian malaikat mengambilnya dan dilaporkan kepada Allah, "yaa Allah, apakah ini laki-laki perempuan, apakah untung atau rugi, kapan ajalnya, apa pekerjaannya dan dimana dia akan mati". Kemudian Allah swt menjawab, "pergilah ke buku Induk, carilah kisah sperma itu". Kemudian malaikat pergi dan menemukan kisah sperma itu sedang makan rizqinya, dan menapaki semua pekerjaannya dan ketika sudah sampai ajalnya maka kemudian dia mati dan

dikuburkan di bumi di mana dia diciptakan (ditakdir). Di dalam riwayat lain ada tambahan, malaikat bertanya, “apakah ini akan dijadikan manusia atau tidak?” jika Allah menjawab tidak maka sperma itu hanya menjadi darah dalam rahim dan jika Allah menjawab dijadikan manusia maka jadilah ia manusia.

- Di dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, “Bekerjalah, karena sesungguhnya setiap seseorang akan dipermudah sesuai dengan nasib diciptakannya. Jika dia diciptakandengan nasib baik maka dia akan mengerjakan yang baik dan jika dia bernasib jelek maka dia akan melakukan kejelekan”.
- Seorang yang sudah arif billah akan menangis bukan karena dosa yang telah diperbuat, namun yang dia tangisi adalah karena dia khawatir akan akhir dari hidupnya, apakah akan membawa keimanan atau kekafiran.
- Ada kisah yang menarik dan kisah ini penuh dengan pelajaran penting, meski mungkin kita perlu meneliti kebenarang cerita tersebut. Cerita ini mengisahkan seorang alim yang bernama Barshisha. Dia dahulunya adalah seorang yang ahli ibadah, Dia mempunyai santri konon katanya sampai 60.000 santri, bahkan hampir semuanya punya karomah bisa terbang karena disinyalir barakah dari Barshisha. Hanya saja kematiannya cukup tragis. Dia mati dalam keadaan kafir. Padahal sebelumnya, dia adalah orang yang sangat taat kepada Allah dan paling tekun ibadahnya, bahkan tidak hanya manusia yang kagum dengan ibadahnya, malaikatpun takjub melihat kegigihan akan ketaatan seorang Barshisha. Namun Allah mengingatkan para malaikat, “kenapa kalian heran?. Sesungguhnya aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui sesungguhnya dia akan mati dalam keadaan kafir. Mendengar hal itu, Iblis langsung ambil kuda-kuda untuk merayu Barshisha. Iblis berangkat pergi ke tempat peribadatan Barshisha. Iblis datang kepadanya dengan rupa seorang yang beribadah. Terjadilah dialog antara keduanya:
Barshisha : “siapakah Anda dan apa keperluan Anda?”.

Iblis : “Saya seorang hamba. Saya ingin menolongmu beribadah kepada Allah”.

Barshisha : “barang siapa yang beribadah kepada Allah maka cukup baginya Allah sebagai teman”. Mendengar hal tersebut Iblis langsung beribadah tanpa memperhatikan Barshisha. Iblis *laknatullah* kemudian beribadah selama tiga hari tiga malam tanpa tidur, tanpa makan dan tanpa minum. Sehingga Barshisha dibuat heran dan takjub olehnya.

Barshisha : “Kenapa Anda bisa kuat beribadah selama tiga hari tiga malam tanpa makan dan minum, padahal aku telah 220 tahun beribadah kepada Allah namun tetapi tidak kuat untuk tidak makan dan tidak minum. Aku tetap makan dan minum sedangkan Anda tidak. Bagaimana caranya agar saya bisa seperti Anda?”

Iblis : “gampang. Maksiatlah kepada Allah. Sebab jika seseorang berbuat maksiat maka dia akan bersemangat untuk bertaubat dan meminta ampunan kepada Allah swt. sehingga kita akan bisa menikmati nikmatnya taat dan beribadah kepada Allah, karena Allah adalah dzat yang pengampun dan pemurah”.

Barshisha : “tapi bagaimana dengan saya, setelah saya beribadah kepadaNya sekian tahun?”

Iblis : “Jika seorang hamba telah melakukan dosa maka dia harus minta ampun kepadanya”. Barshisha : “dosa apa yang bisa saya lakukan”.

Iblis : “berzina”

Barshisha : “tidak bisa”

Iblis : “membunuh”

Barshisha : “juga tidak bisa”

Iblis : “minum-minuman keras”

Barshisha : “kalau ini mungkin bisa, tapi di mana saya bisa mendapatkannya?”

Iblis : “gampang. Di desa anu (desa tertentu) dan perempuan”.

Barshisha pergi ke tempat yang dimaksud dan meminumnya. Dalam keadaan mabuk, dia memperkosa penjual minuman keras yang perempuan tersebut. Karena dia istri orang, terjadilah perkelahian antara dia dengan suami perempuan tadi. Barshisha berhasil membunuh sang suami. Akhirnya Barshisha diajukan ke pengadilan dan divonis bersalah dengan hukuman tiga. 80 kali dipukul karena minum. Seratus kali jilid karena berzina dan disalib karena dia membunuh. Setelah dia berada di tiang gantungan, sang Iblis datang dengan rupa manusia. Dia bertanya kepadanya, Iblis : “barang siapa yang berteman dengan yang bejat, maka dia akan menjadi bejat. Saya bersama Anda Barshisha selama 220 tahun sampai saya menyalib Anda. Kalau Anda mau maka saya akan menurunkan Anda dari tiang gantungan itu”.

Barshisha : “lakukan dan aku akan memberikan segala apa yang engkau minta”

Iblis : “sujudlah kepadaku”.

Barshisha : “bagaimana saya bisa bersujud kepadamu, sedang aku dalam gantungan?”

Iblis : “Sudah cukup dengan isyarat saja”.

Kemudian Barshisha berisyarat dengan kepadanya sebagai tanda bahwa ia sujud kepada Iblis dan jadilah dia orang yang kafir. Setelah Barshisha kafir, Iblis itu berlalu darinya dan berkata, “Aku lepas darimu Barshisha, sesungguhnya saya takut kepada Allah swt”.

- Yaa Allah jadikanlah keimanan itu lampu penerang bagi kami. Jadikanlah hidup kami diakhiri dengan keimanan dan ketaqwaan kepadaMu. Tetapkanlah kami dalam agamaMu. Akhiri kalimat yang kami ucapkan dengan kalimat لا اله الا الله محمد رسول الله

HADIS KE-05 MENJELASKAN TENTANG LARANGAN BERLAKU BID'AH

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. رواه البخاري ومسلم وفي رواية لمسلم : مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

Artinya: Dari Ummul Mu'minin; Ummu Abdillah; Aisyah ra. dia berkata : Rasulullah saw bersabda : Siapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini yang bukan (berasal) darinya, maka dia tertolak. (Riwayat Bukhari-Muslim), dalam riwayat Muslim disebutkan: siapa yang melakukan suatu perbuatan (ibadah) yang bukan urusan (agama) kami, maka dia tertolak.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis.

1. Segala sesuatu yang mengada-ada (bid'ah) yang tidak berdasarkan dalil agama maka ia ditolak dan dikembalikan kepada orang yang mengadakannya. Sebab ada bid'ah yang baik yang dapat disandarkan pada dalil syariat.
2. Waspada terhadap bid'ah jelek yang tidak diperbolehkan oleh agama.
3. Mempunyai perhatian terhadap kemurnian ajaran agama. Sebab jika sebuah agama sudah mengalami perubahan ajaran, baik yang sifatnya internal agama itu sendiri atau eksternal maka agama itu hanya menunggu saat kehancurannya. Kristen dan Yahudi mengalami kehancuran karena ajaran yang asli yang ada dari nabi Musa dan nabi Isa as. telah mengalami perubahan yang begitu dahsyat, sehingga hampir semua ajaran keduanya tidak ada atau banyak mengalami perubahan.

4. Kesempurnaan agama. Agama ini sudah sempurna sehingga tidak perlu lagi ada penambahan. Di dalam al-Qur'an, Allah swt menjelaskan:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

QS. al-Maidah: 3. Ayat ini menjelaskan kepada kita semua, bahwa penambahan (bid'ah/mengada-ada) di dalam masalah agama adalah hal yang ercela dan tidak diperbolehkan. namun ternyata diantara umat Islam masih ada yang yang terjerumus pada bid'ah dan mereka tidak menyadarinya atau pura-pura tidak menyadarinya sehingga mencari celah untuk membenaran terhadap apa yang mereka lakukan.

Catatan:

- Periwat hadis ini adalah Aisyah ra. ra. dia adalah istri Rasulullah saw yang paling muda. Ada ulama yang mengatakan bahwa beliau punya anak karena dikatakan Ummi Abdillah, namun yang benar dia tidak punya anak. Karena Abdillah adalah keponakannya sendiri yaitu putra Asma bint Abu Bakar. Aisyah ra. termasuk istri Rasul saw yang banyak meriwayatkan hadis. Hadis yang diriwayatkan olehnya berjumlah 2210. Beliau dinikahi oleh Rasulullah 2-3 tahun sebelum Nabi hijrah ke Madinah.
- Kisah pernikahan Rasulullah saw dengan Aisyah ra. adalah suatu saat Rasul bermaksud untuk meminang Aisyah ra. kepada ayahnya Abu Bakar ra. Namun Abu Bakar menjawab, "Rasul, dia masih kecil, tidak pantas untukmu. Tidak apa-apa saya melepas anak saya untukmu ya Rasul jika dia sudah pantas. Ini sungguh kebahagiaan tidak terhingga bagiku". Rasul saw. menjawab, "sesungguhnya malaikat Jibril telah datang kepadaku dengan

membawa surat dari surga. Isi surat itu adalah saya telah dinikahkan dengan Aisyah”. Mendengar hal tersebut, Abu Bakar ra. langsung pulang dan mengambil kurma kemudian diletakkan di atas talam kemudian kurma itu ditutup. Selanjutnya, dia meminta anaknya, Aisyah untuk mengantarkannya kepada Rasul. “Nak, pergilah kepada Rasulullah dan antarkan ini. kemudian kamu bilang kepada beliau, **ini yang engkau katakan tadi pada ayah. Jika pantas maka itu adalah keberkahan bagimu**”. Umur Aisyah pada saat itu 6 tahun. Kemudian Aisyah ra. berangkat dengan membawa talam yang berisi kurma. Aisyah ra mengira bahwa yang dimaksud perkataan ayahnya adalah kurma yang dia bawa. Setelah dia sampai di hadapan Rasul saw, kemudian Aisyah mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh ayahnya, Abu Bakar. Kemudian Nabi menarik baju Aisyah dan Aisyah pada saat itu bermuka merah, muka yang kurang suka. Aisyahpun pulang dan melaporkan kejadian tersebut kepada ayahnya tentang apa yang baru saja dia alami bersama Rasulullah saw. Abu Bakar kemudian menjelaskan, “anakku janganlah kamu berburuk sangka kepada Nabi, ketahuilah sesungguhnya kamu telah dinikahkan dengan Nab di atas langit yang tujuh dan kamu sekarang saya nikahkan dengan beliau di bumi. Kemudian Aisyah berkata, “sungguh saya tidak pernah merasakan kebahagiaan seperti ketika saya mendengarkan apa yang telah dikatakan oleh ayah saya”.

- Bid'ah adalah pekerjaan atau sesuatu yang tidak ada di masa Nabi atau pekerjaan yang tidak berlandaskan al-Quran ataupun hadis. Bid'ah dilarang oleh agama dan pelakunya diancam dengan ancaman neraka.
- Menurut imam Abdussalam bahwa bid'ah ada lima: 1) **bid'ah wajib** seperti belajar ilmu nahwu dan ilmu al-Quran dan hadis atau semua ilmu yang menjadi prasyarat untuk mengetahui ilmu agama. 2) **bid'ah haram**, seperti paham Qadariah, Jabariah dan Mujassimah. 3) **bid'ah dianjurkan**, seperti pembuatan

pondok, madrasah dan kebaikan lainnya yang tidak ada di masa Nabi. 4) **bid'ah makruh**, seperti memperindah masjid dengan hiasan atau melukis al-Quran dengan hiasan-hiasan. 5) **Bid'ah boleh**, seperti berjabat tangan setelah shalat ashar atau maghrib.

- Hadis ini memerintahkan kepada kita agar kita mengikuti semua apa yang telah dilakukan oleh Nabi saw dan menjauhi apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya.

HADIS KE-06 MENERANGKAN TENTANG MENINGGALKAN PERKARA SUBHAT

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرعى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.»

Artinya: diceritakan dari Abi Abdirrahman Nu'man bin Basyir ra., beliau berkata: saya mendengar Rasul saw bersabda, “sesungguhnya yang halal itu jelas dan sesungguhnya yang haram itu jelas, dan diantara keduanya ada syubhat (samar-samar/tidak jelas) yang mayoritas manusia tidak mengetahuinya. Barang siapa meninggalkan barang syubhat maka telah membersihkan agama dan kehormatannya. Dan barang siapa yang terjatuh (melakukan) pada barang syubhat maka sesungguhnya dia telah terjerumus pada hal yang haram, seperti penggembala yang menggembalakan kambingnya di sekitar kawasan terlarang yang nyaris kambing merumput (makan rumput) di kawasan terlarang tersebut. ingat! Bahwa setiap raja punya kawasan terlarang! Ingatlah bahwa kawasan

terlarang Allah swt adalah apa yang diharamkan-Nya. Ingatlah bahwa di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah semua jasad, dan jika ia rusak maka rusaklah semua jasad. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati. (HR. Bukhari Muslim).

Maksud hadis:

Hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa perkara yang halal dan haram sudah dijelaskan di dalam al-Quran dan hadis. Sesuatu yang ada diantara keduanya adalah syubhat yang harus dihindari oleh kita. Sebab, melakukan barang syubhat berarti telah terjerumus pada sesuatu yang haram.

Hadis ini juga menjelaskan kepada kita tentang larangan untuk banyak bertanya, sebab banyak bertanya akan menyebabkan beberapa efek yang kurang baik.

Hadis ini juga menjelaskan kepada kita tentang pentingnya menjaga hati. Sebab hati merupakah ruh dari segala perbuatan manusia. Jika ia baik maka baiklah seluruh perbuatan manusia dan jika ia jelek maka jeleklah seluruh perbuatan manusia.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis.

1. *Berusaha menjaga diri dari sesuatu yang masih diragukan.* Jika masih belum jelas hukum sesuatu maka hendaknya seorang muslim menghindarinya, yakni tidka melakukannya sampai ia jelas hukumnya. Apakah ia halal atau haram. Jika halal lakukan dan jika haram hindari jangan dilakukan.
2. *Menghindari dosa kecil. Dosa kecil dapat mendorong pelakunya untuk melakukan dosa besar.* Itulah prinsip seorang muslim sejati. Seorang muslim yang baik adalah menghindari dosa sekecil apapun, karena dosa kecil yang bertumpuk-tumpuk bisa menjadi dosa besar. Kebiasaan melakukan dosa kecil akan menyeret pelakunya mempunyai keberanian melakukan dosa besar dan

akhirnya dosa besarnya pun akan menjadi kebiasaan. *Naudzubillah*. Bukankah dalam sebuah hadis disebutkan, ada orang yang disiksa dengan siksa yang pedih karena menganggap dosa yang kecil dana enteng, yakni tidak berhati-hati dalam masalah kencing?!

3. *Memperbanyak melakukan perkara syubhat akan menyeret seseorang pada perkara haram.* Seperti orang yang lari di pinggir sumur, pada suatu saat dia akan jatuh ke dalamnya. Seorang muslim yang baik bukan hanya menghindari perkara yang haram, tapi juga menghindari perkara yang subhat, tidak jelas hukumnya. karena dia khawatir akan terjerumus pada perkara haram.
4. *Dianjurkan membuat contoh untuk memberikan pemahaman (kepada orang lain).* Hal ini telah dicontohkan oleh Rasul saw, yakni dalam sabdanya, “seperti seorang penggembala yang menggembalakan kaambing di sekitar kawasan terlarang yang nyaris kambing merumput (makan rumput) di kawasan terlarang”.
5. *Mempunyai perhatian terhadap hati, karena memelihara hati dengan baik akan menjaga kebaikan badan.* Hati adalah induk (akar) dari segala kegiatan manusia. Jika hati seseorang baik maka seluruh pekerjaan yang ditimbulkan badan akan baik pula. Sebaliknya, hati yang rusak atau busuk akan melahirkan pekerjaan dan perilaku yang jelek dan busuk pula. Ulama berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan hadis di atas adalah hanya berhubungan dengan perilaku seseorang. Ada yang berpendapat bahwa hadis di atas juga mempunyai arti bahwa jika hati seseorang baik maka kesehatannya juga baik. Sebab hati adalah pusat peredaran darah yang ada dalam tubuh manusia. Jika hati kita baik maka seluruh peredaran darah yang ada di badan akan baik pula dan selainya, jika jelek maka kesehatan juga menurun.
6. *Makan makanan yang halal dapat menyinari hati, karenanya baiklah seluruh tubuh.* Jika seseorang sudah makan makanan yang baik, maka hatinya akan bersinar dengan sinar yang terang

benderang, jika hatinya sudah bersinar maka badannyapun akan melakukan pekerjaan yang bersinar / baik (sesuai dengan nilai-nilai agama Islam).

7. *Taqwa yang paling baik adalah meninggalkan sebagian perkara yang diperbolehkan karena takut terjerumus pada yang diharamkan.* Prinsip inilah yang dipelihara oleh para ulama terdahulu. Seorang ulama sufi, Hasan al-Bashri berkata, “ketaqwaan senantiasa melekat pada orang-orang yang bertaqwa sehingga ia meninggalkan beberapa hal yang diperbolehkan karena takut barang tersebut haram”. Tentu hal ini jangan sampai mengakibatkan dirinya mengharamkan sesuatu yang sebenarnya oleh agama diperbolehkan.
8. *Mengagungkan hati (menjaga dan memeliharanya dengan sungguh-sungguh) serta berusaha untuk selalu memperbaikinya.* Itulah yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Sebab jika tidak selalu dijaga maka ia dikhawatirkan berbalik arah sampai 180°. Hati (*al-Qalb*) artinya berbalik. Maka jika hati tidak selalu diawasi dan dijaga khawatir ia akan berbalik. Pada mulanya baik, namun karena ia tidak selalu dijaga dan diawasi maka ia bisa menjadi rusak. *Naudzubillah.*

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Sesuatu yang halal itu jelas.* Di dalam agama Islam sudah dijelaskan bahwa sesuatu itu hukumnya halal.
2. *Sesuatu yang haram itu jelas.* Islam telah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya bahwa hukum sesuatu itu haram, seperti bangkai dan mengumpulkan dua istri yang sesaudara.
3. *Antara yang haram dan yang haram itulah perkara yang masih belum jelas.* Tidak jelas hukumnya apakah ia halal atau haram. Di sinilah banyak orang yang tidak mengetahuinya.
4. *Barang siapa yang terjerumus pada sesuatu yang subhat maka dia telah terjerumus pada perkara yang haram.*

5. *Jika hati sudah baik maka baiklah seluruh tubuh.* Sebab ia merupakan raja. Jika rajanya baik, maka baik pulalah rakyatnya.
6. *Jika hati rusak maka rusaklah seluruh tubuh.* Jika rajanya bejat maka rakyatnyapun tidaklah lebih baik.

Catatan:

- Syubhat ada tiga: 1) sesuatu yang diketahui keharamannya secara jelas, namun kemudian timbul keraguan karena tercampur dengan yang halal. Seperti ada daging kambing yang disembelih oleh orang kafir (diyakini haram), kemudian bercampur dengan daging lain yang bercampur dengan daging kambing lain yang disembelih oleh orang Islam (diyakini halal). Sehingga daging yang bercampur tersebut menjadi tidak jelas atau tidak ditemukan mana yang haram dan mana yang halal. Daging itu syubhat. 2) Sesuatu yang diyakini kehalalannya dengan jelas, namun kemudian timbul keraguan. Seperti seorang suami yang punya istri dengan sah (diyakini halal) kemudian dia ragu apakah dia telah mengatakan talak kepada istrinya atau tidak. Jadilah istrinya itu syubhat. 3) Sesuatu yang diragukan halal haramnya. Sesuatu tersebut serba tidak jelas; apakah ia halal atau haram. Dalam masalah ini lebih baik menghindarinya. Hal ini seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw yang menemukan kurma di atas tikar beliau. Beliau tidak memakan kurma tersebut karena khawatir kurma tersebut adalah kurma sedekah, yang tidak diperbolehkan bagi beliau makan harta yang disedekahkan kepadanya.
- Oleh karena hati itu mempunyai fungsi yang sangat vital dalam diri seseorang maka hendaknya ia berdoa sebagaimana doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. *اللهم اني استلكت قلبا سليما* "yaa Allah aku mohon kepadaMu hati yang bersih".
- Obat penawar hati itu seperti dikatakan dalam sebuah syair jawa, yang merupakan terjemah dari hadis Rasul ada enam: *Tombo ati iku limo sak warnani. Moco quran angen-angen ing maknani.*

Kaping pindu ake dzikir waktu bhengi. Kaping tello ono wetteng lowe ono. Kaping papat wong kang sholeh kumpulono. Kaping limo sholat bhengngi lako nono. Sala swicini sopo iso ngalakoni. insyaAllahu ta'ala nyambhatani.

HADITS KE-07 MENERANGKAN TENTANG NASIHAT

عَنْ أَبِي رُفَيْدَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «
الَّذِينَ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا لِمَنْ قَالَ «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»
رواه مسلم.

Artinya: diceritakan dari Abu Ruqoayyah bin Aus ra. bahwa nabi saw bersabda: “Agama itu adalah nasihat”. Kami bertanya, bagi siapa? Rasul saw menjawab, “terhadap Allah, kitab-Nya, RasulNya, pemimpin kaum muslimin dan kaum awam mereka. (HR. Muslim).

Maksud hadis:

Hadis di atas menjelaskan kepada kita bahwa agama Islam itu didasarkan pada nasihat. Nasihat ini mencakup pada beberapa hal. Yakni nasihat terhadap Allah, kitabNya, RasulNya, pemimpin umat yang meliputi pimpinan pemerintah atau pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat dan para ulamar serta nasihat terhadap manusia secara keseluruhan. Sebab nasihat itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan yang bersifat ketuhanan (teosentris) dan kehidupan yang bersifat kemanusiaan (antroposentris).

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Tidak sempurna agama seseorang jika tidak punya nasihat.* Ada dua pemahaman dari ungkapan tersebut. Pertama, adalah orang

yang tidak punya nasihat terhadap orang lain, dan kedua adalah orang yang tidak menerima nasihat dari orang lain. Keduanya dikatakan tidak sempurna agamanya. Yang pertama karena dia tidak bisa memberikan kebaikan kepada orang lain. Yang kedua karena tidak mau menerima kebaikan dari orang lain.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. Agama Islam itu didasarkan atas saling nasihat menasihati (saling memperingati). Di dalam surat al-Ashr Allah berfirman,

والعصر. ان الانسان لفي خسر. الا الذين امنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر.

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu ada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan orang-orang yang melakukan amal salah dan orang-orang yang nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat supaya menepati kesabaran”. Dengan dasar saling nasihat menasihati itulah Islam bisa tegak. Di dalam ayat lain Allah swt. berfirman,

فذكر فإن الذكرى تنفع المؤمنين.

“maka berilah peringatan, sesungguhnya peringatan itu dapat bermanfaat bagi orang yang beriman”.

2. Nasihat bagi Allah adalah sesuatu yang wajib bagi Allah dan apa yang tidak ada pada Allah. Arti nasihat kepada Allah yaitu beriman kepadaNya, dan tidak menyekutukannya serta berkeyakinan bahwa Allah swt mempunyai sifat yang sempurna, yakni tidak ada kekurangan sedikitpun padaNya. Nasihat terhadap Allah juga mempunyai pengerti melaksanakan apa yang diperintahkan olehNya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Ikhlas karena Allah dalam sesetiap pekerjaan yang dikerjakan. Mencintai sesuatu karena Allah dan membencinya karena Allah pula. Bertaqwa kepada Allah dan taat serta tawakkal kepadaNya dalam setiap urusannya. Inilah nasihat terhadap Allah swt.
3. Nasihat terhadap kitab Allah adalah percaya (iman) dengan kitabNya dan mengamalkan isinya. Percaya terhadap kitab-kitab

samawi (kitab yang diturunkan dari langit) yang telah Allah turunkan kepada para nabi-nabi terdahulu. Percaya kepada al-Quran, sebuah mukjizat yang paling agung. Nasihat terhadap al-Qurdan (kitab Allah) dapat dilakukan dengan membaca dan menghafalnya, membaca dengan tartil dan suara yang bagus, serta *mentadabburi* (memikirkan) maknanya. Mengajarkan kepada generasi muda Islam . Sabda Rasulullah, “sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya (pada orang lain). Inilah nasihat terhadap kitab Allah.

4. *Nasihat kepada pesuruh Allah (utusan Allah) adalah membenarkan apa yang dibawa para nabi itu, serta tetap taat kepadanya.* Percaya bahwa Rasul adalah manusia biasa yang diberi keistimewaan oleh Allah swt. beliaulah yang membawa kabar baik dan ancaman bagi seluruh ummat manusia. Dengannyalah manusia mengetahui jalan yang lurus sesuai dengan jalan yang ditunjukkan oleh Allah swt. maka dari itu, sebagai muslim harus taat kepada Rasulullah saw dengan segala apa yang telah beliau bawa. Taat kepada Rasulullah saw. berarti dia telah taat kepada Allah. Cinta kepada Allah berarti cinta kepada Allah. Siapakah yang tidak senang hatinya saat bisa mencintai Allah dan RasulNya. Semoga Allah menjadikan kita hamba yang diberi kekuatan untuk mencintaiNya dan mencintai RasulNya.

5. *Nasihat kepada pemimpin ummat Islam adalah menolong mereka dalam perkara yang haq (sesuai dengan ajaran agama Islam) dan mengikuti perintah mereka yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.* Namun jika perintahnya melanggar ajaran agama maka ummat tidak boleh taat terhadap perintah itu. لاطاعة

في معصية الخالق “tidak ada ketaatan kepada siapapun untuk maksiat kepada Allah”. Kemudian cinta kepada pemimpin adalah mencintai keadilannya, kebenaran dan kebaikannya, bukan mencintai pribadi seperti ketampanan dan hartanya. Nasihat terhadap epmimpin adalah memberikan kritik yang baik

(konstruktif) dan saran yang baik pula. Tidak takut untuk mengatakan salah dan menyimpang jika seorang pemimpin telah salah dan keluar dari jalan yang benar. Tidak segan-segan untuk mendukung jika dia benar dan haq. Pemimpin di sini bisa pemimpin pemerintahan, tokoh masyarakat, tokoh adat, atau pemimpin ummat seperti para ulama.

6. *Nasihat kepada ummat Islam adalah menunjukkan mereka pada apa yang baik bagi agama dan perkara dunia mereka.* Memberikan petunjuk yang baik ini bukan hanya tugas ulama dan pemimpin pemerintahan saja, akan tetapi setiap lapisan kaum muslimin berhak dan berkewajiban memberikan nasihat yang baik kepada saudaranya sendiri, saudara seiman dan seakidha. Nasihat kepada orang hendaknya bukan hanya lewat lisan saja atau media lain yang bisa dijadikan sarana untuk menyampaikannya. Akan tetapi nasihat itu harus diiringi dengan amalan nyata yang dapat ditiru. Nasihat kepada orang lain bisa juga lewat berbagai faktor, seperti nasihat lewat tulisan, lewat Allah swt. elevisi, radio dan media lainnya.

Catatan:

- Menasihati orang lain tentunya tidak mudah untuk diterima. Maka dari itu orang yang akan memberikan nasihat kepada orang lain hendaknya harus sabar dan tabah. Di sinilah tantangannya sehingga diperlukan ekstra kesabaran, ketabahan dan keuletan di dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada orang lain.
- Diantara cara yang baik dalam menyampaikan nasihat kepada orang lain, hendaknya tidak dilakukan di depan orang banyak. Sebab jika memberikan nasihat kepada satu orang di hadapan orang lain, akan mementalkan hati orang yang dinasehati karena merasa malu. Manasehati orang lain karena kesalahannya di hadapan orang lain berarti membuka aib orang tersebut. Sungguh itu tidaklah dianjurkan. Nasihat itu juga hendaknya disampaikan dengan bahasa yang santun, lembut, tidak

menyinggung perasaan dan penuh persahabatan. Nasihat itu hendaknya disampaikan dengan hati yang tulus. Ketulusan jiwa dari orang yang menyampaikan nasihat akan lebih berbekas dan lebih cepat diterima orang yang dinasihatinya. Nasihat yang diucapkan dengan kata-kata yang kasar, keras, tidak santun, menyinggung perasaan akan sulit untuk cepat diterima.

- Memberikan nasihat kepada orang lain termasuk hak seorang muslim terhadap muslim yang lain. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa hak muslim terhadap muslim lain ada enam. Diantaranya: memberikan nasihat kepada orang lain jika ia minta nasihat. *Wallahu a'lam*.

HADIS KE-08 MENERANGKAN TENTANG KEHORMATAN SEORANG MUSLIM

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُمِرْتُ « أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالُهُ وَنَفْسُهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ ». رواه البخاري ومسلم.

Artinya: diceritakan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah saw bersabda: saya diperintahkan untuk memerangi seseorang sampai dia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka sudah melakukan hal tersebut maka mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku keccuali dengan hak-hak Islam. (HR. Bukhari-Muslim).

Maksud hadis:

Hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa kita wajib memerangi seseorang hingga dia masuk Islam . Islam di sini adalah membaca syahadat, sholat dan mennunaikan zakat. Jika orang itu telah

melakukan hal yang tiga tersebut maka dia harus dilindungi, tidak boleh diperangi dan tidak boleh diganggu. Harta dan jiwanya harus dijaga, hartanya tidak boleh dicuri (diambil ataupun dirampas) dan jiwanya tidak boleh dibunuh, kecuali dia telah melanggar ajaran Islam yang mengakibatkan dia harus dibunuh, seperti karena telah membunuh orang lain dan lain sebagainya. Pemahaman ini didasarkan teks hadis.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Menafsirkan kata Allah yang menguasai (mengetahui) hal-hal yang bersifat rahasia, apakah seseorang itu muslim atau kafir. Sedangkan kita menghukumi dhahirnya saja. Jika dia sudah berikrar dengan syahadat, menunaikan shalat dan zakat maka sudah muslim dan diharus dijaga kehormatannya.*
2. *Siksaan bagi seorang muslim jika ia telah melakukan pekerjaan yang dapat mengakibatkan dirinya dihukum bunuh. Hukum qishas adalah hukum bunuh karena seseorang telah membunuh orang lain. Hukum qishas mempunyai maksud agar pembunuhan itu dapat diminimalisir. Sebab jika seorang pembunuh tetap berkeliaran (tidak dibunuh atau dihukum) maka tidak mustahil dia akan membunuh orang lain lagi. Maka dari itu dia harus dibunuh. Hukum qishas ini juga dimaksudkan agar orang-orang yang bermaksud akan membunuh orang lain tidak mudah dan harus berpikir panjang untuk melakukan aksinya, sebab dia akan dibunuh juga. Inilah yang dimaksud dalam ayat al-Quran:*
“Dan di dalam qishas itu **ولكم في القصاص حياة يا اولى الالباب لعلكم تتقون.**
terdapat (adanya jaminan kelangsungan) hidup bagimu wahai orang-orang yang berakal agar kalian bertaqwa”. Begitu pula rajam (dibunuh karena telah berzina) dimaksudkan agar orang lain enggan berzina sebab zina merupakan perilaku bejat dan mengotori kesucian dan kemurnian martabat kemanusiaan serta merusak tatanan kehidupan keluarga.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Tidak ada pengumuman perang terhadap orang musyrik (kafir) sampai mereka masuk Islam . Islam tidak mengajarkan kekerasan. Islam adalah agama yang mengedepankan perdamaian daripada kekerasan. Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk dan meyakini Islam . Karenanya, Islam tidak memaksakan keyakinan itu kepada orang kafir dengan cara memerangnya. Peperangan yang dilakukan di masa lampau adalah semata-mata sebagai sebuah pertahanan ketika ummat Islam dalam posisi yang ditekan oleh ummat non muslim. Islam dalam masalah perang lebih bertindak defensif (bertahan/mempertahankan) daripada ofensif (bersifat aktif dan mendahului mendahului menyerang).*
2. *Tidak boleh membunuh orang yang ingkar terhadap shalat. Ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Ada ulama yang mengatakan bahwa dia halal dibunuh, sementara pendapat lain ada yang mengatakan bahwa selama dia meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah saw maka dia haram dibunuh.*
3. *Hadis ini juga menjelaskan siksaan bagi orang yang tidak mau membayar zakat. Zakat adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang muslim. Baik zakat fitrah ataupun zakat harta bagi mereka yang telah mencapai derajat mampu sesuai dengan yang ditentukan. Enggan melakukan zakat akan mengganggu stabilitas ekonomi dan akan memperlebar jarak antara si kaya dengan si miskin. Dengan adanya zakat diharapkan ada keterkaitan secara emosional dan sosial antara seorang muslim yang kaya dengan muslim yang miskin/fakir.*
4. *Tidak boleh mengganggu harta dan jiwa seorang muslim. Sebab muslim lain adalah saudara kita. Jika kita menyakiti seorang muslim maka berarti telah menyakiti diri kita sendiri. Sabda Rasulullah saw. “tidak sempurna iman seorang di antara kalian sampai dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya*

sendiri”, dan “perumpamaan seorang muslim dengan muslim yang lain itu bagaikan satu badan. Jika ada anggota badan yang sakit maka anggota badan yang lain merasakan sakit pula”.

Catatan:

- Di dalam hadis yang lain ada yang menyebutkan kalimat yang dua saja sudah dihukumi Islam , sehingga harta dan jiwanya terjaga.
- Orang yang enggan terhadap kewajiban shalat dan zakat, jika mereka merupakan kelompok yang kuat dan berpengaruh maka mereka harus diperangi.
- Ada perbedaan sudut pandang dalam memahami hadis di atas. Pertama, dipahami bahwa umat idslam diperintah memerangi orang lain hingga dia masuk Islam . Sudut pandang yang kedua adalah tidak ada pengumuman untuk menyatakan perang terhadap orang yang tidak Islam. Perbedaan sudut pandang ini dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi. Sudut pandang pertama dipengaruhi oleh kejayaan Islam di masa lampau, pada saat itu Islam jaya dan merupakan satu-satunya kekuatan yang disegani pada zamannya, sehingga jika mereka menyatakan perang maka akan banyak orang akan kehilangan kekuasaan, harta bahwa jiwa mereka. Sehingga mereka banyak memilih Islam, setidaknya mereka untuk mengamankan diri. Semenara sudut pandang yang kedua dipengaruhi oleh masa kritis dalam Islam, atau masa kemunduran Islam. Hal ini dimulai dari runtuhnya kejayaan kerajaan Utsmaniyah di Turki. Sehingga kekalasahan mereka menyebabkan keruntuhan Islam secara keseluruhan. Kelalahan tersebut telah menyebabkan pemikiran perang (jihad) dalam Islam sudah mulai banyak mengalami pergeseran nilai (distorsi). Kewajiban puasa dan haji sengaja tidak disebutkan karena padaa hadis ini disabdakan oleh Rasul dua kewajiban tersebut masih belum diwajibkan.

HADIS KE-09 MENERANGKAN TENTANG TIDAK ADA PAKSAAN KECUALI MENURUT KEMAMPUAN

عن أبي هريرة عبد الرحمن بن صخر رضي الله عنه قال سمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يقول « ما نهيتكم عنه فاجتنبوه وما أمرتكم به فافعلوا منه ما استطعتم فإنما أهلك الذين من قبلكم كثرة مسائلهم واختلافهم على أنبيائهم ». رواه البخاري ومسلم.

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Sakhr ra. dia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, “apa yang aku larang atas kalian maka jauhilah (tinggalkanlah) dan apa yang ku perintahkan kepada kalian maka laksanakanlah sesuai dengan kemampuan kalian. Karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian ditimpa kecelakaan disebabkan banyaknya pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap nabi mereka. (HR. Bukhari Muslim).

Maksud hadis:

Semua apa yang dilarang oleh Rasulullah saw (tentunya termasuk semua larangan Allah) maka harus dihindari dan ditinggalkan. Tidak ada kata atau istilah tidak mampu (semampunya) dalam meninggalkan apa yang dilarang. Berbeda dengan apa yang diperintahkan oleh Rasul (juga termasuk perintah Allah) maka lakukankah semampu kita. Kita mampu melakukan segini lakukan segini. Jika kita tidak mampu melakukan segitu maka kita tidak usah melakukannya.

Hadis ini juga memberikan penjelasan kepada kita, bahwa jangan terlalu banyak bertanya seperti yang dilakukan umat terdahulu. Mereka banyak bertanya dan tidak melakukan apa yang telah dijawabkan kepada mereka, serta banyak berselisih dengan nabi mereka. Banyak bertanya dan berbeda dengan nabi merekalah

yang telah menyebabkan mereka hancur dengan sehancur-hancurnya.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Mengikuti perintah Allah dan RasulNya tidak bisa berhasil kecuali telah meninggalkan semua apa yang telah dilarang.* Sebab perintah untuk melakukan kebaikan dan larangan untuk menghindari larangan bagaikan dua sisi mata uang. Sebab keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Melaksanakan semua perintah tidak bisa dipisahkan dari meninggalkan semua apa yang dilarang dan begitu pula sebaliknya. Keduanya harus berjalan seiring sejalan. Keduanya tidak boelh berjalan timpang.
2. *Allah tidak memaksa seseorang kecuali (sesuai) kemampuannya.* Perintah untuk melakukan shalat berdiri dapat dilakukan sambil duduk jika dia tidak mampu. Jika masih belum mampu maka bisa tidur, jika masih belum mampu maka dia harus melakukan shalat semampunya seperti shalat dengan isyarat mata.
3. *Suatu perbuatan (yang sebenarnya) mudah dilakukan tidak gugur hanya karena ada perbuatan yang sukar dilakukan.* Kewajiban yang tidak dapat dilakukan secara utuh, maka ia tidak gugur karena ada perbuatan yang menjadikannya sulit. Seperti contoh di atas, kewajiban shalat yang sukar dilakukan berdiri tidak lantas kewajiban shalat itu gugur atau tidak ada. Shalat itu harus tetap dilakukan dalam kondisi sesukar apapun, namun caranya dapat dilakukan semampu kita.
4. *Hendaknya seorang muslim itu mengikuti nabi.* Artinya semua apa yang kita lakukan hendaknya berlandaskan apa yang telah dilakukan atau apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. Sebab beliau adalah Panutan manusia dalam segala hal. Akhlaq terpuji beliau layak dan seharusnya diikuti oleh kita jika kita mengaku seorang muslim.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Menjauhi apa yang dilarang Rasulullah.* Apa yang telah dilarang oleh Rasulullah maka hendaknya kita menghindarinya. Sebab, jika tidak maka berarti kita masih harus bertanya kepada diri kita; apakah saya sudah Islam dengan yang sebenarnya?! Dalam meninggalkan larangan, bagi seorang muslim tidak ada istilah tidak mampu. Dia harus meninggalkan larangan itu semuanya. Bukan sebagian ditinggalkan dan sebagian yang lain tetap dilakukan. Berbeda dengan perintah untuk melakukan kewajiban.
2. *Mengikuti perintah Nab sesuai dengan kadar kemampuan.* Kalau meninggalkan tidak ada istilah tidak mampu, tapi kalau melakukan kewajiban maka yang harus kita lakukan adalah sesuai dengan kemampuan kita. Jika seorang muslim hanya mampu berdakwah dengan lisan maka dia tidak wajib berdakwah dengan kekuasaan (dengan tangan). Jika seorang muslim tidak mampu melakukan puasa satu bulan penuh karena berbagai alasan yang sesuai dengan aturan agama, maka dia boleh tidak berpuasa penuh, tapi dia punya kewajiban untuk menggantinya pada waktu yang lain.
3. *Dilarang banyak bertanya jika tidak dibutuhkan.* Sebab pertanyaan yang seperti itu hanya akan menimbulkan kebosanan bagi orang yang ditanya. Dia akan emosi, dampaknya dia akan marah kepada orang yang bertanya. Maka janganlah banyak bertanya jika tidak dibutuhkan. Bertanyalah sesuai dengan kebutuhan. Janganlah kita bertanya sesuatu yang sekiranya jawabannya nanti akan menyulitkan kita. Hal ini dilarang oleh agama.

Catatan:

- Hadis di atas juga menjadi sumber kaidah fiqh المشقة تجلب التيسير “Kesukaran itu mendatangkan kemudahan”. Seperti seorang musafir yang sulit atau sukat untuk melaksanakan puasa maka

kemudian diberi kemudian untuk tidak berpuasa pada saat itu tapi harus menggantinya pada waktu yang lain.

- Hadis tersebut di atas erat kaitannya dengan ayat, وما اتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا. (الحشر: ٣) “apa yang diberikan Rasulullah kepadamu terimalah dia dan apa-apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah”. (QS. al-Hasyr: 3).
- Hadis di atas juga menjadi sumber kaidah *درا المفاسد مقدم على جلب المصالح* “mencegah kerusakan didahulukan dari perbuatan baik”.

Contoh, orang yang akan melakukan shalat ke masjid, ini tindakan yang baik. Hanya saja jika dia pergi ke masjid akan mengakibatkan harta yang dirumah dirampok, ini merupakan kerusakan (*mafsadat*). Maka yang harus dilakukan oleh orang tersebut adalah tidak pergi ke masjid untuk menghindari hartanya dirampok daripada shalat di masjid.

- Ada dua penyebab umat-umat terdahulu dihancurkan oleh Allah. Pertama, mereka banyak bertanya sesuatu yang tidak berguna. Allah berfirman dalam al-Quran, *لا تسئلوا عن اشياء ان تبد لكم تسؤكم*, “janganlah kalian bertanya (kepada Nabimu) tentang hal-hal yang jika diterangkan / dijelaskan niscaya akan menyulitkan kamu. (QS. al-Maidah: 101). Kedua, mereka sering saling berselisih dengan nabi mereka. Jika nabi mereka berkata begini mereka berkata tidak sama dengan apa yang dikatakan oleh nabi mereka. Mereka lebih sering membangkang.
- Bertanya mempunyai beberapa hukum. 1) fardu ain, yakni kewajiban bagi perorangan. Seperti bertanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan agama atau sesuatu yang tidak diketahui sedangkan hal tersebut wajib dilaksanakan. Seperti bertanya tentang shalat dan puasa. 2) fardu kifayah, yakni kewajiban yang cukup dilakukan oleh sebagian orang Islam. Seperti bertanya ilmu tafsir, fiqh yang dimaksudkan untuk mendalaminya. 3) sunnat, mandub atau dinajurkan. Seperti bertanya tentang sesuatu yang sunnat dikerjakan. 4) pertanyaan yang haram

ditanyakan. Seperti bertanya tentang takdir, ruhn dasesuatu yang sengajar dirahasiakan oleh Allah, seperti kiamat. Juga ermasuk haram adalah bertanya dengan maksud mengejek. 5) makruh, yakni bertanya sesuatu yang sebenarnya tidak ada manfaatnya andaikata dijawab. Seperti pertanyaan yang terjadi di zaman Nab, ada sahabat bertanya kepada Rasul, “siapakah bapakku ya Rasul?” Rasul menjawab, “bapakmu HUdzaifah”. Kemudian ada lagi sahabat lain yang bertanya lagi, “siapakah bapakku ya Rasul?”, Rasul menjawab, “bapakmu salim budaknya Syaibah”. Sahabat Umar ra yang hadir pada saati itu melihat muka Rasul kurang suka, maka kemudian Umar ra berkata, “ya Rasulullah kami bertobat kepada Alalh (untuk tidak mengulangi pertanyaan)”. Hendaknya bagi seorang muslim tidak selalu bertanya tapi hendaknya mengamalkan apa yang telah diketahui atau apa yang telah dijawabkan kepadanya, kecuali bahwa hal tersebut benar-benar belum diketahuinya.

HADIS KE-10 MENERANGKAN TENTANG MAKAN YANG HALAL

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنْ اللَّهُ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) ». ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبَّ يَا رَبَّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلَسَهُ حَرَامٌ وَعُغِدَى بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ ». رواه مسلم.

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dia berkala bahwa Rasulullah saw telah bersabda: “sesungguhnya Allah itu Dzat yang

baik, tidak menerima kecuali yang baik, sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin apa yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah berfirman, “Wahai para Rasul, makanlah makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shaleh. Allah juga berfirman, “wahai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepada kalian. Lalu Rasulullah menyebut orang laki-laki yang mengadakan perjalanan begitu jauh, hingga rambutnya kusut dan berdebu. Ia mengulurkan kedua tangannya ke langit (seraya berdoa) “ya Tuhanku, ya Tuhanku”, sedang makanannya haram, mnumannya haram, pakainnya haram dan ia dikenyangkan dengan barang haram. Maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan. (HR. Muslim).

Maksud hadis:

Hadis ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa makan sesuatu yang halal merupakan sebuah keharusan bagi seorang muslim yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebab makanan yang halal merupakan ruh dari segala aktifitas manusia. Baik aktifitas kemanusiaan apalagi aktifitas yang bersifat ketuhanan seperti ibadah. Sebab hanya dari makanan yang halal, amal perbuatan akan diterima. Makan yang halal akan melahirkan perbuatan yang baik, berkah dan produktif. Sebaliknya, perut yang diisi dengan makanan yang haram maka akan melahirkan kejahatan dan kejahatan dan walaupun ia berbuat kebaikan maka kebaikan yang dia lakukan tiadalah artinya. Amalnya tidak diterima dan kalau dia berdoa maka diayang diucapkannya tidak dikabulkan.

Perintah makan makanan yang halal bukan hanya tertuju kepada para nabi tapi kewajiban itu juga bagi seluruh ummat Islam .

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Yang dimaksud baik adalah sesuatu yang dianggap baik oleh syarita (agama Islam).* Ukuran baik itu bukan ukuran formalitas

dan subjektifitas manusia. Namun ukuran kebaikan itu adalah ukuran agama. Jika sesuatu dipandang baik oleh agama maka ia baik dan jika dipandang jelek maka ia jelek. Yang dimaksud baik di sini adalah meliputi beberapa hal. Baik hatinya, lisannya, jasadnya, hartanya, ibadahnya, keimanannya dan lain sebagainya. Allah tidak adakan menerima suatu ibadah jika ia tidak baik, hatinya tidak baik, jasanya dikenyangkan dengan barang yang tidak baik dan seterusnya. Ibadah yang baik adalah ibadah yang sesuai dengan tatacara yang telah ditentukan dan khusyu' serta ikhlas dalam melaksanakannya. Melakukan ibadah hanya semata-mata karena Allah, itulah ibadah yang baik, dengan catatan semua apa yang kita bawa dalam ibadah itu harus baik pula. Kemudian harta yang baik adalah harta yang halal, bersih, tidak syubhat, tidak mengakibatkan penyakit jika ia dimakan., banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang keharusan bagi seorang muslim untuk makan makanan yang halal dan baik. Seperti ayat, *وكلوا مما رزكم الله حلالا طيبا واتقوا*

“dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah rizqikan kepadamu dan bertaqwalah kepada Allah yang kepadaNya kamu beriman”. (QS. al-Maidah: 88).

2. *Seorang hamba diberi pahala jika dia makan makanan yang halal dan dia bermaksud agar kuat dalam melaksanakan ibadah.* Inilah prinsip seorang muslim, yakni makan untuk hidup bukan hidup untuk makan. Jika kita ingin berpahala ketika makan maka harus berniat bahwa makan kita dimaksudkan untuk kuat dalam beribadah kepada Allah dan mentaatinya.
3. *Doa orang yang musafir (dalam perjalanan) cepat diterima atau dikabulkan (mustajab).* Di dalam sebuah kitab disebutkan bahwa ada beberapa golongan yang do'anya tidak ditolak oleh Allah. Yakni orang sakit, musafir (orang yang sedang dalam perjalanan), orang tua terhadap anaknya, saudara yang ada di

tempat jauh, orang yang berpuasa, orang yang didzolimi dan Nabi. Maka dari itu jika kita sedang musafir berdo'alah untuk semua apa yang diinginkan.

4. *Do'a orang yang sedang dilanda susah do'anya mustajab.* Maka jika kita sedang dalam keadaan susah maka kembalikan semuanya kepada Allah. Sebab Dia-lah yang menjadikan hati kita tenang dan menjadikan kita bahagia. Dan yang lebih baik bagi seorang muslim adalah ingat kepada Allah bukan hanya ditimpa masalah, tapi ingat kepadanya ketika sedang dalam keadaan normal dan ketika kita sedang diberi nikmat olehNya. Karena orang yang ingat kepada Allah pada saat normal, bahagia, kaya dan sehat, maka Allah akan ingat kepadanya ketika dia sedang susah, miskin dan sakit.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Allah tidak menerima do'a dan amal perbuatan seorang hamba kecuali yang baik.* Hanya perbuatan baiklah yang akan diterima oleh Allah.
2. *Allah memerintah orang-orang beriman seperti yang Dia perintahkan kepada para nabi.* Allah memerintahkan kepada para nabi untuk makan makanan yang baik maka Allah memerintahkan agar orang-orang yang beriman itu pula makan makanan yang baik seperti halnya para nabi.
3. *Do'a orang yang makan makanan yang haram tidak dikabulkan.* Sebab seperti dijelaskan dalam hadis bahwa Allah adalah Dzat yang baik dan tidak akan menerima perbuatan dan do'a kecuali yang baik atau dari orang yang tidak baik. Sedangkan orang yang makan makanan haram termasuk orang yang tidak baik. Sebab, baik-buruk ukurannya menurut ukuran agama.

Catatan:

- Hendaknya orang yang akan berdo'a kepada Allah harus memperhatikan tatakrama berdo'a 1) harus dalam keadaan suci,

2) dia harus betul-betul merendahkan diri di hadapan-Nya, 3) merengsek kepada Allah dengan mengucapkan lafadz “yaa Rabbi” empat kali karena hal itu disebutkan dalam dalam sebuah hadis bahwa orang yang mengatakan ya rabbi empat kali, maka Allah berkata kepadanya “*Kupenuhi panggilanmu, mintalah niscaya aku penuhi*”. 4) mengangkat tangannya. Hal itu juga berdasarkan hadis, Allah swt. adalah Dzat maha hidup dan maha Pemurah: Allah malu jika seseorang mengangkat kedua tangannya untuk memohon kepadaNya, lalu Dia menolak kedua tangan itu (dan kembali) dengan tangan hampa, sia dan kecewa.” Namun tatakrama di atas tergantung pada jiwa, badan dan pakaian yang dipakai oleh orang yang berdo’a apa yang telah disebutkan di atas haruslah baik. Jika tidak, “maka bagaimana do’anya akan diterima?!”

- Doa adalah inti ibadah. Doa adalah senjata bagi orang yang beriman.

HADIS KE-11 MENERANGKAN TENTANG WARAU’

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِيحَانَتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْوًا مَا يُرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيئُكَ (رواه الترمذي والنسائي وقال الترمذي حسن صحيح).

Artinya: Diceritakan dari Abu Muhammad namanya Hasan bin Ali bin Abi Tholib cucu kesayangan rasulullah saw., dia berkata: saya telah hafal sabda Rasulullah saw. ini: Tinggalkan perkara yang meragukanmu menuju perkara yang tidak meragukanmu. (HR. Turmudzi dan Nasa’i. Imam Turmudzi berkata bahwa hadis ini Hasan-Shohih).

Maksud hadis:

Hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa sebagai seorang muslim kita harus bisa meninggalkan apa yang kita ragu dengannya pindah pada sesuatu yang kita tidak ragu tentangnya. Lakukankah sesuatu berdasarkan keyakinan bukan keragu-raguan. Karena keraguan itu akan senantiasa menghantui pekerjaan kita. Sebuah contoh, kita ragu terhadap sesuatu apakah ia halal atau tidak, maka hendaknya mengambil sikap yang meyakinkan kita. Kita sebagai seorang muslim harus hati-hati atau wara terhadap segala sesuatu. Keraguan di sini bukan hanya menyangkut satu masalah, tapi mencakup semua masalah. Ambillah tindakan dengan penuh keyakinan dan tinggalkan keraguan.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Tinggalkan semua yang ragu dan ambillah sesuatu yang diyakini.* Semua keraguan yang muncul dalam diri kita harus bisa kita tinggalkan dan kita harus bersikap sesuai dengan keyakinan kita bukan dengan keragu-raguan.
2. *Keyakinan itu tidak hilang dengan keraguan.* Ini adalah sebuah kaidah yang diambil dari hadis di atas. Contoh dari kaidah ini, jika ada seseorang yakin bahwa tadi dirinya punya wudhu, beberapa saat kemudian dia ragu apakah wudhunya batal atau tidak maka hukumnya dia tetap punya wudhu mengacu pada keyakinannya. Sebaliknya, kalau dia yakin dia batal wudhu, beberapa saat kemudian dia ragu apakah sudah berwudhu atau tidak maka hukumnya dia tidak punya wudhu.
3. *Disunnahkan (dianjurkan) keluar dari perbedaan ulama.* Hendaknya jika ada suatu hukum yang masih terdapat perbedaan di antara ulama maka kita hendaknya tidak bersikap, yakni keluar dari perbedaan itu, atau kalau kita terpaksa harus bersikap karena hal itu termasuk sesuatu yang harus dilakukan maka kita

harus memilih pendapat yang paling mendekati kebenaran ditinjau dari hadis dan al-Quran, atau yang paling kecil risikonya.

4. *Dorongan untuk melakukan wara' (tindakan hati-hati).* Dorongan ini sama halnya dorongan agar kita terhindar dari sesuatu yang subhat. Abdurrahman al-Umri berkata, “seorang hamba disebut wara jika dia meninggalkan sesuatu yang diragukan dan mengerjakan sesuatu yang tidak ada keraguan di dalamnya.” Seorang ulama shufi Abdurrahman bin Adham tidak mau minum zamzam sebab timba yang ada di sumur itu milik pemerintah yang diyakinin bercampur dengan barang yang tidak jelas kehalalan dan keharamannya.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Setiap pekerjaan seseorang hendaklah didasarkan pada keyakinan.* Semua amal dan pekerjaan yang dikerjakan oleh seorang muslim hendaklah muncul dari keyakinan. Tidak boleh dia ragu-ragu dalam melakukan sesuatu. Jika dia ragu maka tinggalkanlah pekerjaan itu.

Catatan:

- Imam Turmuzi menambahkan hadis tersebut di atas dengan redaksi, *فان الصدق طمأنينة والكذب ريب* “kejujuran adalah ketenangan dan kebohongan adalah kegundahan atau keraguan”. Jika seseorang berbicara jujur maka dia akan tenang dan tidak gelisah. Sebaliknya, orang yang berkata bohong maka dia akan senantiasa berada dalam kegelisahan dan kegundahan. Hati nuraninya yang paling dalam tidak akan menerima kebohongan yang telah dikatakan oleh mulutnya. Dan setiap kebohongan pada akhirnya akan Nampak. Kejujuran akan membawa pada kebaikan dan kebaikan akan membawa ke syurga sedangkan kebohongan akan membawa kerusakan dan kerusakan akan membawa ke neraka.

HADIS KE-12

MENERANGKAN TENTANG MENINGGALKAN SESUATU YANG TIDAK BERMANFAAT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ حُسْنِ
إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ. حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا.

Artinya: diceritakan dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah saw bersabda, “sebagian dari kebaikan Islam seseorang itu adalah meninggalkan perkara yang tidak berguna baginya.” (HR. Tirmidzi, dia menjadikannya hadis hasan).

Maksud hadis:

Hadis ini merupakan hadis yang perlu mendapatkan perhatian khusus oleh seorang muslim. Sebab hadis ini menjelaskan tentang penting memelihara semua apa yang kita lakukan, kita ucapkan dan apa yang kita pikirkan agar terhindar dari sesuatu yang tidak bermanfaat. Seorang muslim yang belum bisa meninggalkan pikiran, ucapan dan perbuatan yang tidak bermanfaat maka Islam nya masih dinilai kurang sempurna. Jikalau kita sebagai seorang ingin Islam yang kita yakini kebenarannya itu baik dan sempurna maka hendaknya kita meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat, baik pikiran, ucapan dan perbuatan. Tinggalkanlah pikiran, ucapan dan pikiran yang tidak bermanfaat.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Hendaknya manusia tidak melakukan sesuatu yang tidak memberikan manfaat, baik dalam ucapan ataupun yang lainnya.* Meninggalkan pembicaraan yang tidak berguna atau tidak bermanfaat merupakan jalan keselamatan bagi seorang muslim. Sebab berbicara yang tidak bermanfaat termasuk menyia-nyiakan waktu dan tenaga. Bahkan disebutkan dalam sebuah hadis yang

diceritakan dari Anas bin Malik bahwa suatu ketika ada seorang sahabat yang meninggal duani, kemudian salah satu dari sahabat yang hadir berkata, “berilah kabar gembira dengan syurga”. Maka Rasul bersabda, “apakah kalian tidak tahu mungkin dia pernah mengucapkan perkataan yang tidak bermanfaat atau kikir terhadap sesuatu (yang sebenarnya) tidak akan berkurang.” Menyibukkan dengan perbuatan atau pekerjaan yang tidak bermanfaat maka hanya akan membuang-buang waktu yang tidak akan pernah kembali. Muslim yang baik adalah muslim yang benar-benar memanfaatkan waktunya pada hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Termasuk kesempurnaan Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat.* Yang dimaksud bermanfaat di sini adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan pokok manusia, seperti sandang, pangan dan papan, termasuk juga yang berhubungan dengan keselamatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Di luar masalah tersebut, maka tergolong sesuatu yang bermanfaat. Jika iman kita ingin sempurna maka tinggalkan yang tidak bermanfaat.

Catatan:

- Sahabat Muadz bin Jabal pernah bertanya kepada Rasulullah saw, “wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa karena ucapan yang kami ucapkan?” Rasul menjawab, “ah.... Muadz! Tidaklah manusia ditelungupkan di atas hidungnya di dalam neraka kecuali hal itu menjadi persemaian dari lidah-lidah mereka”.
- Agar kita terhindar dari sesuatu yang tidak bermanfaat maka sebelum kita mengerjakan atau mengucapkan sesuatu hendaknya memikirkan manfaat dan tidaknya hal tersebut. jikalau kita telah melakukannya dan kita tahu bahwa pikiran, perkataan atau pekerjaan yang kita perbuat tidak bermanfaat maka

hendaknya kita berhenti dan bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat. Itulah sikap seorang muslim yang sejati. Kita hendaknya selalu berdzikir dan ingat Allah swt agar kita terhindari dari sesuatu yang tidak bermanfaat.

- Jika pikiran, perkataan dan perbuatan yang kita lakukan itu merupakan perkara dosa atau haram, seperti memfitnah, menggunjing/*ngerasanin* orang dan lain sebagainya, maka hukumnya adalah wajib meninggalkannya.
- Diam adalah emas. Bicaralah yang baik atau diam.
- Hati seseorang tidak akan baik kalau lisannya tidak baik. Jagalah hati kita dengan menjaga mulut kita.

HADIS KE-13 MENERANGKAN TENTANG CINTA PERSAUDARAAN

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ». رواه البخاري ومسلم.

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hamzah, Anas bin Malik ra, pelayan Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda, “tidaklah beriman salah seorang diantara kalian sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.”

Maksud hadis:

Hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa tidak sempurna iman seorang muslim jika dia masih belum mampu mencintai saudaranya seakidah dan seiman seperti dia mencintai dirinya sendiri. Jika seorang muslim kasihan kepada dirinya karena lapar, kemudian dia berusaha sekuat tenaga agar dirinya bisa makan, namun ketika dia melihat saudaranya lapar, akan tetapi tidak

berusaha sekuat tenaga agar saudaranya tersebut bisa makan seperti halnya dirinya ketika lapar maka iman seorang muslim seperti itu belumlah mencapai derajat keimanan yang sempurna. Dia masih belum bisa mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri. Kalau diri kita sakit hati ketika difitnah orang lain, maka orang lainpun tentu sakit hati pula karena fitnah kita. *Naudzubillah*. Ketika kita merasa terganggu dengan gunjingan orang lain, maka tentu orang lainpun merasa terganggu dengan gunjingan kita. Karena pada hakikatnya jiwa kita mempunyai kesamaan. Karena itu cintailah orang lain sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Tidak kurang.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Cinta (karena sesuatu yang baik) kepada saudaranya seakidah seperti cinta kepada dirinya sendiri.* Jika kita cinta agar kebaikan berpihak kepada kita maka hendaknya kita juga cinta kebaikan itu juga berpihak kepada saudara kita seiman. Sebab hal itu juga berarti kita mencintai saudara kita sesama muslim. Cinta kepada sesama muslim demi kebaikan dan sesuai dengan tatakrama bercinta menurut termasuk poin atau pokok kesempurnaan iman seorang muslim. Sebaliknya cinta kepada sesama muslim karena maksud tertentu, seperti karena harta, wajah yang tampan atau cantik, karena jabatan, maka cinta yang seperti itu bukanlah tatakrama yang diajarkan agama. Cinta dalam Islam adalah cinta persahabatan karena mengharap ridha Allah swt, tidak ada maksud tertentu yang tidak diajarkan oleh agama, tidak ada maksud tertentu yang bersifat duniawi ataupun materi. Itulah hakikat cinta sejati bukan cinta materi. Cinta sejati tidak mengenal istilah “uang di balik utama”. Cinta itu lahir dari ketulusan hati yang bersih hanya mengharap ridha Allah swt. Cinta seorang muslim sejati tidaklah melihat kedudukan, status sosial, jabatan, harta keturunan dan wajah orang yang dicintainya. Dia tulus dalam mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya

sendiri yang tidak mengharap pamrih. Ketulusan cinta seperti itulah yang kelak mendapatkan balasan dari Allah swt. Cinta yang mengharap pamrih dan balasan atau karena maksud tertentu yang bersifat duniawi maka cintai itu akan luntur dan layu seiring berjalannya waktu. Cinta akan layu dan luntur ketika cinta itu didasari atas ketampanan dan kecantikan bersama berjalan waktu dan keriput yang menghilangkan keindahan wajah dan tubuh yang dicintainya. Cinta yang berasaskan harta maka ia akan hilang bersama harta yang semakin berkurang. Begitu pula cinta yang karena jabatan maka ia akan layu bersama hilangnya jabatan itu. Cinta yang sejati tidak pernah mengharap pamrih. Cinta sejati tidak mengharap sesuatu kecuali ridha Allah swt.

2. *Benci keburukan terjadi kepada saudara kita seperti halnya kita benci keburukan itu terjadi pada diri kita sendiri.* Jika kita benci agar kejelekan dan keburukan tidak tertimpa kepada diri kita, maka hendaknya kita juga benci kejelekan dan keburukan itu menimpa saudara kita yang seakidah. Karena hal itu berarti kita cinta kepada saudara kita. Kita sebagai seorang muslim harus bisa menjadi salah satu bagian dari bangunan yang kuat dan kokoh, yang tidak roboh dan yang senantiasa tidak bercerai berai. Sebab seorang muslim dengan muslim yang lain bagaikan bangunan, yang tidak bisa tegak jika salah satu bagian bangunan tersebut tidak utuh dan tidak bisa menyanggah yang lain. Dalam sebuah hadis lain Rasulullah saw bersabda, au lihat orang-orang mukmin dalam kasih sayang dan saling cintanya diantara mereka seperti satu tubuh, jika satu anggota tubuh sakit maka seluruh anggota tubuh yang lain merasakan panas dan demam (sakit). (HR. **Bukhari Muslim**). Dalam hadis ini jelas bahwa tidak sepatasnya seorang muslim memusuhi saudaranya sendiri, menggunjingnya, mengadu domba, memfitnah dan melontarkan kata-kata yang tidak sopan kepadanya. Sebab yang demikian itu adalah perbuatan yang tercela. Kalau kita tidak suka keburukan menimpa kita maka sebagai seorang muslim hendaknya juga

tidak suka keburukan itu menimpa saudara kita karena pada hakikatnya jiwa kita sesama muslim adalah satu. Satu jiwa satu perasaan.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Tidak sempurna iman seseorang hingga dia punya harapan terhadap saudaranya seperti harapan terhadap dirinya sendiri.* Iman seorang muslim dapat dianggap sempurna, salah satunya jika dia telah punya anggapan bahwa saudaranya yang seakidah sama persis dengan dirinya dalam segala hal. Jika dia tidak ingin sakit, maka saudaranya pun juga tidak ingin sakit. Jika dirinya ingin makan yang enak maka saudaranya pun juga demikian. Begitu juga jika kita sakit hati karena digunjing, difitnah dan diadu domba orang lain maka orang lain pun akan sakit hati pula karenanya. Dia pasti tidak ingin kita sakiti hatinya. Intinya, mereka dengan kita tidak ada perbedaan. Semuanya sama: ingin dihargai sebagaimana kita ingin dihargai. Ingin dimengerti sebagaimana kita juga ingin dimengerti dan dipahami. Jika kita ingin dicintai orang lain, maka hendaknya kita bisa belajar mencintai orang lain. Karena akar cinta yang ada dalam diri orang lain terhadap kita karena kita lebih dahulu menanam rasa cinta itu dalam hati kita kepada mereka. Jika kita tidak ingin dibenci orang lain maka belajarlah untuk tidak membenci orang lain. Sungguh tidak pantas jika kita mengharap cinta dari orang lain sementara kita tidak belajar mencintainya. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda, “cintailah sesuatu (kebaikan) untuk menuasia sebagaimana engkau mencintainya, niscya engkau akan menjadi muslim (yang baik).

Catatan:

- Cinta merupakan sesuatu yang abstrak, tidak nampak. Ia merupakan sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh kekuatan akal. Cinta tidak bisa diduga dan siapapun tidak pernah bisa menolak

rasa cinta. Namun rasa cinta dapat dilatih sedini mungkin. Sungguh, cinta itu bisa dipelajari. Anak kecil dapat diajari bagaimana dia harus mencintai orang tua dan keluarganya. Begitu juga seorang anak didik bisa diajari bagaimana dia harus mencintai guru dan teman-temannya di sekolah. Maka dari itu, mulai sekarang kita hendaknya bisa melanajar mencintai saudara yang seakidah, niscaya iman kita akan sempurna. Belajarlah untuk mencintai orang lain.

- Jikalau antara muslim yang satu dengan muslim sudah saling cinta-mencintai maka umat akan berubah menjadi sebuah umat yang kuat. Belajarlah untuk mencintai orang lain dan mulailah dari diri kita sendiri dan orang-orang terdekat.

HADIS KE-14 MENERANGKAN TENTANG KAPAN DARAH SEORANG MUSLIM HALAL

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ الثَّيْبُ الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ ». رواه البخاري ومسلم.

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, Darah seorang muslim bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan aku adalah utusan Allah, tidak halal darahnya (tidak boleh dibunuh) kecuali karena salah satu dari tiga hal: seorang yang telah menikah yang berzina, nyawa (dibalas nyawa) dan orang yang meninggalkan agamanya memisahkan diri dari jamaah. (HR. Bukhari Muslim).

Maksud hadis:

Hadis di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa darah seorang muslim pada awalnya adalah haram yakni tidak boleh dinuhu, seperti yang dijelaskan pada hadis ke-08. Pada hadis ini dengan jelas Rasulullah saw memberitahukan bahwa darah seorang muslim menjadi halal atau boleh dibunuh jika telah melakukan salah satu dari tiga hal. Pertama, seorang muslim telah menikah kemudian dia berzina maka dia harus dibunuh dengan cara rajam, yakni dibenamkan ke dalam tanah sampai separuh badan kemudian dilempar dengan batu sampai dia meninggal. Kedua, seorang muslim yang membunuh orang lain tanpa sebab yang sesuai dengan aturan agama maka dia harus dibunuh dengan cara qishos, yakni dipotong lehernya. Ketiga, orang yang telah masuk Islam kemudian dia murtad atau keluar dari agama Islam.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Menjaga kehormatan diri dan keturunan dari kotoran dan noda.*
Memelihara kehormatan diri dan keturunan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Memelihara keduanya dapat dilakukan dengan menghindari zina sejauh-jauhnya. Sebab zina dapat menjadikan pelakunya menjadi orang yang hina-dina di hadapan manusia yang lain apalagi di hadapan Allah swt. Tidak ada satupun orang berzina kemudian dipandang terhormat oleh orang lain. Semua pezina dapat dipandang rendah, tidak bermanfaat dan hina oleh orang lain. Jika dia dapat menjaga dirinya dari perbuatan zina maka dia telah menjaga keturunannya. Keturunannya bersih, suci dan terlepas dari noda anak haram atau anak zina. Perintah menjauhi zina di dalam al-Quran dijelaskan dengan bahasa preventif (tindakan waspada). Allah berfirman, *ولا تقربوا الزنا انه كان فاحشة وساء سبيلا.* “janganlah kalian mendekati zina sebab sesungguhnya zina merupakan pekerjaan yang keji dan jalan yang buruk”. Jangan mendekati zina! Itulah

perintah tegas al-Quran. Lalu apakah perkara yang dekat dengan zina? Jauhi pandangan karena sesungguhnya pandangan itu adalah awal dari perbuatan zina. Pandangan, kenalan, chatting lewat jejaring sosial, kirim pesan lewat sms, berbicara dan bercumbu rayu, meraba dan seterusnya adalah awal yang membahayakan. Karena itu semua dapat mengantarkan seseorang pada perbuatan yang terlarang. Menjaga diri dari perzinahan dapat dimulai dari pandangan. Jauhkanlah pandangan kita dari sesuatu yang membangkitkan birahi atau syahwat seksual. Jauhilah bacaan, pegangan serta tontonan atau mendengarkan sesuatu yang dapat membangkitkan syahwat birahi. Sebab, ketika syahwat mulai bangkit maka seseorang akan sulit bisa mengendalikannya. Karena dorongan syahwat itu sangat kuat adanya. Jauhi pornografi dan pornoaksi. Semoga Allah melindungi kita, keluarga, anak-anak kita serta keturunan kita dari perbuatan zina yang keji.

2. *Menjaga jiwa dari segala sesuatu yang mengancamnya.* Ini merupakan inti ajaran Islam untuk menjaga perdamaian dan keutuhan serta kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Jika seseorang telah masuk Islam maka dia harus dijaga jiwanya. Sebab jiwanya adalah jiwa yang terhormat yang harus dijaga dan dipelihara. Namun jika jiwa itu telah mengganggu (membunuh) jiwa muslim yang lain, maka dia harus menerima hukum setimpal yaitu mati juga. Hukuman bunuh itu disebut dengan istilah qishos. Hukum qishos bukanlah kekejaman, tapi hukum qishos itu dimaksudkan untuk menjaga stabilitas kelangsungan hidup manusia. Sebab jika tidak ada hukum qishos maka pembunuhan akan tetap berlangsung dan manusia akan menguasai manusia yang lain dengan cara membunuh. Jika itu terus berlangsung maka kehidupan manusia seperti kehidupan di hutan belantara. Yang kuat memangsa yang lemah. Orang yang telah membunuh orang lain namun tidak ada hukumnya atasnya, maka dimungkinkah dia akan membunuh lagi dan lagi selama dia

hasrat membunuh (*killing interest*), dan orang lainpun bisa juga menirunya dalam membunuh karena pembunuhan tidak ada hukumannya. Padahal, jika saja seorang pembunuh langsung dibunuh sebagai hukuman baginya, maka tidak akan membunuh untuk yang kedua kalinya karena dirinya sudah mati berkalang tanah. Begitu pula orang lain yang punya hasrat membunuh akan berpikir ulang untuk membunuh karena setiap pembunuh harus dibunuh. Efek dan akibat itulah yang diharapkan dari diberlakukannya hukum qishos Allah swt berfirman dalam al-Quran, *“ولكم في القصاص حياة يا أولي الألباب لعلكم تتقون”*. Dan di dalam qishas itu terdapat (adanya jaminan kelangsungan) hidup bagimu wahai orang-orang yang berakal agar kalian bertaqwa”. (QS. al-Baqarah: 179).

3. *Menjaga agama dari pergantian dan penyelewengan*. Ini merupakan inti dan prinsip dasar seorang muslim. Seorang muslim haruslah menjaga dirinya agar tetap dalam keimanan dan kelslam an. Dia harus senantiasa berdo'a agar keimanan dan kelslam an tetap di dalam hatinya. Orang yang tidak menjaga iman dan Islam nya maka jangan heran kalau iman dan Islam nya keluar dari dirinya. Akhirnya dia keluar dari agama aslinya dan dia murtad, akibatnya dia harus dibunuh karena telah keluar dari agama Islam . *Naudzubillah*. Tentu pembunuhan itu setelah dirinya diminta untuk bertaubat dan tetap memilih jalan lain.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Tidak boleh mengalirkan darah (membunuh) seorang muslim kecuali telah melakukan salah satu dari tiga hal*. Pertama, melakukan zina muhsan. Orang yang telah bersuami atau beristri kemudian dia berzina maka dia harus dirajam, yakni diletakkan di suatu tempat keramaian, kemudian dia dilempari batu dengan batu sampai dia mati karenanya. Hal itu bukan kekejaman Islam terhadap kemanusiaan, tapi hal itu sebagai hukuman bagi orang yang telah merusak kehormatan diri dan

keturunannya. Islam sangat menjaga kesucian dan kemurnian keturunan. Hukuman ini dimaksudkan agar orang lain tidak melakukannya. Hukuman ini adalah sebagai tindakan preventif bagi yang lain. Kedua, membunuh orang lain. Jika seseorang telah membunuh orang lain tanpa ada alasan yang sesuai dengan agama, maka dia harus dibunuh. Sebab jika dibiarkan hidup maka dia akan selalu punya ambisi dan keinginan untuk menambah korban untuk dia bunuh. Ketiga, orang yang meninggalkan agama Islam yang dianutnya. Orang yang telah murtad dan dia bersikukuh dengan kepindahannya setelah diminta untuk kembali lagi ke Islam dia tetap tidak mau, maka dia harus dihukum bunuh.

Catatan:

- Pelaksana hukum qishas (bunuh) karena membunuh orang lain dilaksanakan dari wali orang yang telah dibunuh atas dasar perintah hakim. Hukum qishah bisa batal atau tidak jadi dilaksanakan jika keluarga (wali) dari orang yang dibunuh memaafkan pembunuhnya atau minta ganti sesuatu.

HADIS KE-15 MENERANGKAN TENTANG TATAKRAMA YANG TINGGI MULIA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ اللَّهَ تَقَاتُلًا أَوْ لِيَصُمِّتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ». (رواه البخاري ومسلم).

Artinya: diceritakan dari Abu Hurairah ra. dia berkata bahwa Rasulullah sawt bersabda, "barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam. Dan,

barang siapa yang beriman kepada Allah an hari akhir maka hendaknya dia menghormati tetangganya. Dan, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia menghormati tetangganya. (HR. Bukhori Muslim).

Maksud hadis:

Hadis ini menjelaskan kepada kita bagaimana cara hidup bersosial dengan orang lain yang baik dan efektif. Pertama, hadis ini memberikan penjelasan bahwa jika kita mengaku orang yang beriman kepada Allah dan kepada hari kiamat, maka hendaknya kita berkata dengan perkataan yang baik, kalau tidak bisa berkata dengan perkataan yang baik maka hendaknya diam tidak berkomentar. Kedua, hadis ini menjelaskan tatakrama bersosial dengan tetangga. Perlakukanlah tetanggamu dengan baik. Terakhir, hadis ini memberikan penjelasan kepada kita tatakrama terhadap tamu. Perlakukan tamumu dengan penuh hormat siapapun dia yang datang kepadamu.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Berpikir sebelum berbicara.* Itulah tindakan yang bijaksana bagi seorang muslim. Sebelum kita berkata-kata ataupun berbicara maka hendaknya kita berpikir apakah yang kita ucapkan itu bermanfaat dan tidak akan menyakiti hati orang lain. Kalau sekiranya bermanfaat ucapkan tapi kalau menyakiti orang lain maka jangan ucapkan. Diam adalah pilihan yang paling bijak dan pilihan terbaik. Orang dinilai bukan dengan bicaranya yang panjang lebar tapi dinilai dari cara berpikirnya dan manfaat yang dibicarakannya.
2. *Sebaiknya berbicaralah pada tempatnya.* Ini juga membuktikan seorang muslim tahu di mana dia harus berbicara dan di mana

dia harus meninggalkan berkata-kata. Kalau memang harus berbicara berbicaralah.

3. *Sebaiknya diam pada tempatnya.* Ini merupakan satu rangkaian dengan keterangan sebelum ini. hendaknya seorang muslim harus tahu kapan dia harus berbicara dan kapan dirinya harus diam. Harus berkata jika itu bermanfaat dan harus diam jika itu tidak bermanfaat.
4. *Tidak boleh diam untuk berkata yang benar.* Katakanlah apa saja yang benar meski itu pahit rasanya untuk mengatakannya. Seperti berkata kepada pemerintah yang dholim dan sewenang-wenang dengan mengatakan bahwa apa yang dilakukan pemerintah salah, meski nanti kita harus menerima sesuatu yang pahit. Kita tidak boleh takut dengan sesuatu yang benar. Sebab kebenarang akan Nampak kebenarannya dan sesuatu yang bathil akan binasa bersama dengan orang yang melakukannya yang terus berada dalam kesesatan. Namun kehancuran sesuatu yang batil tidaklah sekaligus namun ia akan mengalami kehancuran sedikit demi sedikit.
5. *Dilarang berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat.* Hematlah terhadap pembicaraan, jangan terlalu boros. Jangan cerewet. Jangan terlalu banyak berbicara sebab banyak bicara yang bukan untuk menyebut Allah st akan menjadikan hati keras. Dalam sebuah hadis dikatakan, "janganlah kalian banyak bicara yang bukan dzikir kepada Allah, karena banyak bicara yang bukan dzikir kepada Allah akan membuat hati kera. Sementara manusia yang paling jauh dari Allah adalah yang hatinya keras. Kemudian sahabat Umar ra berkata, "barang siapa banyak bicaranya maka banyak salahnya, dan yang banyak salahnya maka dia banyak dosanya dan barang siapa banyak dosanya maka neraka lebih pantas baginya.
6. *Perhatian terhadap tetangga.* Seorang muslim yang baik adalah muslim yang memperlakukan tetangganya dengan baik. Ketika tetangganya sakit maka tengoklah, bantulah dia. Jika dia lapar

berilah dia makan. Bantulah segala kebutuhan tetangga selama kita mampu untuk melakukannya. Rasul bersabda, “tidaklah beriman seseorang yang tidur dalam keadaan kenyang sedang tetangga yang ada di di sampingnya dalam keadaan lapar dan dia mengetahui.” Dalam hadis lain dari Abu Dzarrin ra. Nabi berwasiat kepadaku, “jika kamu memasak masakan yang berkuah, maka perbanyaklah airnya (kuahnya), lalu lihatlah keluarga tetanggamu, dan berilah mereka dengan baik.” Mengapa harus berbuat kepada tetangga? Sebab tetanggalah orang yang paling dekat dengan kita. Kalau kita sedang perlu bantuan maka tetanggalah yang lebih dulu tahu dengan keperluan kita, karena mereka dekat dengan kita. Orang yang tidak baik kepada tetangganya maka dia tidak bisa hidup dengan tenang. Dia bagaikan hidup di tengah hutan belantara.

7. *Menghormati tetangga yang tidak muslim.* Lakukankah semua tetangga kita, baik yang muslim ataupun yang non muslim dengan baik sesuai dengan norma adat dan budaya kita, selama budaya dan adat itu tidak bertentangan dengan syarat Islam .
8. *Tidak pantas menyakiti tetangga.* Sebab tetangga adalah orang yang tahu tentang kita.
9. *Menampakkan muka cerita dan bahagian di muka tamu.* Penghormatan yang paling agung bagi seorang tamu adalah sambutan yang meriah dari tuan rumah. Jika muka tuan rumah cerita saat menyambutnya maka tamu akan betah dan merasa dihormati. Tetapi wajah yang kurang ceria dan kurang bersahabat dari tuan rumah akan menjadikan tamu tidak betah dan ingin cepat-cepat pulang. Sambutlah tamu kita dengan senyum dan sambuta yang hangat.
10. *Berbicara yang baik dengan tamu.* Berbicaralah dengan tamu (bahkan dengan siapapun saja) dengan pembicaraan yang sopan, santun, dan memakai tatakrama berbicara. Hiburlah tamu kita dengan pembicaraan yang mengalir dan familiar penuh

kehangatan agar dia betah di rumah kita, sebab tamu adalah barokah bagi kita.

11. *Menjamu atau melayani tamu.* Termasuk menghormati tamu adalah menjamunya dengan segera.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

- Tanda-tanda iman adalah:
 - a. Berbicara yang baik atau diam.
 - b. memuliakan tetangga
 - c. memuliakan tamu

Catatan:

- Nama Ibrahim as. Al-Kholil adalah nabi yang dijuluki *abu al-Dhaif* (bapaknya tamu), karna beliau berjalan sampai satu mil atau dua mil untuk menemukan orang yang maka bersama dengannya.
- Menjamu tamu dengan makan adalah wajib hukumnya jika tuan rumah punya kelebihan untuk tamunya. Dalam sebuah hadis dikatakan, "menjamu semalam bagi tamu adalah kewajiban bagi setiap muslim" (HR. Ibnu Majah).
- Dalam sebuah hadis, nabi Muhammad saw bersabda, "jamuan bagi tamu selama tiga hari, sedangkan jamuan yang lebih baik dari makanan yang dimakan anggota keluarga adalah sehari semalam, dan lebih dari itu maka dianggap sedekah".
- Meskipun tamu harus dihormati dan dijamu makanan bukan berarti sang tamu tidak memikirkan tuan rumah. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda, "tidaklah halal bagi seorang muslim yang menginap di rumah saudaranya sehingga membuatnya berdosa," sahabat bertanya, "bagaimana bisa membuatnya berdosa ya Rasul?" Rasulullah saw menjawab, "dia menginap di rumahnya sedang dia (tuan rumah) tidak memiliki sesuatu untuk menjamunya".
- Sebagai tuan rumah hendaknya kita mengeluarkan apa yang kita miliki untuk menjamu tamu kita. Tentu, sesuatu yang pantas bagi

kita dan sesuai dengan kemampuan kita untuk dijamukan ke tamu kita. Kedatangan tamu adalah sebuah rahmat dan barokah bagi kita kalau kita menjamunya dengan sebaik-baiknya, sebab yang demikian itu adalah ibadah dan ujicoba terhadap keimanan kita.

HADIS KE-16 MENERANGKAN TENTANG LARANGAN MARAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَعْضَبَ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَعْضَبَ (رواه البخاري)

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., berilah aku nasehat, Rasul menjawab, “jangan marah”. Laki-laki itu mengulangi lagi pertanyaannya, dan lagi-lagi jawaban Rasulullah saw, “jangan marah”. (HR. Bukhori).

Maksud hadis:

Inilah hadis yang menerangkan pentingnya mengendalikan diri sendiri. Seseorang yang bisa mengendalikan diri sendiri maka dia akan bisa bertindak normal dan tidak bertindak di luar batas. JANGAN MARAH. Hanya dengan tidak marahlah seseorang akan berperilaku sesuai dengan akal pikirannya. Orang yang tidak marah, maka akalnya berfungsi. Sedangkan orang yang marah maka akalnya akan hilang, sehingga jika akalnya sudah hilang maka perbuatannya seperti orang gila atau orang yang kehilangan akal. Karena yang menguasai perilakunya bukan akalnya yang sehat akan tetapi emosi dan amarahnya.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Manusia itu harus ingat apa yang dia lakukan bisa berbahaya bagi dirinya, sehingga yang membahayakan itu bisa dihindari sebelum terjadi.* Jika seseorang sudah tahu bahwa pekerjaan tersebut bahaya akan tetapi dia tetap melakukannya, maka berarti dia telah membunuh diri sendiri sedikit demi sedikit. Oleh karenanya, seseorang tidak boleh marah, sebab marah akan menghilangkan akal sehat dalam melakukan sesuatu, sehingga dia tidak berpikir dengan baik pada saat marah, apakah pekerjaannya itu bahaya atau tidak.
2. *Manusia hendaknya ingat tentang keutamaan tabah (hilm) dan menahan marah.* Sungguh mulia orang yang melakukan sesuatu dengan tabah, sabar dan menahan amarahnya. Sebab pekerjaan yang dilakukan dengan tabah dan sabar akan baik hasilnya. Siapakah kiranya yang tidak senang dengan seseorang yang sabar dan tabah dalam menghadapi musibah dan dalam menghadapi semua masalah yang dia hadapi? Sungguh mulia menjadi orang sabar dan tidak marah. Sebab orang yang kuat bukanlah mereka yang selalu menang bergulat dan tidak ada orang yang bisa mengalahkannya, akan tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang bisa menahan amarahnya.
3. *Minta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.* Kita harus ingat minta tolong kepada Allah swt. agar dijauhkan dari syaitan. Sebab marah itu lahir dari syaitan. Orang yang marah adalah teman syaitan. Lihatlah orang yang marah, maka dia kelihatan seperti syaitan, matanya merah, begitu juga raut wajahnya. *Yaa Allah yaa rabbi* jauhkan diri kami dari syaitan dan dari sifat marah. Siti Aisyah pada suatu saat pernah marah, kemudian Nab berkata kepadanya, “syaitanmu telah datang”. Aisyah kemudian bertanya, “apakah Anda juga punya syaitan?” Nabi menjawab, “ya, tapi aku minta tolong kepada Allah untuk

bisa mengalahkannya, dan ternyata dia (syaitan) pasrah, maka dia tidak pernah menyuruhku kecuali kebaikan”.

4. *Orang yang sedang marah, maka hendaknya dia mandi atau berwudhu’.* Sebab marah itu dari syaitan, sedang syaitan diciptakan dari api, dan api dapat dipadamkan oleh air. Kalau kita marah berwudhulah atau mandi. Karena orang marah itu biasanya saraf-sarafnya tegang.
5. *Merubah posisi pada saat sedang marah atau merebahkan diri.* Jika kita sedang marah, maka untuk mengobatinya bisa dengan merubah posisi. Jika marahnya berdiri maka duduklah. Jika marahnya duduk maka rebahkan diri. Sebab pada saat marah otot atau saraf-sarafnya tegang, maka untuk mengurangi ketegangan maka harus merubah posisi.
6. *Manusia seharusnya ingat akan keagungan dan kekuasaan Allah swt kepadanya.* Allah-lah yang menguasai dirinya bukan syaitan bukan pula sesuatu yang lain selain Allah. Hanya Allah-lah yang menguasai diri kita.
7. *Manusia ingat akan kehiliman Allah terhadap hamba-hambaNya.* Sungguh Allah itu sangatlah *hilm* dan sabar. Andai saja Allah tidak sabar maka sungguh kita telah tiada. Sebab kita selalu melakukan dosa kepadanya akan tetapi Dia yang Maha Pengampun masih memberi kesempatan kepada kita untuk bertaubat.

Catatan:

- Marah adalah sifat yang muncul dari dalam diri manusia. Ia adalah kekuatan yang panas yang bergejolak di hati manusia. Ia diciptakan dari api. Oleh karena itu ketika seseorang marah, maka darah hatinya akan bergejolak, dan menyebar ke seluruh urat pengirim darah, dan memuncak di kepala/otak. Seperti api yang berkobar atau air yang sedang dimasak, ia jadi mendidih dan menguap ke atas. Detak jantungnya semakin cepat. Keadaannya tidak stabil. Ucapannya sering sembarangan tidak terkontrol.

- Derajat manusia ada tiga:
 - Orang yang tidak punya kekuatan marah atau meski punya sifat marah tapi sangat kecil, hampir dia dapat dikatakan orang yang tidak punya rasa marah. Bukan karena marah yang ditahan, tapi dia betul-betul tidak punya rasa marah atau tidak bisa dipancing amarahnya. Orang yang seperti ini dicela. Orang yang seperti ini tidak baik karena layaknya keledai.
 - Orang yang selalu marah. Ketika dia marah, dia tidak terkendalikan. Marahnya sudah melewati batas sehingga ucapan dan tindakannya tidak sesuai dengan akal sehat. Dia telah dikuasai hawa nafsu syaitan.
 - Yang sedang-sedang. Dia marah pada tempatnya. Marah kalau perintah Allah tidak dilakukan atau marah kalau laranganNya dikerjakan. Dia marah kalau kejahatan dilakukan.
- Ada beberapa tahapan obat kalau seseorang sedang marah:
 - Ingat pahala orang sabar;
 - Ingat siksa orang marah;
 - Merubah posisi ketika marah. Jika berdiri maka duduklah, jika duduk maka berbaringlah.
 - Tahan untuk tidak mengucapkan sesuatu. Sebab jika seseorang marah kemudian dia mengeluarkan kata-kata maka marahnya akan semakin menjadi-jadi;
 - Berwudhu dengan air yang agak dingin;
 - Mandi dengan air yang agak dingin;
 - Berdo'a dengan do'a yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada istrinya Aisyah ra. yaitu:

اللهم رب محمد اغفر لي ذنبي واذهب غيظ قلبي واجريني من مضلات الفتن
ما ظهر منها وما بطن
- Kalau seorang ingin marah lihatlah dulu orang yang sedang marah. Bagaimana keadaannya; fisiknya, mentalnya

spritualnya, dan keagamaannya. Lihatlah orang yang sedang marah. Warna kulitnya berubah, darahnya naik, anggota tubuhnya gemetar, gerakannya kacau, suaranya meninggi, mulutnya mengeluarkan kata-kata yang keras yang mengandung bentakan, makian, umpatan, cemoohan dan sangat dimungkinkan mengeluarkan kata-kata yang diharamkan.

- Wahai saudaraku muslim. Sabar bukan berarti bodoh dan lemah. Sabar bukan berarti kalah. Sabar tapi sebaliknya, sabar adalah kemenangan kepada hawa nafsu, kemenangan atas syaitan. Karena peperangan yang paling besar adalah memerangi hawa nafsu. Maka janganlah pasrahkan diri kita pada hawa nafsu syaitan. Semestinya, kita yang menguasai hawanafsu bukan malah sebaliknya, hawanafsu yang menguasai kita.
- Sungguh, bersabar itu tiada batasnya.
- Bersabar atas nikmat Allah ataupun atas musibah yang menimpa kita. Bersabar atas nikmat Allah artinya kita harus bisa mengelola dan memanfaatkan nikmat tersebut dengan cara yang sabar. Begitu pula bersabar atas musibah yang menimpa kita karena sebenarnya semua apa yang Allah tentukan untuk kita, pada hakikatnya adalah yang terbaik buat kita sekiranya kita dapat berprasangka baik pada Allah. Karena sesungguhnya Allah tidaklah dzalim kepada hamba-Nya. Sabar adalah kekuatan yang menjadikan seseorang kuat dalam melaksanakan sesuatu. Sejatinya, orang yang sabar adalah orang yang terus menerus melakukan suatu pekerjaan sampai dia mencapai apa yang dia inginkan. Sabar dekat sekali dengan ulet.

HADIS KE-17
MENERANGKAN TENTANG PERINTAH
UNTUK BERBUAT BAIK DALAM SEGALA HAL

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَيُجِدُّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فليُرِحْ ذَبِيحَتَهُ ». رواه مسلم.

Artinya: Diceritakan dari Abi Ya'la Syaddad putra Aus ra. dari Rasulullah saw, beliau bersabda, sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik kepada segala sesuatu maka apabila kalian membunuh maka lakukan pembunuhan itu dengan caya yang terbaik. Dan jika kalian menyembelih maka lakukanlah penyembelihan itu dengan cara yang terbaik. Hendaklah salah seorang diantara kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan hewan yang disembelihnya. (HR. Muslim).

Maksud hadis:

Hasil pekerjaan yang baik adalah harapam semua orang. baik pekerjaan itu pekerjaan duniawi atau ukhrawi. Pada hadis ini, Rasulullah Muhammad saw. memberikan arahan dan pembinaan kepada setiap muslim untuk melakukan kebaikan dan melakukan segala sesuatu yang terbaik. Sebab semua pekerjaan, ucapan dan pikiran yang dilakukan dengan cara yang terbaik, maka hasilnya akan menjadi baik pula. Berbuatlah kebaikan dan lakukan segala sesuatu itu dengan cara yang terbaik untuk hasil yang terbaik pula.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Syari'at Islam menuntut (agar ummatnya) berbuat baik kepada semua makhluk, termasuk berbuat kepada diri sendiri. Ihsan atau berbuat baik di sini bukan hanya berbuat baik kepada orang lain, akan tetapi juga menyempurnakan dan berusaha sebaik mungkin dalam melaksanakan perbuatan yang disyariatkan. Allah*

swt., telah berfirman, *واحسنوا ان الله يحب المحسنين* “dan berbuat baiklah kamu, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Nahl: 90). Berbuat baik di sini bukan hanya kepada sesama manusia akan tetapi juga kepada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Termasuk berbuat baik kepada hewan adalah tidak membunuhnya dengan api, tidak menahan binatang tanpa diberi makan, tidak dijadikan latihan untuk menembak. Diantara berbuat baik kepada tumbuh-tumbuhan adalah dengan cara menyiraminya, merawatnya dan memeliharanya dengan baik.

2. *Kasihannya kepada hewan.* Tidak menyiksanya adalah termasuk berbuat baik kepada hewan.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Tuntutan untuk berbuat baik bagi semua orang mukallaf.* Berbuat baik tidak mengenal batas selama seorang masih mampu berbuat baik maka dia harus berbuat.
2. *Membunuh dengan cara terbaik.* Membunuh di sini ada dua. Pertama membunuh orang kafir yang memerangnya dan membunuh orang yang telah membunuh orang lain (hukum qishas). Orang-orang yang membunuh orang kafir dalam perang maka ditebas lehernya. Orang Islam dilarang membunuh orang kafir dengan mutilasi (memotong-motong anggota badannya) dilarang juga hanya dilukai badannya. Dia harus ditebas lehernya agar tidak menyiksanya. Kedua, membunuh orang yang telah membunuh orang lain (qishas), harus dilakukan dengan pedang yang tajam dan langsung menewaskan dan tidak boleh dimutilasi. Begitu juga tidak boleh membunuh hewan dengan cara dibakar ataupun disiksa terlebih dahulu. Bunuhlah orang atau hewan yang harus dibunuh dengan cara yang terbaik.
3. *Menyembelih dengan cara yang terbaik.*

Catatan:

- Cara yang baik menyembelih hewan
- Mengasah pisau hingga tajam. Makruh hukumnya kalau pakai alat menyembelih yang tidak tajam;
 - Menyembunyikan pisau tersebut dari hewan yang akan disembelih;
 - Disembelih satu kali saja;
 - Ditarik dengan lembut dan tidak kasar;
 - Tidak menyembelih di depan binatang gain, anak atau induknya;
 - Harus memotong tenggorokannya, urat tempat keluarnya nafas. Keduanya wajib putus;
 - Dianjurkan memotong kedua urat yang ada di kanan dan kiri leher, agar cepat matinya;
 - Menghadapkan kepalanya ke arah kiblat;
 - Membaca basmalah, dan;
 - Niat untuk ibadah kepada Allah swt.

HADIS KE-18 MENERANGKAN TENTANG TAQWA DAN AKHLAQ TERPUJI

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ “ رواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح.

Artinya: Diceritakan dari Abu Dzarrin Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Muadz bin Jabal dari Rasulullah saw., beliau bersabda, “bertaqwalah kepada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan

menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlaq yang baik. (HR. Tirmidzi, dia mengatakan hadis ini Hasan).

Maksud hadis:

Sebagai manusia ada dua arah kemana kehidupan itu diabdikan. Kehidupan kepada Allah Dzat pencipta dan kehidupan bersama makhluk Allah dan lainnya termasuk manusia. Hidup kepada Allah swt bisa tercapai dengan cara taqwa, yakni melakukan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang. Di manapun kita berada kita harus takut kepada-Nya. Ketakutan kepada Allah berbeda dengan ketakutan pada makhluk-Nya. Ketakutan kepada makhlukNya berarti kita menjauhinya. Sedangkan takut kepada Allah berarti semakin mendekatiNya. Ketakutan kita kepada Allah bukan hanya saat kita miskin atau kaya, muda ataupun tua, lapang atau sempit, akan tetapi bertaqwa kepada Allah tidak mengenal situasi dan kondisi. Taqwa kita tidak hanya di tempat tertentu sementara di tempat lain tidak. Sebagai hamba Allah swt., kita seharusnya bertaqwa kepada-Nya dalam setiap tempat dan setiap waktu. Tiada tempat dan tiada waktu kecuali kita dalam kondisi bertaqwa kepadaNya. Itulah manusia hidup bersama Allah. Sedang jalan hidup bersama manusia adalah dengan akhlaqul karimah, ahlaq mulia. Dengan taqwa kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi serta hidup dengan ahlaq yang mulia bersama dengan manusia maka kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat senantiasa kita raih. Selanjutnya, jika seseorang masih berbuat pekerjaan yang dilarang Allah, tidak bertaqwa dan berperilaku buruk terhadap manusia yang lain, maka segeralah perbuatan dosa itu diikuti dengan perbuatan baik yang bisa menghapusnya, karena sesungguhnya perbuatan dosa itu dapat dihapus dengan perbuatan baik.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Bertaqwa (takut) kepada Allah adalah kewajiban bagi setiap manusia.* Taqwa adalah melakukan segala apa yang diperintahkan oleh Allah swt. dan menjauhi apa yang dilarang olehNya. Kalau manusia takut kepada sesama makhluk maka harus menjauhinya, akan tetapi takut kepada Allah adalah takut akan siksaNya, maka harus mendekati Allah sedekat-dekatnya. Jika seseorang telah bertaqwa kepada Allah dengan sebenarnya taqwa maka dia akan diberikan jalan keluar dari setiap masalah yang dia hadapi, dan akan diberikan kelapangan rizqi kepadanya tanpa dia menduganya terlebih dahulu. Sungguh benar firman Allah swt. *ومن يتق الله يجعل له مخرجا ويرزقه من حيث لا يحتسب.*
"barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan jalan keluarga baginya dan membeirnya rezeki dari arah yang tidak dia duga. (QS. al-Thalaq: 128).
2. *Tetap dalam ketaqwaan pada setiap situasi dan kondisi.* Ketaqwaan kepada Allah tidak mengenal waktu dan tempat. Dalam waktu apapun kita harus takut kepadaNya. Di tempat manapun kita berada maka kita harus bertaqwa kepada Allah, karena taqwa tidak mengenal waktu dan tempat.
3. *Ketaqwaan dapat mempengaruhi jiwa.* Jiwa yang bertaqwa akan menjadi jiwa yang sabar dan tawakkal. Jika yang bertaqwa akan senantiasa tenang, karena hidupnya telah diserahkan kepada Allah swt., Dzat pencipta alam semesta. Sedang jiwa yang tidak taqwa hanya akan diselimuti kegelisahan, kegundahan dan ketidaktenangan. Maka dari itu bertaqwalah maka jiwa kita akan tenang.
4. *Bersegera untuk melakukan ketaatan (kebaikan) setelah melakukan dosa dan kemasiatan.* Inilah muslim yang bertaqwa, dia akan segera bertobat ketika melakukan suatu dosa. Karena sesungguhnya kebaikan itu dapat menghapus kejelekan. Allah berfirman dalam al-Quran surat Hud ayat 115 *ان الحسنات يذهبن السيئات*

“sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus kejelekan-kejelekan”. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang maha pengampun bagi hamba-hambaNya yang bertaubat kepadanya, oleh karena manusia tidak pernah lepas dari dosa dalam setiap saat dan tempat, maka sebagai penghapus dosanya dia harus shalat lima waktu. Dan sebagai minguannya adalah shalat Jumat dan sebagai penghapus tahunannya adalah puasa dan zakat, selama seseorang tidak melakukan dosa besar. Adapun ketika dia melakukan dosa besar maka dia harus melakukan taubat nasuhah dari dosa besar yang telah dia lakukan.

5. *Seorang muslim harus berakhlak mulia.* Akhlak mulia di sini bukan hanya kepada sesama manusia, akan tetapi juga kepada Allah dan kepada makhluk yang lain selain manusia. Akhlak yang mulia kepada sesama manusia akan mendapatkan penghormatan dari manusia yang lain.
6. *Pergaulan yang baik akan menghilangkan dampak atau akibat dari pergaulan jelek.* Jika seseorang telah bergaul dengan orang lain dengan pergaulan yang tidak baik, maka orang tersebut akan dibenci dan dihindari. Maka dari itu orang tersebut harus cepat bergaul dengan baik agar dia bisa diterima lagi oleh orang lain. Jika kita telah melukai hati orang lain maka mintalah maaf kepadanya dan berjanji untuk tidak mengulangnya.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Melakukan perintah dan menjuhi larangan.* Itulah taqwa yang harus dimiliki oleh setiap muslim.
2. *Kebaikan dapat menghilangkan kejelekan dan keburukan, sebagaimana keburukan juga menghilangkan kebaikan.*
3. *Bergaul dengan manusia dengan pergaulan yang baik dan dengan akhlak yang baik.*

Catatan:

- Orang yang sempurna taqwanya adalah jika sudah meninggalkan barang subhat, yakni sesuatu yang belum jelas

apakah haram atau tidak, yang manusia tidak banyak mengetahuinya.

- Sungguh orang yang bisa bertaqwa dengan sempurna dan baik adalah mereka yang telah dianugerahi ilmu kepadanya, yang dengan ilmu tersebut seseorang bisa menuntun dirinya untuk bertaqwa dengan sebaik-baiknya taqwa. *انما يخشى الله من عباده العلماء*. “sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah ulama (orang-orang yang berilmu). (QS. Fathir: 28).
- Akhlaq yang baik adalah tonggak kehidupan di muka bumi ini. jika akhlaq manusia tidak baik, bejat, amoral dan jahat maka dapat dipastikan kehidupan akan amburadul dan tidak karuan. Tidak ada lagi perbedaan mana orang tua, mana guru, mana penjahat, mana yang alim dan seterusnya. Bedanya antara sesuatu yang dipandang baik dan buruk berbeda tipis, karena pandangan manusia sudah nihil. Oleh karena itu mari kita hiasi hidup yang hanya sebentar ini dengan akhlaq yang mulia, budi yang luhur dan tatakrama yang sopan santun, niscaya hidup ini akan menjadi tentram sentosa.

HADIS KE-19 MENERANGKAN TENTANG PERTOLONGAN DAN PENJAGAAN ALLAH

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ : يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظِ اللَّهُ يَحْفَظُكَ، أَحْفَظِ اللَّهُ تَحُدُّهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنِ بِاللَّهِ، وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح وفي رواية غير

الترمذي: أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدَهُ أَمَامَكَ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّحَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشُّدَّةِ،
وَأَعْلَمَ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ يُصِيبُكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ يُخْطِئُكَ، وَأَعْلَمَ أَنَّ
النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكُرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

Artinya: Diceritakan dari bapaknya Abbas yakni Abdullah bin Abbas ra. dia berkata, "Pada suatu hari saya berada di belakang Rasulullah saw. kemudian beliau bersabda, Nak aku hendak mengajarmu beberapa kata;

1. Jagalah Allah maka Dia akan menjagamu;
2. Jagalah Allah niscaya Dia akan mengukuhkanmu;
3. Jika kamu minta mintalah kepada Allah;
4. Jika kamu minta tolong mintalah kepada Allah;
5. Ketahui bahwa Andaikata semua umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu, maka niscaya mereka tidak akan dapat memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah swt bagimu;
6. Dan jika semua umat berku pul untuk memberikan mudhorot kepadamu dengan sesuatu maka mereka tidak akan dapat memudhorotkanmu kecuali dengan apa yang telah ditetapkan atas kamu.
7. Pena-pena telah diangkat dan lembaran catatan telah ditutup. (HR. Tirmidzi, Hadist Hasan).

Dalam riwayat lain dikatakan;

1. Jagalah Allah niscaya kamu akan mendapat Allah selalu berada dihadapanmu;
2. Kenalilah Allah kala senang niscaya Allah akan ingat mengenalmu di saat susah;
3. Ketahuilah bahwa apa yang akan luput darimu tidak akan menimpamu;
4. Dan apa yang akan menimpamu tidak akan lepas darimu;
5. Ketahuilah kemenangan bersama kesabaran;
6. Kesulitan bersama kelapangan;

7. Dan kesukaran bersama kemudahan.

Maksud Hadis:

Hadits ini adalah hadits penjelasan tentang timbal balik antara seorang dengan penciptanya. Namun bukan berarti Allah tergantung pada hambanya, tidak, Allah suci dari segala ketergantungan. Siapa menjaga Allah maka Allah akan menjaganya, siapa menjaga Allah maka Allah akan menolaknya, siapa berdo'a kepada Allah maka Allah akan memberinya, siapa minta tolong kepada Allah maka Allah akan menolongnya, karena tidak ada suatu manfaat dan madharat yang bisa diciptakan oleh manusia, semuanya diciptakan oleh Allah. Kenalilah Allah ketika mau sedang dalam kesenangan, kebahagiaan dan keceriaan maka Dia akan mengenalmu saat kamu sedih, susah dan nestapa. Apa yang luput darimu maka tidak akan menimpamu, begitu juga sebaliknya segala sesuatu yang menimpamu maka kamu tidak akan lepas darinya. Kemenangan akan senantiasa bersama dengan orang yang sabar dan ulet. Kesulitan yang menimpamu bisa selesai kalau kamu lapang menghadapinya. Kesukaran yang kamu hadapi sesungguhnya di dalamnya terdapat kemudahan kalau kita senantiasa dalam usaha mendapatkan petunjuk Allah. Lalu mengapa kita harus sedih?! Pasrahkan semuanya kepada kuasa Allah. Dialah yang menciptakan kita dan apa yang kita kerjakan.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Tidaklah suatu musibah itu menimpa seseorang kecuali hal itu akibat dari apa yang telah dia perbuat.* Musibah yang menimpa kita adalah hasil dari apa yang kita lakukan. Seseorang diberi musibah sesuai dengan apa yang telah dilakukan, sesuai kapasitasnya. Tidak ada seorang hamba yang diberi musibah sedang dia tidak mampu menyelesaikannya. Musibah yang

diberikan kepada seseorang itu sudah sesuai dengan kadar orang tersebut untuk menyelesaikannya, tinggal bagaimana dia menyelesaikannya, karena sesungguhnya Allah tidak membebani hambaNya dengan suatu masalah atau musibah yang Allah tahu bahwa musibah tersebut tidak dapat diselesaikan oleh hambaNya. Sungguh, Allah tidaklah Dzalim kepada hambaNya.

2. *Pekerjaan yang baik bisa menghilangkan musibah.* Maka berbuat baiklah agar musibah tidak menimpa kita atau setidaknya musibah tersebut berkurang.
3. *Menghadap Allah dalam setiap kebutuhan.* Sebab semua kebutuhan kita adalah Allah yang mencukupinya. Maka mengapa diantara kita masih menghadap benda atau orang lain dalam menggapai kebutuhan? Bukankah Allah sudah cukup menjadi Dzat yang mencukupi kita? *حسبنا الله ونعم الوكيل* Kebutuhan yang dicukup oleh Allah tidak hanya kecukupan duniawi, tapi semua kebutuhan dan hajat duniawi dan ukhrawi kita dicukupi oleh Allah. Tidak hanya kebutuhan material tapi juga spiritual.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Barang siapa menjaga perintah Allah dengan cara mengerjakannya maka Allah akan menjaganya nanti di dunia dan akhirat.* Jagalah masa mudamu dengan beribadah kepada Allah maka niscaya Allah akan menjagamu nanti ketika kamu sudah tua. Jagalah masa sehatmu dengan beribadah kepada Allah niscaya Allah akan menjagamu ketika kamu sakit.
2. *Barang siapa mengerjakan perintah Allah maka Allah akan senantiasa mengeluarkannya dari kesulitan yang menimpanya,* karena Allah akan memberinya solusi atau jalan keluar baginya karena dia selalu minta kepadaNya. Sebaliknya, Allah akan murka kepada orang yang minta kepada selain Allah. Barang siapa minta kepada Allah pasti Allah mengabulkannya. Dia pasti memberi apa yang diminta oleh hambaNya, karena Dia adalah Dzat yang menerima permintaan atau do'a hambaNya.

3. *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu terdapat kemudahan.* Cobalah kita amati, setiap kali orang mempunyai kesulitan pasti dia akan menemukan kemudahan dari kesulitan yang dia hadapi, dengan catatan dia sabar dan tabah serta bertaqwa kepada Allah. Maka mengapa kita harus bersedih ketika kita mendapati kesulitan dalam hidupnya, bukankah Allah sudah berfirman dalam al-Quran *فان مع العسر يسرا ان مع العسر يسرا* “Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu kemudahan, sesungguhnya bersama kesukaran itu kemudahan. (QS. al-Isnyirah: 5-6).
4. *Sesungguhnya setelah kesukaran terdapat jalan keluar.* Maka janganlah seorang muslim berputus asa dengan kesukaran yang sedang dia hadapi, karena sesungguhnya setelah kesukaran terdapat jalan keluar. Bukanlah sifat seorang muslim yang baik jika dia berputus asa lagi putus harapan atas pertolongan Allah swt. dan rahmat Allah kepadanya. Yakinlah bahwa Allah swt akan senantiasa menolong hamba-Nya.
5. *Manusia tidak akan ditimpa sesuatu kecuali berdasar apa yang telah Allah tetapkan untuk hamba-Nya.* kita harus sadar bahwa semua apa yang kita lakukan, apa yang menimpa kita, baik dan buruk itu semua adalah Allah swt yang telah menetapkan hal itu untuk kita. Maka dari itu sebagai seorang muslim kita harus bpercaya bahwa semua yang terjadi pada diri kita adalah takdir Allah swt. Kita hanya menerima apa yang telah ditetapkannya, tapi bukan berarti kita berpangku tangan saja tanpa adanya usaha.

HADIS KE-20 MENERANGKAN TENTANG MALU

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَقِبَةَ ابْنِ عَمْرِو بْنِ الْإِنصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. (رواه البخاري)

Artinya: Diceritakan dari Abu Mas'ud, 'Uqbah bin Amr al-Anshari al-Badri ra. dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, sesungguhnya ajaran yang diketahui manusia dari ajaran para nabi yang dahulu adalah perkataan, "jika kamu tidak malu maka lakukan apa yang kamu suka".

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Jika seseorang itu sudah meninggalkan sifat malu, maka janganlah kalian berharap kebaikan darinya.* Artinya, orang yang sudah tidak malu untuk bertindak maka orang tersebut sudah tidak dapat diharapkan kebajikannya. Kebajikannya sudah tidak ada pada dirinya. Orang yang tidak punya rasa malu, maka sesungguhnya dia telah mengidap penyakit *waqahah* (tidak pemalu), tidak malu melakukan kejahatan, kemaksiatan, dan berbuat dosa dengan terang-terangan. Orang yang seperti inilah yang dikatakan oleh Rasulullah sebagai orang yang tidak terampuni. "كل امتي معاف الا المجاهرين" "semua ummatku akan dimaafkan kecuali orang yang melakukan kemaksiatan dengan terang-terangan.
2. *Malu itu semuanya baik.* Malu di sini ada beberapa hukum. Wajib, haram, mubah, dan sunnat. Malu yang wajib adalah malu kalau tidak menutup aurat di tengah-tengah orang. Artinya, malu yang wajib adalah malu jika tidak melakukan kewajiban atau dirinya terlanjur melanggar larangan). Malu yang haram itu seperti malu kalau melaksanakan kewajiban.

3. *Malu itu merupakan pangkal dari akhlaq yang mulia.* Kalau seseorang sudah tidak malu, maka akhlaqnya akan rusak dan tidak karuan. Malu bukan hanya malu kepada sesama manusia, akan tetapi kita harus malu kepada Allah dan RasulNya jika kita tidak dapat melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Jika kamu tidak malu kepada Allah maka lakukan apa yang kamu suka.* Perintah pada hadis di atas berisi ancaman kepada kita. Jika kamu sudah tidak peduli dengan aturan Allah maka lakukanlah apa yang kamu sukai, tapi ingat Allah akan memberikan siksa yang pedia kepadamu.

Catatan:

- Malu adalah ajaran pada nabi yang tidak diganti-ganti. Sejak nabi Adam sampai nabi Muhammad, sifat malu itu memang sudah disyariatkan.
- Pada hadis yang lain disebutkan bahwa *الحياء من الايمان والايمن في الجنة* "malu itu sebaign dari iman dan imam itu ada di dalam syurga".
- *الايمن والايمن قرنا جميعا فاذا رفع احدهما رفع الاخر* "iman dan malu itu bagaikan uang koin. Jika yang satu tidak ada maka yang lainpun tidak ada. Sehingga orang yang tidak malu maka kadar keimanannya sudah menipis, begitu juga orang yang tidak iman maka kadar malunya sangat kurang bahkan hilang dan tidak ada sama sekali.
- Malu itu ada yang baik ada juga yan jelek. Seseorang tidak beolh malu jika masalah hak atau masalah yang benar, seperti perlu malu untuk bertanya masalah agama. Malu bertanya sesat di jalan. *ان ديننا هذا لا يصلح لمستحي* "agama kita ini tidak pantas bagi roang yang malu (malu yang tercela).
- Malu tidak hanya kepada sesama manusia, akan tetapi seseorang pertamakali hendaknya malu kepada Allah dan

kepada RasulNya. Malu kepada Allah bisa dengan cara menyesali diri jika tidak melaksanakan perintah Allah atau jika kita telah maksiat kepada Allah. Malu kepada Rasul bisa dilakukan dengan ara menyesali diri jika tidak bisa mengikuti perilaku secara kaffah (menyeluruh).

- Pernah suatu saat Rasulullah saw. ditanya oleh sahabat yang baru saja masuk Islam . Dia bertanya, “apa ajaran inti dari agama Islam, sebab saya masih belum bis ameninggalkan kebiasaan saya yang mencuri, berzina dan minum-minuman keras?” Rasulullah saw. menjelaskan bahwa inti ajaran islam itu adalah jujur. Akhirnya orang itu tidak bisa berbuat tiga kebiasaan jeleknya tersebut karena malu kepada Rasulullah saw.
- Rasa malu sebenarnya ada:
 - a. Malu karena pembawaan. Sejak dilahirkan dia sudah punya sifat malu. Jika sifat ini terus ada dan berkembang dalam diri seseorang maka orang tersebut akan menghindari sekuat tenaganya untuk tidak melakukan kemaksiatan dan kekejian. Rasulullah adalah seorang manusia yang malu seperti gadis pingitan (gadis yang hanya ada di dalam rumah karena malu keluar rumah). Dalam sabdanya, Rasulullah saw bersabda, “barang siapa yang merasa malu maka akan tersembunyi, barang siapa yang bersembunyi maka akan berhati-hati dan barang siapa yang berhati-hati maka akan terjaga.”
 - b. Rasa malu yang diperoleh melalui usaha. Rasa malu bisa diusahakan menjadi kepribadi seseorang. Dengan berpikir keagungan Allah, meyakini bahwa Allah selalu melihatnya, Allah mengasinya, maka siapakah yang tidak malu kalau merasa dirinya selalu diawasi dan diperhatikan oleh Allah swt? Yaa Allah berilah kami kekuatan untuk selalu memikirkan keagunganMu dan meyakiniMu selalu mengawasi kami sehingga kami merasa malu dan tolonglah kami untuk selalu menjadi pemalu yang baik.

HADIS KE-21 MENERANGKAN TENTANG ISTIQOMAH

عَنْ أَبِي عَمْرٍو وَقِيلَ أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ - قَالَ « قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِيمْ ». رواه مسلم.

Artinya: Kata Abu 'Amr, aku bertanya kepada Rasul, "wahai Rasulullah tolong jelaskan kepada saya tentang Islam yang sekiranya saya tidak akan bertanya lagi kepada orang lain selain engkau?" Rasul menjawab, "katakan bahwa kamu beriman kepada Allah kemudian istiqamahlah (tetaplah kontinyu di dalam keimanan itu). (HR. Muslim).

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Iman kepada Allah harus didahulukan daripada taat kepadaNya.* Artinya, seseorang itu haruslah terlebih dahulu menyatakan keimanan kepada Allah sebelum dia melaksanakan kewajiban yang lain, seperti shalat, zakat dan lain sebagainya. Iman dulu baru shalat, bukan shalat dulu baru iman.
2. *Pekerjaan (amal) baik dapat menjaga keimanan.* Sebab, iman itu dapat bertambah dan berkurang. Iman bersifat fluktuatif. Adakalanya tinggi dan adakalanya rendah, bahkan bisa saja hilang. *Naudzubillah.* Jika seseorang berbuat baik maka keimanannya bertambah baik dan jika dia melakukan maksiat maka imannya berkurang, bahkan bisa hilang dari dirinya, yakni murtad (keluar dari agama islam).
3. *Seseorang itu haruslah mempunyai keimnan dan amal shalih.* Al-Quran berfirman, *امنوا وعملوا الصالحات*, "orang-orang yang beriman dan orang yang beramal shalih". Dua kata ini saling berkaitan.

Syarat diterima amal perbuatan baik seseorang adalah keimanan, sehingga orang yang berbuat baik akan tetapi tidak beriman maka perbuatannya menjadi sia-sia di hadapan Allah swt. Sedangkan manifestasi dari keimanan seseorang adalah amal shalih. Artinya, sebagai bukti keimanan seseorang adalah perbuatan baiknya. Seringkali dijumpai kata *امنوا* dan kata *الصالحات* dalam beberapa ayat, seperti pada surat al-Tin dan surat al-Bayyinah.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Tetap dalam keimanan.* Jika seseorang sudah masuk Islam, maka dia tidak boleh keluar dari agama Islam. Jika dia terpaksa keluar maka wajib masuk lagi pada agama Islam, dan wajib baginya mengerjakan segala rangkaian kewajiban yang ditinggalkan selama dirinya murtad. Jika tidak kembali pada Islam dan mati, maka seluruh amal kebaikan yang pernah dia perbuat ketika masih dalam agama Islam akan dihapus dan akan dimasukkan ke dalam neraka serta kekal di dalamnya. Namun jika kemudian dia kembali ke dalam agama Islam, maka amal kebaikan yang pernah dia perbuat akan dikembalikan lagi dan seandainya dia mati setelah kembali ke dalam agama Islam maka dia tetap mempunyai harapan masuk surga.
2. *Istiqamah (tetap) atas syariat Islam.* Semua kewajiban yang telah diwajibkan kepada kita haruslah dilakukan secara kontinyu (terus menerus), tidak terputus-putus. Tidak boleh sekarang dikerjakan besok ditinggalkan. Seminggu dilaksanakan sebulan ditinggalkan. Sebab istiqamah merupakan dari agama ini. Jadi istiqamahlah dalam agama Islam.

Catatan:

- Hadis di atas merupakan hadis yang sangat penting untuk diketahui oleh seorang muslim di dalam beragama. Sebab, hadis ini menerangkan tentang iman dan tetap di dalamnya. Iman merupakan inti dari ajaran islam.
- Iman seorang muslim haruslah diperbaharui dalam setiap saat. Memperbaharui iman, seperti dikatakan dalam sebuah hadis adalah dengan mengatakan لا اله الا الله. Rasul bersabda, جددوا ايمانكم بقول لا اله الا الله
- Ada pepatah arab mengatakan, “kapan saja kamu istiqamah maka Allah akan memberikan keuntungan kepadamu” حيثما تستقم يقدر لك الله نجاحا
- Ada pepatah lain mengatakan, istiqamah عين الكرامة adalah cikal bakal kemuliaan. Artinya, orang yang istiqamah maka dia bisa mendapatkan kemuliaan dari keistiqamahannya itu, bukan mencari kemuliaannya terlebih dahulu sementara mengabaikan istiqamahnya.
- Iman seseorang belum istiqamah jika hatinya belum istiqamah dan hatinya tidak akan istiqamah kalau mulutnya belum istiqamah. Karena itu penting sekali seseorang menjaga mulutnya dengan tidak mengatakan yang tidak baik. Karena menjaga mulut juga termasuk menjaga keimanan dirinya. Berbicaralah yang baik atau diam.
- Orang yang berbuat salah lebih banyak disebabkan oleh mulut yang kurang terjaga. Oleh karena itu jagalah mulut kita maka kita akan selamat.

HADIS KE-22 MENERANGKAN TENTANG PEKERJAAN YANG DAPAT MEMASUKKAN SESEORANG KE SURGA

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوباتِ وَصُمْتُ رَمَضَانَ وَأَحَلَلْتُ الْحَلَالَ وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَالَ «نَعَمْ». رواه مسلم. ومعنى حرمت الحرام: أى اجتنبتة, ومعنى احللت الحلال فعلته معتقدا حله.

Artinya; Abu Abdillah yang namanya Jabir bin Abdillah bertanya kepada Rasul, “ya Rasul apakah ketika saya hanya shalat lima waktu berpuasa, dan saya mengerjakan apa yang diharamkan serta saya menjauhi apa yang diharamkan, kemudian saya tidak menambah pekerjaan yang lain (yang sunnat), apakah saya akan masuk surga?” Rasul menjawab, “ya kamu akan masuk surga”. (HR. Muslim).

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. *Memperhatikan (memelihara/menjaga) shalat dan puasa.* Sebab keduanya merupakan kewajiban Islam yang harus dilaksanakan oleh semua umat Islam.
2. *Pekerjaan yang baik dapat menyebabkan seseorang masuk surge.* Banyak sekali di dalam al-Quran disebutkan bahwa orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan maka akan mendapatkan pahala dan nanti di akhirat akan dimasukkan ke dalam surge yang di bawahnya terdapat sungai yang mengalir dengan air yang begitu jernih.
3. *Perhatian sahabat Rasul swt. terhadap pekerjaan yang dapat memasukan mereka ke dalam surga.* Tidak jarang mereka bertanya tentang pekerjaan apa yang paling baik dan pekerjaan yang dapat memasukan mereka ke dalam surga.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. *Melaksanakan kewajiban shalat lima waktu tepat pada waktunya.*
Semasih jiwa di kandung badan, maka tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan shalat kecuali orang yang haid, nifas, gila, dan orang yang belum baligh, orang yang tidak dikenakan dakwah Islam seperti yang ada di pedalaman serta orang yang diciptakan oleh Allah dalam keadaan tuli dan bisu. Jika seseorang tidak mampu shalat berdiri maka harus shalat duduk, jika tidak mampu duduk maka harus shalat berbaring, jika tidak mampu berbaring maka shalat dengan telentang dengan cara isyarat. Kewajiban shalat merupakan tiang agama dan satu-satunya ibadah yang dilakukan setiap hari. Jika seseorang sudah tidak melaksanakan shalat maka berarti dia telah digolongkan kepada hewan yang tidak dimuliakan syariat.
2. *Berpuasa pada bulan ramadhan.*
3. *Menghalalkan (mengerjakan) apa yang diharamkan oleh Allah.*
4. *Menjauhi menjauhi segala apa yang diharamkan oleh Allah.*

Catatan:

- Pada hadis tersebut di atas Rasul tidak menyebutkan kewajiban haji dan zakat. Menurut ulama, karena pada saat itu kewajiban zakat dan haji masih belum disyariatkan. Ada yang berpendapat orang yang bertanya tersebut tidak mampu untuk membayar zakat dan melaksanakan haji, karena zakat dan haji merupakan ibadah yang membutuhkan biaya.
- Shalat lima waktu merupakan kewajiban seorang hamba kepada Allah penglihatan, rasa dan raba yang telah diberikan Allah kepada manusia.

HADIS KE-23 MENERANGKAN TENTANG SUCI SEBAGAI BAGIAN DARI IMAN

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِيِّ ابْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ - أَوْ تَمْلَأَنِ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ . كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعُ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا . رواه مسلم .

Artinya: Dari Abu Malik Al Haritsy bin 'Ashim Al 'Asy'ary ra dia berkata : Rasulullah saw. bersabda : Bersuci adalah bagian dari iman, Al Hamdulillah dapat memenuhi timbangan, Subhanallah dan Al Hamdulillah dapat memenuhi antara langit dan bumi, Sholat adalah cahaya, shadaqah adalah bukti, Al Quran dapat menjadi saksi yang meringankanmu atau yang memberatkanmu. Semua manusia berangkat menjual dirinya, ada yang membebaskan dirinya (dari kehinaan dan azab) ada juga yang menghancurkan dirinya. (HR. Muslim).

Pesan hadis:

Hadis ini memberikan beberapa pesan:

1. Bersuci dari hadis kecil ataupun besar adalah ciri keimanan seseorang. Bersuci adalah termasuk sahnya ibadah kepada Allah swt. Seorang muslim haruslah suci badannya dan pakaiannya sebagai buah dari keimanan dirinya. Bersuci adalah perintah Allah swt kepada hambaNya ketika hendak beribadah. Dalam surat al-Mudatstsir misalnya, Allah berfirman *وَتِيَابِكَ فَطْهَرْ* dan *pakaianmu bersihkanlah*. QS. Al-Mudatstsir: 6.
2. Bersuci adalah sebagian dari iman. Seseorang yang bersuci maka sebenarnya dia telah melakukan sesuatu yang separuh dari

iman. Jika iman dari menghapus dosa-dosa kecil ataupun besar, maka berwudhu yang berupa wudhu' dapat menghapus dosa-dosa kecil yang telah lampau. Jika iman pembersih kotoran-kotoran yang tidak tampak. Ia adalah pembersih jiwa dan hati dari penyakit seperti syirik, dengki, iri hati dan sebagainya, maka wudhu' membersihkan kotoran-kotoran yang tampak dapat dilihat.

3. Bersuci atau wudhu' adalah cahaya. Dalam sebuah sabdanya, Rasulullah saw bersabda, "sesungguhnya ummatku akan dipanggil pada hari kiamat dengan penuh cahaya karena bekas wudhu'. Barang siapa yang bisa melebihi (menyempurnakan) maka lakukanla. (HR. Bukhari Muslim).
4. Bersuci sejatinya tidak hanya membersihkan kotoran yang tampak saja, akan tetapi bersuci yang dalam maknanya adalah bersuci dari kotoran-kotoran yang ada di dalam hati. Bersuci yang lebih dalam maknanya adalah bersuci dari kemusyrikan, iri hati, dendam, marah, dengki, khianat, emosi dan sifat-sifat tidak terpuji lainnya. Bersuci sejatinya adalah bersuci dari perbuatan maksiat dan perbuatan yang buruk.
5. Nah, diantara cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada dalam hati adalah dengan cara berdzikir kepada Allah swt. Dzikir-dzikir inilah yang akan menjadikan hati tenang dan bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji.
6. Shalat adalah cahaya bagi orang yang menegakkannya. Orang yang shalatnya benar dan tepat, maka dia akan mendapatkan cahaya yang bisa menerangi jalan hidupnya sesuai dengan jalan yang dikehendaki oleh Allah swt. Shalat yang memberikan cahaya adalah shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan perbuatan mungkar. Di akhirat, shalat akan menjadi cahaya bagi para penegaknya. Orang yang shalat dengan benar dan tepat maka niscaya akan berdampak pada kehidupan dunia dan akhiratnya. Di dunia dia akan menjadi muslim yang kuat, disiplin,

berakhlak mulia yang menjaga dirinya tetap dalam ketaqwaan dan kehati-hatian.

7. Sedekah adalah bukti nyata yang memancarkan cahaya. Burhan juga bisa dimaksudkan dengan dalil atau tanda yang kuat. Orang yang bersedekah berarti pada dirinya terdapat tanda keimanan yang kuat dan jelas. Orang yang bersedekah adalah bukti keimanannya. Dalam sebuah hadis Abu Daud, Rasulullah saw bersabda, “tiga hal, barangsiapa yang melakukannya maka sungguh ia telah merasakan keimanan, yaitu orang yang menyembah hanya kepada Allah, pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan menunaikan zakat dari hartanya dengan penuh kerelaan. Dengan zakat itu, dia telah memberikan bantuan setiap tahun.
8. Panduan kehidupan bagi manusia yang paling utama adalah al-Qur’an. Seorang muslim yang menjadikan al-Quran sebagai penuntunnya, membacanya dan mengamalkan isinya maka niscaya dia akan menjadi muslim yang dapat melakukan apa yang diperintahkan oleh al-Quran, meninggalkan apa yang dilarangnya, berakhlak dengan akhlaqnya. Dengan demikian, al-Quran bisa menjadi penolong bagi dirinya dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Al-Quran adalah firman yang diam, yang dapat berbicara apabila ia dibaca dan yang dapat diambil manfaat apabila ia diamalkan. Al-Quran tidak akan punya makna apa-apa apabila tidak dibaca, dipikirkan dan diamalkan oleh manusia. Seorang muslim semestinya menjadikan al-Quran sebagai imamnya. Dengan demikian al-Quran bisa menjadi hujjah bagi dirinya. Akan tetapi jika al-Quran didiamkan begitu saja, maka al-Quran akan menjadi hujjah atas diri orang yang membiarkannya.
9. Manusia dihadapkan pada dua pilihan: Memerdekakan dirinya dari neraka atau menjerumuskannya ke dalam neraka. Orang yang memerdekakan dirinya dari neraka ialah orang-orang yang beruntung dan orang yang menjerumuskan dirinya ke dalam neraka adalah orang-orang yang celaka.

HADIS KE-24
MENERANGKAN TENTANG
LARANGAN BERBUAT DZALIM

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْعَفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمَكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ. يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَأَنْوَاعِ قُلُوبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَأَنْوَاعِ قُلُوبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرُ. يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصَيْتُمُوهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْفَيْتُكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ. رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Dzar Al Ghifari ra. dari Rasulullah saw. sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya Azza Wajalla bahwa Dia berfirman:

- Wahai hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) diantara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim.

- Wahai hambaku semua kalian adalah sesat kecuali siapa yang Aku beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku niscaya Aku akan memberikan kalian hidayah.
- Wahai hambaku, kalian semuanya kelaparan kecuali siapa yang aku berikan kepadanya makanan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian makanan.
- Wahai hamba-Ku, kalian semuanya telanjang kecuali siapa yang aku berikan kepadanya pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian pakaian.
- Wahai hamba-Ku kalian semuanya melakukan kesalahan pada malam dan siang hari dan Aku mengampuni dosa semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni.
- Wahai hamba-Ku sesungguhnya tidak ada kemudharatan yang dapat kalian lakukan kepada-Ku sebagaimana tidak ada kemanfaatan yang kalian berikan kepada-Ku.
- Wahai hambaku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari kalangan manusia dan jin semuanya berada dalam keadaan paling bertakwa di antara kamu, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun.
- Wahai hamba-Ku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari golongan manusia dan jin di antara kalian, semuanya seperti orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal itu mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun juga.
- Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir semuanya berdiri di sebuah bukit lalu kalian meminta kepada-Ku, lalu setiap orang yang meminta Aku penuhi, niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali bagaikan sebuah jarum yang dicelupkan di tengah lautan.
- Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua perbuatan kalian akan diperhitungkan untuk kalian kemudian diberikan balasannya, siapa yang banyak mendapatkan kebaikan maka hendaklah dia

bersyukur kepada Allah dan siapa yang menemukan selain (kebaikan) itu janganlah ada yang dicela kecuali dirinya. (HR. Muslim)

Pesan hadis:

Hadis ini memberikan pesan:

1. Allah melarang diriNya untuk berbuat dzalim. Hal ini sesuai dengan firman Allah "*dan aku sekali-kali tidak mendzalimi hamba-hambaKu*". QS. Qaf: 29). Dalam ayat lain, Allah berfirman, "*sesungguhnya Allah tidak berbuat dzalim walaupun sebesar biji dzarrah*". QS. Al-Nisa': 40.
2. Allah juga melarang hambaNya berbuat dzalim kepada sesama. Siapapun dilarang untuk berbuat dzalim kepada orang lain, dengan alasan apapun. Ada dua macam kedzaliman. Pertama, kedzaliman kepada diri sendiri, seperti perbuatan syirik kepada Allah swt., ataupun perbuatan lain yang merugikan dirinya sendiri. Perbuatan maksiat yang dilakukan oleh seseorang adalah perbuatan dzalim kepada dirinya sendiri. Karena perbuatan tersebut sangat merugikan dirinya, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Kedua, kedzaliman kepada orang lain. Perbuatan dzalim kepada orang lain adalah menempatkan orang lain tidak pada tempatnya atau melakukan suatu tindakan terhadap orang lain, padahal orang lain tersebut tidak sepatasnya mendapatkan tindakan tersebut. Sejatinya, perbuatan dzalim kepada orang lain adalah perbuatan dzalim kepada dirinya sendiri. Karena balasan kedzaliman kepada orang lain akan kembali kepada dirinya sendiri.
3. Allah swt adalah Tuhan kita. Tuhan semesta Alam. Dialah yang mencukupi segala yang dibutuhkan kita. Dialah yang memberikan petunjuk yang baik kepada kita. Dialah yang memberi makan kita dan orang-orang yang meminta makan kepadaNya. Dialah yang member kita pakaian. Dialah yang mengampuni dosa-dosa kita yang diperbuat siang dan malam. Dialah menjaga kita. Allah

adalah Dzat yang maha kaya. KekayaanNya tidak akan pernah berkurang dari diberikan kepada kita, dan tidak pula akan bertambah karena kita tak meminta. Dia adalah Dzat yang maha mulia, yang kemuliaanNya tidak akan berkurang oleh kejahatan para penjahat dan tidak pula bertambah karena ketaatan kita dan semua hambaNya kepada diriNya. Dia adalah Dzat yang maha luas kekayaannya, yang tidak akan pernah berkurang sedikitpun andai kata semua orang yang meminta kepadaNya dikabulkan. KekayaanNya terbentang luas dan tidak bertepi.

4. Seorang hamba yang baik adalah hamba yang merasa butuh kepada Allah swt. dalam semua aspek hidupnya, utamanya dalam ibadahnya. Dia beribadah bukan karena kewajiban yang diberikan kepada dirinya, akan tetapi karena dia merasa butuh pada tuhanNya. Dia shalat, puasa, berzakat dan ibadah lainnya, dia lakukan itu semua bukan karena kewajibannya akan tetapi karena kebutuhannya kepada Tuhannya. Begitu pula dia menjauhi larangan Allah swt bukan karena dirinya merasa takut dengan siksanYa, akan tetapi karena dirinya merasa butuh kepada Allah sehingga penting dia untuk menjauhi laranganNya. Bukan Allah yang butuh kepada hamba akan tetapi hambaNya lah yang butuh kepadaNya. Sejatinya, segala perintah dan larangan yang datangnya dari Allah swt. bukanlah untuk kepentingan Allah, akan tetapi semata-mata karena kepentingan manusia. Allah sama sekali tidak butuh dengan hambaNya.

HADIS KE-25 MENERANGKAN TENTANG SEDEKAH

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا صَلَّيْنَا، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ : أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ

لَكُمْ مَا يَتَصَدَّقُونَ : إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَّتِي أَحَدُنَا شَهَوْتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ ؟ قَالَ : أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. رواه مسلم.

Artinya: Diceritakan dari Abu Dzarr ra. “beberapa sahabat Rasulullah berkata kepada beliau, “wahai Rasulullah, para hartawan itu perfid dengan banyak pahala. Mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami shalat, mereka mengerjakan puasa sebagaimana kami puasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta yang mereka miliki (sementara kami tidak bisa melakukannya). Beliau bersabda, “bukankah Allah telah menjadikan sesuatu bagi kalian untuk disedekahkan? Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah bagi kalian, setiap tahmid adalah sedekah bagi kalian, setiap tahlil adalah sedekah bagi kalian, menyuruh kebaikan adalah sedekah, mencegah kemunkaran adalah sedekah, dan bersetubuh adalah sedekah pula. Mereka bertanya, “wahai Rasulullah, apakah diantara kami apabila menyalurkan syahwatnya kepada istrinya juga mendapat pahala?” Rasul menjawab, “tahukah kalian jika dia menyalurkannya kepada yang haram (berzina), bukankah baginya adalah dosa? Demikian pula jika dia menyalurkannya pada yang halal, maka baginya pahala. (HR. Muslim).

Pesan hadis:

Hadis ini memberikan pesan:

1. Para sahabat berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan. Mereka yang tidak banyak mempunyai harta juga ingin mendapatkan pahala seperti pahala yang didapatkan oleh sahabat yang kaya. Sahabat yang fakir ini ingin membuktikan bahwa mereka juga mempunyai keimanan dengan cara menginfakkan sebagian harta yang mereka miliki, akan tetapi mereka belum punya. Mereka

sangat ingin menjadi hamba yang dipuji oleh Allah swt karena menafkahkan harta di jalan Allah. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah, apakah pahala yang sekiranya setara dengan pahala yang didapatkan oleh mereka yang kaya. Dan, Rasulullah saw pun menjawab dengan bijaksana.

2. Dzikir kepada Allah seperti lafadz, *subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar dan laila illallah* adalah sedekah yang paling baik. Allah berfirman dalam surat al-Kahfi: 46., *“tetapi amal-amal perbuatan yang kekal dan shalih lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*. Suatu saat, Rasulullah pernah ditanya, “hamba yang bagaimanakah yang paling baik di sisi Allah swt pada hari kiamat? Rasul menjawab, “hamba yang paling banyak dzikirinya”. Sungguh bijaksana agama Islam ini, bagi mereka yang tidak punya harta untuk dinafkahkan di jalan Allah, mereka ternyata diberi pahala lain yang juga besar, yaitu dengan cara berdzikir yang tidak membutuhkan modal harta untuk melakukannya. Dzikir-dzikir tersebut adalah sedekah.
3. Menyuruh orang lain untuk melakukan perintah dan melarang orang lain melakukan kemaksiatan juga termasuk sedekah. Dakwah sejatinya adalah sedekah. Dalam sebuah firmanNya, Allah swt berfirman, *“kalian adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang baik dan mencegah yang mungkar, dan beriman kepada Allah”*.
4. Bersetubuh adalah sedekah. Ini sungguh amat mulia. Seorang suami ataupun istri yang menunaikan kebutuhan biologisnya dinilai sebagai ibadah dan tentunya hal tersebut berpahala. Betapa murahNya Allah kepada kita. Tidak hanya itu, jerih payah seorang suami untuk menafkahi istri dan keluarganya dicatat sebagai ibadah. Seorang suami yang pagi pergi untuk bekerja menjadi nafkah bagi istri dan anak-anaknya kemudian pulang sore, sama sekali tidak berbeda dengan orang yang shalat dalam mendapatkan pahala ibadah yang dilakukannya. Karena

kepergiannya ke tempat kerjanya adalah ibadah yang dicatat oleh malaikat sebagai perbuatan baik sehingga mendapatkan pahala. Setiap langkahnya yang mulia tersebut, senantiasa dicatat oleh malaikat sebagai ibadah.

5. Orang kaya lebih baik bersedekah dengan harta yang dimiliki daripada berdzikir. Karena harta yang disedekahkan kepada orang lain lebih bermanfaat dan lebih luas manfaatnya daripada dzikir.
6. Orang miskin yang masih membutuhkan hartanya untuk keluarganya dimakruhkan bersedekah karena ia meninggalkan yang wajib untuk sesuatu yang sunnah. Bahkan bisa saja bersedekahnya menjadi haram jika keluarganya sampai pada derajat bahaya karena tidak ada yang bisa dimakan karena harta yang ada disedekahkan untuk orang lain.

HADIS KE-26 MENERANGKAN TENTANG BERAGAM MACAM SEDEKAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُحْمِلُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. رواه البخاري ومسلم.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Setiap anggota tubuh manusia wajib disedekahi, setiap hari dimana matahari terbit lalu engkau berlaku adil terhadap dua orang (yang bertikai) adalah sedekah, engkau menolong seseorang yang berkendaraan lalu engkau bantu dia untuk naik kendaraannya atau mengangkatkan barangnya adalah sedekah, ucapan yang baik

adalah sedekah, setiap langkah ketika engkau berjalan menuju shalat adalah sedekah dan menghilangkan gangguan dari jalan adalah sedekah. (HR. Bukhari-Muslim).

Pesan hadis:

Hadis ini memberikan pesan:

1. Ada banyak cara seorang muslim bisa mendapatkan pahala sedekah. Setiap ruas tubuh manusia bisa dijadikan perantara untuk bersedekah. Perbuatan baik yang kita lakukan untuk orang lain ataupun manfaat untuk diri sendiri sebenarnya adalah sedekah.
2. Seorang muslim yang mendamaikan antara dua orang yang sedang bertikai ataupun berselisih, dengan cara yang adil maka dia mendapatkan pahala sedekah. Seorang muslim yang mendamaikan antara suami istri sehingga bisa baik lagi adalah sedekah. Seorang hakim yang memutus perkara antara dua orang atau lebih dengan cara yang adil tidak karena suap, maka dia sejatinya mendapatkan pahala sedekah.
3. Seorang muslim yang membantu meringankan beban orang lain dalam pekerjaannya, maka dia sejatinya mendapatkan pahala sedekah. Seorang muslim yang membantu menyelesaikan atau memudahkan masalah yang dihadapi orang lain maka ia mendapatkan pahala sedekah. Seorang muslim yang mendengarkan keluh kesah dan *curhat* orang lain sehingga ia merasa lega saat didengarkan keluh kesahnya, maka muslim tersebut sejatinya mendapatnya pahala sedekah.
4. Kalimat yang baik adalah sedekah. Pembicaraan kita dengan orang lain dengan kata-kata yang santun adalah sedekah. Pilihan kata yang baik sehingga menyenangkan orang yang mendengarkan adalah sedekah. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat *tayyibah* adalah dzikir.

5. Setiap derap langkah untuk pergi shalat adalah sedekah. Semakin jauh seorang muslim menuju tempat shalatnya maka semakin banyak pahala yang didapatkannya.
6. Begitu murahnya Allah swt kepada kita, membuang kerikil, duri dan hal-hal yang mengganggu di jalan adalah sedekah. Sebaliknya, orang yang dengan seenaknya membuat *polisi tidur* di jalan yang semestinya tidak ada *polisi tidur* maka hukumnya adalah haram jika mengganggu perjalanan orang lain. Sebab ditemukan banyak sekali *polisi tidur* di jalan-jalan umum yang semestinya tidak diberi *polisi tidur* karena bukan keramaian ataupun banyak anak-anak yang berlalu lalang.

HADIS KE-27 MENERANGKAN TENTANG KEBAJIKAN DAN DOSA

عن النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَعَنْ وَابِصَةَ بِنِ مَعْبُدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أُتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ مَا أَطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَأَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَقْتُوكَ. حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَيْنَاهُ فِي مَسْنَدِي الْإِمَامَيْنِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَالِدَارِمِيَّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

Artinya: diceritakan dari Nawwas ibn Sam'an ra., dari nabi Muhammad saw beliau bersabda, "kebaikan (berbuat baik) adalah akhlaq yang baik. Sedangkan dosa adalah apa yang menyusahkan (menjadikannya tidak tenang) jiwamu, dan kamu khawatir kalau orang lain mengetahuinya. (HR. Muslim). Diceritakan pula dari Wabishah ibn

Ma'bad ra., dia berkata, "Aku datang kepada Rasul, kemudian Rasul bertanya kepada saya, "Kamu bertanya tentang kebaikan?" Aku menjawab, "ya". Kemudian Rasul menjelaskan, "Mintalah fatwa pada hatimu (jiwamu). Kebaikan adalah apa yang menjadikan jiwa tenang dan hati menjadi tenang, sedangkan dosa adalah sesuatu yang menjadikan kamu tidak tenang, dan selalu bimbang di dalam dada, meski jiwamu dan manusia telah memberikan fatwa.

Pesan hadis:

Ada empat pesan yang disampaikan dalam hadis ini:

1. Kebaikan seseorang itu terletak pada kebaikan perilaku yang dia lakukan. Jika hatinya baik maka perilaku yang muncul adalah baik. Sebaliknya, orang yang hatinya jahat maka perilaku yang munculpun juga jahat. Karena perilaku seseorang adalah cermin hatinya.
2. Orang yang berperilaku baik maka hatinya akan tenang.
3. Tanda-tanda kejatahan atau dosa adalah apabila seseorang melakukan pekerjaan tersebut maka hatinya tidak tenang dan selalu khawatir kalau diketahui oleh orang lain.
4. Seseorang tidak akan bisa bohong kepada hatinya. Maka dari itu, jika seseorang ingin melakukan sesuatu maka bertanyalah kepada hatinya. Sebab hati akan selalu menjawabnya dengan kebaikan, karena pada hakikatnya manusia cenderung kepada fitrahnya, yaitu cenderung pada kebaikan. Jadi asal manusia itu adalah cinta pada kebaikan. Kalau ada orang yang sering melakukan kejatahan maka dia telah tergelincir dari fitrahnya. Dia harus ditolong untuk kembali pada fitrahnya, yaitu mencintai kebaikan.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. Barang siapa yang ingin melakukan kebaikan maka hendaknya bertanya kepada hatinya. Jika ia menjawab bahwa pekerjaan itu baik, maka baiklah pekerjaan tersebut dan lakukanlah. Sebaliknya, kalau ia menjawab bahwa pekerjaan itu dosa atau maksiat maka orang itu harus meninggalkannya.
2. Jauhilah suatu pekerjaan yang bertentangan dengan kehendak hati nurani, karena jika hati sudah tidak setuju dengan suatu pekerjaan yang dikerjakan anggota badan maka ia selalu gelisah dan tidak tenang.
3. Gelutilah atau tetaplailah kamu dalam pekerjaan yang dapat menjadikan hatimu tenang. Hindari pekerjaan yang dapat menjadikan hati tidak tenang. Karena bagaimanapun kamu tidak akan dapat menipu hatimu sendiri.
4. Hati orang yang beriman merasa tenang jika ia diajak kepada sesuatu yang dihalalkan oleh agama.
5. Sebaliknya, hati orang yang benar-benar beriman akan gelisah dan memberontak ketika ia diajak pada suatu pekerjaan yang dimurkai oleh Allah swt., yakni suatu pekerjaan yang haram.
6. Nabi Muhammad saw. memberikan contoh kepada kita agar kita berbicara dengan orang lain sesuai dengan kebutuhan orang itu. beliau selalu berbicara dengan sahabatnya sesuai dengan tingkahlaku masing-masing. Maka dari itu berbicaralah dengan orang lain sesuai dengan kadar akalunya dan latar belakang kehidupannya.
7. Sebuah fatwa yang dikeluarkan oleh orang yang alim dan bertanggung jawab akan menghilangkan keragu-raguan. Seperti ada seorang kyai alim dan wara yang berfatwa bahwa hukum kodok adalah haram. Fatwanya telah menghilangkan keragu-raguan yang ada pada kita. Maka dari itu, jika kamu ragu tentang suatu hukum, maka bertanyalah kepada orang yang

mengetahuinya. Dengan demikian maka kamu tidak akan ragu lagi.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. Kebaikan adalah hiasan diri dengan perilaku dan tatakrama yang baik. Kebaikan tersebut ada dua:
 - a. Kebaikan sosial. Yakni kebaikan terhadap sesama manusia, kebaikan kepada hewan dan makhluk Allah yang lain. Sebagai makhluk hidup, manusia tentunya tidak akan dapat hidup sendirian, meskipun sudah berlimpah harta benda. Dia tetap membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Maka dari itu dia hendaknya saling tolong menolong dengan orang lain.
 - b. Kebaikan certikal kepada Allah. sebagai seorang muslim, kita wajib taat kepada Allah swt. Kita wajib melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi semua laranganNya. Dengan melakukan kedua hal tersebut maka seseorang akan menjadi seorang muslim yang *muttaqin*. Seorang muslim yang bertaqwa telah disediakan baginya surga dengan segala kenikmatan dan keindahan yang tidak tertandingi.

HADIS KE-28 MENERANGKAN TENTANG WASIAT BERPEGANG TEGUH PADA AL-QURAN DAN HADIS

عن أبي نجيح العرابض بن سارية رضي الله تعالى عنه قال : وَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودَعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ « أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنَّ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ

مُحَدَّثَةٌ بِدْعَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ». رواه أبو داود والترمذي وقال : حديث حسن صحيح.

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Najih al-'Irbat ibn Sariyah ra., dia berkata, Rasulullah saw menasihati kami dengan suatu nasihat yang membuat hati kami bergetar dan air mata mengucur. Kami bertanya, seolah-olah ini merupakan nasihat perpisahan. Karena itu berilah kami wasiat! Beliau bersabda, "Aku berwasiat kepada kalian agar kalian bertaqwa kepada Allah azza wa jalla, mendengar dan taat meski yang memintah diantara kalian adalah seorang budak. Karena orang yang hidup di antara kalian akan menyaksikan perbedaan pendapat yang amat banyak. Hendaknya kalian memegang sunnahku dan sunnah ara khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah-sunnah itu dengan gigi geraham. Dan hindarilah membuat hal-hal yang baru (bid'ah), karena setiap bid'ah adalah sesat. HR. Abu daud dan Tirmidzi. Tirmidzi berpendapat bahwa hadis ini adalah hadis hasan.

Pesan Hadis:

Hadis ini memberikan pesan:

1. Sebagai seorang muslim kita harus memberikan nasihat baik kepada orang lain, terutama kepada diri kita sendiri. Karena dalam nasihat terdapat peringatan untuk berlaku baik. Karena peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. Sungguh merugi orang yang tidak saling nasihat-menasihati.
2. Nasihat yang paling baik adlaah nasihat untuk bertaqwa kepada Allah swt.
3. Nasihat Rasulullah kepada kita untuk selalu taat dan patuh kepada pemimpin kita, meski ia darai orang-orang yang tidak mulia di mata manusia karena status sebelum jadi pemimpin, selama dia masih di jalan Allah swt.

4. Di masa sekarang, kita mendapat perbedaan pendapat yang sangat kuat. Maka dari itu, jalan terbaik dalam perbedaan itu adalah berpegang teguh dan berpedoman kepada hadis Rasulullah dan perilaku para sahabat khulafaur rasyidin.
5. Sebagai umat muslim yang beragama, maka kita dilarang untuk berperilaku bid'ah. Yang melakukan suatu ibadah yang tidak ada pada masa nabi.

Hadis di atas mempunyai beberapa pengertian / kandungan hadis:

1. Sudah sepantasnya seorang pemimpin memberikan peringatan, nasihat kepada rakyatnya, kyai pada santrinya, guru pada muridnya, orang tua pada anaknya, dan seterusnya.
2. Rakyat wajib taat kepada pemimpin selama perintah itu tidak untuk kemaksiatan. Jika untuk kemaksiatan, maka rakyat harus memberi peringatan kepada pemimpin tersebut dan tidak boleh mengikutinya.
3. Wajib bagi orang yang berakal untuk mengikuti Rasulullah dalam segala tindakannya, begitu pula mengikuti sahabat Rasulullah saw. Sebab merekalah tauladan baik yang pernah dimiliki dunia. Tentu, mengikutinya tersebut sesuai dengan kemampuan kita.
4. Setiap sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah saw maka dapat dikatakan baru (bid'ah) dalam Islam. setiap yang baru adalah bid'ah dan bid'ah adalah haram. Namun yang dimaksud baru di sini adalah dalam hal ibadah.

Hadis di atas juga mempunyai beberapa pemikiran:

1. Taqwa kepada Allah. artinya kita harus mengikuti segala apa yang telah diperintahkan Allah dengan semampu kita dan menjauhi apa yang dilarangNya dengan total, tidak setengah-setengah. Artinya, bahwa menjauhi laranganNya bukan sesuai dengan kemampuan kita, tapi harus ditinggalkan sama sekali.

2. Kita punya kewajiban untuk mengikuti dan taat serta patuh kepada pemimpin kita, selama dia tidak memerintahkan kepada kita untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan agama.
3. Berpegang teguh dengan hadis dan para khulafaur rasyidin. Di saat perbedaan pendapat menjadi trend di dunia modern, maka solusi (jalan terbaik) mengembalikannya pada hadis Rasulullah dan tauladan orang-orang terdahulu.

HADIS KE-29 MENERANGKAN TENTANG PINTU-PINTU KEBAIKAN

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ : لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسِرُهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ : تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ : أَلَا أُذَلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ ؟ الصَّوْمُ حِنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قَالَ : تَتَحَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ .. -حَتَّى بَلَغَ- يَعْمَلُونَ، ثُمَّ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعُمُودِهِ وَذُرُوءِ سَنَامِهِ ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعُمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرُوءُهُ سَنَامُهُ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ ؟ فَقُلْتُ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ . فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ : كَفَّ عَلَيْكَ هَذَا. قُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا تَتَكَلَّمُ بِهِ ؟ فَقَالَ : تَكَلَّمْتُ أُمَّكَ، وَهَلْ يَكُوبُ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ -أَوْ قَالَ : عَلَى مَنَاخِرِهِمْ - إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ . رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح

Artinya: Diceritakan dari Mu'az bin Jabal ra. dia berkata : Saya berkata: Ya Rasulullah, beritahukan saya tentang perbuatan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga dan menjauhkan saya dari

neraka, beliau bersabda: Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, dan perkara tersebut mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah ta'ala: Beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya sedikitpun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji. Kemudian beliau bersabda: Maukah engkau aku beritahukan tentang pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah benteng, sedekah akan mematikan (menghapus) kesalahan sebagaimana air mematikan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam (qiyamullail), kemudian beliau membacakan ayat (yang artinya) : *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya...."*. Kemudian beliau bersabda: Maukah kalian aku beritahukan pokok dari segala perkara, tiangnya dan puncaknya? Aku menjawab: Mau ya Nabi Allah. "Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah Jihad". Kemudian beliau bersabda: Maukah kalian aku beritahukan sesuatu (yang jika kalian melaksanakannya) maka kalian dapat memiliki semua itu? saya berkata: "Mau ya Rasulullah". Maka Rasulullah memegang lisannya lalu bersabda: "Jagalah ini (dari perkataan kotor/buruk)". Saya berkata: "Ya Nabi Allah, apakah kita akan dihukum juga atas apa yang kita bicarakan?" Beliau bersabda: "Ah kamu ini, adakah yang menyebabkan seseorang terjungkel wajahnya di neraka –atau sabda beliau: diatas hidungnya- selain buah dari yang diucapkan oleh lisan-lisan mereka?". (HR. Turmuzi, dia berkata: Haditsnya hasan shahih).

Pesan hadis:

Hadis ini memberikan pesan:

1. Masuk surga bukanlah hal sulit. Ia sungguh sangat mudah bagi orang yang dipermudah oleh Allah swt. Karena sejatinya semua yang kita lakukan adalah karena adanya campur tangan Allah swt. Jika seseorang dimudahkan oleh Allah untuk masuk surga dengan melakukan hal-hal yang mengantarkannya ke sana, maka ia akan begitu mudah melakukan semua itu. Sebaliknya, orang yang oleh Allah swt dipersulit untuk masuk surga maka ia

akan sulit untuk melakukan hal-hal yang mengantarkannya ke surga. Oleh karena itu, usaha yang kuat dan do'a yang ikhlas menjadi kunci agar dimudahkan oleh Allah di dalam melakukan perbuatan yang dapat memasukkan kita ke surga.

2. Masuk surga merupakan hal yang sangat penting. Bahkan inilah yang menjadi tujuan hidup manusia. Karena itu, Rasul menjelaskan, "Kamu telah bertanya tentang sesuatu yang besar". Dunia adalah kehidupan sementara. Yang abadi adalah kehidupan di surga ataupun di neraka. Manusia diberi pilihan untuk memilih surga ataupun neraka. Ia diberi kebebasan untuk mencari bekal menuju surga atau neraka.
3. Hal pokok yang dapat memasukkan seseorang ke surga: pertama adalah beribadah kepada Allah dan meng-esa-kan. Tidak menyekutukan Allah swt adalah hal yang paling mendasar agar seseorang bisa masuk surga. Hanya orang yang meng-esa-kan-Nya yang akan masuk surga, sementara orang yang menyekutukan-Nya pastilah neraka tempatnya. Kedua, menegakkan shalat. Ketiga, berpuasa di bulan Ramadhan. Keempat, menunaikan zakat dan kelima melaksanakan ibadah haji.
4. Ada tiga pintu kebaikan yang bisa mengantarkan seseorang pada kehidupan yang beruntung di akhirat kelak. Pertama adalah berpuasa. Ia adalah benteng dari perbuatan maksiat dan dari neraka. Puasa yang dilakukan dengan sebenar-benarnya maka ia akan menjadi perisai bagi pelakunya dari segala perbuatan maksiat. Ia akan menjadi manusia yang bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa. Namun orang yang puasanya tidak benar, maka ia hanya akan mendapatkan lapar dan dahaga. Puasanya tidak mampu menjadi perisai bagi dirinya dari perbuatan maksiat ataupun dari neraka. Kedua adalah sedekah. Orang yang bersedekah sejatinya dia sedang berinvestasi untuk dunianya ataupun untuk akhiratnya. Harta yang disedekahkan sejatinya tidak akan pernah berkurang akan

tetapi ia akan bertambah dan bertambah. Sungguh, orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seribu rupiah saja, maka Allah akan melipatgandakannya menjadi 700.000 bahkan bisa lebih dari itu. selain itu, harta yang disedekahkan seseorang maka sedekah itu mampu menghilangkan dan menghapus dosa-dosa yang dilakukan oleh si pemberi sedekah. Ketiga adalah shalat di malam hari. Shalat di malam hari saat orang lain tertidur adalah upaya seorang hamba untuk bermunajat kepada Allah swt. Di malam hari malaikat turun dengan mencari hamba-hamba Allah yang bangun, shalat dan berdo'a. Di malam itulah, semua dosa yang dimintakan ampun diampuni. Semua do'a dikabulkan. Semua permohonan dipenuhi. Maka berbahagialah orang yang bisa menyisakan waktunya untuk bangun malam untuk shalat dan berdo'a kepada TuhanNya, meminta ampun dari dosa-dosanya, memohon bimbingan untuk menjalani hidupnya, dan memohon ilmu yang bermanfaat, rizqi yang barakah, keluarga yang sakinah, anak yang shalih-shalihah, di saat orang lain tertidur pulas dalam mimpi-mimpinya.

5. Ketika seseorang sudah tidak mampu untuk berkata dengan kata-kata yang baik, maka sebaiknya diam adalah emas. Lidah adalah sumber malapetaka jika ia tidak bisa dijaga dengan baik. Lidah yang tidak bertulang ini harus dijaga agar terhindar dari kata-kata yang kotor, yang menyakitkan dan kata-kata yang tidak indah. Karena lidahlah kunci segala masalah.

HADIS KE-30 MENERANGKAN TENTANG HAK-HAK ALLAH

عَنْ أَبِي تَعْلَبَةَ الْخُسَيْنِيِّ جُرْتُومِ بْنِ نَاشِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نَسِيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا. حديث حسن رواه الدارقطني وغيره.

Artinya: Dari Abi Tsa'labah Al Khusyani Jurtsum bin Nasyir radhiallahuanhu, dari Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam dia berkata : Sesungguhnya Allah ta'ala telah menetapkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian mengabaikannya, dan telah menetapkan batasan-batasannya janganlah kalian melampauinya, Dia telah mengharamkan segala sesuatu, maka janganlah kalian melanggarnya, Dia mendiamkan sesuatu sebagai kasih sayang buat kalian dan bukan karena lupa jangan kalian mencari-cari tentangnya.

Pesan hadis:

Hadis tersebut di atas mengandung beberapa pesan:

1. Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban yang harus kita lakukan, oleh karenanya sebagai muslim kita tidak boleh melalaikan atau meninggalkan kewajiban tersebut.
2. Allah swt telah menentukan beberapa hukuman yang harus dilakukan oleh seseorang terhadap orang yang telah melakukan pelanggaran huku. Seperti orang yang mencuri, berzina dan membunuh. Maka orang tersebut harus dihukum dengan hukum yang telah ditentukan oleh Allah tanpa berlebih-lebihan ataupun dikurangi.
3. Allah telah mengharamkan beberapa hal yang harus kita jauhi. Oleh karenanya, sebagai seorang muslim kita harus menjauhi sejauh-jauhnya apa yang dilarang tersebut. jangan sampai mengerjakannya, sebab yang demikian itu adalah haram dan dosa karena termasuk melanggar hak-hak Allah swt.
4. Allah swt dengan sengaja tidak menyebutkan hukum beberapa hal. Hal ini adalah sebagai rahmat bagi kita semua. Sebab apa yang tidak dijelaskan oleh Allah secara gamblang maka hukumnya boleh. Allah tidak menyebutkannya bukanlah karena Dia lupa karena Allah tidak mungkin lupa. Akan tetapi karena Dia kasihan kepada kita. Oleh karenanya sbagai muslim hendaknya tidak mencari-cari atau mengada-ada apa yang sesungguhnya

telah didiamkan atau tidak disebutkan oleh Allah swt. dan RasulNya saw.

Catatan:

- Melaksanakan perintah Allah swt adalah menurut kemampuan kita. Kita diperintah untuk shalat berdiri akan tetapi jika kita tidak mampu berdiri maka lakukanlah perintah berdiri dalam shalat semampu kita. Mampu duduk kita duduk, mampu tiduran kita tiduran dan seterusnya.
- Sedangkan menjauhi larangan Allah swt haruslah secara total, tidak separuh-separuh atau meninggalkan semampu kita. Tidak ada istilah tidak bisa untuk meninggalkan larangan Allah.
- Dilarang banyak bertanya yang memang tidak ada perlunya atau sekiranya jawaban tersebut jika dijawabkan akan menyulitkan orang yang bertanya. Allah swt berfirman, لا تسئلوا عن اشياء ان تبد لكم *Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu.*

**HADIS KE-31
MENERANGKAN TENTANG ZUHUD**

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ : ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ. حديث حسن رواه ابن ماجه وغيره بأسانيد حسنة.

Artinya: Dari Abu Abbas Sahl bin Sa'ad Assa'idi ra dia berkata : Seseorang mendatangai Rasulullah saw , maka beliau berkata : Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika aku kerjakan, Allah dan manusia akan mencintaiku, maka beliau bersabda: Zuhudlah terhadap dunia maka engkau akan dicintai Allah

dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia maka engkau akan dicintai manusia. (Hadits hasan riwayat Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad hasan).

Pesan hadis:

Hadis di atas memberi pesan:

1. Kita harus punya semangat untuk bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kita yang baik, seperti apa yang telah dilakukan oleh sahabat pada hadis di atas.
2. Apabila kita ingin dicintai Allah swt. maka kita harus zuhud yakni lebih meyakini apa yang ada di sisi Allah ketimbang apa yang ada di sisi kita dan berkeyakinan bahwa musibah yang menimpa kita akan mendapatkan pahala. Semakin sering mendapat cobaan maka akan semakin banyak pahala yang bisa disimpan. Pujian maupun celaan, hinaan dan cemoohan tidak mempengaruhinya dalam berpegang teguh pada kebenaran. Zuhud bukanlah mengharamkan yang halal, bukan pula orang yang tidak mau pada harta dunia. Sebab zuhud tidak bisa dilihat dengan mata, karena zuhud adalah aktifitas hati. Orang yang sok zuhud terkadang karena mereka tidak punya harta sementara hati mereka tetap senang pada dunia dan disibukkan olehnya. Bagi orang yang zuhud, harta dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan melupakannya dan tambah jauh darinya. Barang siapa yang dicintai Allah swt., maka siapakah kiranya dapat menghalanginya?! Sungguh beruntung orang-orang yang dicintai Allah. yaa Allah berilah kami kekuatan untuk mencintaiMu. Berilah kami kekuatan untuk mencintai orang-orang yang mencintaiMu.
3. Kalau kita ingin dicintai manusia, maka kita harus menghilangkan harapan untuk memiliki harta dunia yang ada pada tangan mereka. Kita tidak berharap pemberian dari mereka, tapi kita yakin dengan apa yang ada pada sisi Allah swt.
4. Barang siapa cinta dunia, maka Allah dan manusia akan membencinya. Sebaliknya, barang siapa yang zuhud terhadap

dunia, maka Allah dan manusia akan mencintainya. Kehidupan mana kiranya yang bisa mengalahkan kesenangan kita, ketika Allah dan makhluknya telah mencintainya?!

5. Cinta dunia adalah sumber kejahatan. Sebab kecintaan terhadap dunia akan membutakan seseorang dari kebenaran, sehingga tidak sedikit dari manusia itu hanya karena harta yang mereka inginkan kemudian mereka menghalalkan semua cara.

Catatan:

- Cara kita memupuk / menumbuhkan rasa zuhud terhadap dunia adalah sebagai berikut:
 - Selalu memikirkan hari akhirat yang kekal. Di sanalah seungguhnya kehidupan sejati dimulai. Apakah akan ke surga atau neraka.
 - Selalu menghadirkan perasaan bahwa kenikmatan duniawi dapat memalingkan kita ingat kepada Allah swt.
 - Memahami sepenuhnya bahwa kenikmatan duniawi yang fana ini tiada artinya ketimbang kehidupan surga dengan beragam macam kenikmatan yang tiada terhingga. Kenikmatan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.
 - Memahami bahwa dunia adalah terkutuk slamanya. Seperti ingat sabda Rasulullah saw. *“Dunia adalah terkutuk dan terkutuk juga apa yang ada di dalamnya kecuali dzikir kepada Allah dan hal yang mengiringinya, orang yang mempunyai ilmu dan orang-orang yang mau belajar”*. HR. Ibn Majah dari Abu Hurairah.
 - Zuhud bukan berarti orang yang tidak mau pada dunia sama sekali dan memakai baju yang tidak rapi serta tidak mau bekerja. Akan tetapi zuhud adalah menjadikan harta yang kita miliki sebagai alat mendekatkan diri kepada Allah swt. dan memperjuangkan agamanya dengan apa yang diberikan kepadanya.

HADIS KE-32

MENERANGKAN TENTANG LARANGAN BERBUAT MODHOROT ATAU BAHAYA

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدُ بْنُ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ. حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَالِدَارُقُطْنِي وَغَيْرُهُمَا مُسْنَدًا، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمَوْطَأِ مُرْسَلًا عَنْ عَمْرٍو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْقَطَ أَبُو سَعِيدٍ وَهُوَ طُرُقٌ يُقَوَّى بَعْضُهَا بَعْضًا.

Artinya: Dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Sinan Al Khudri radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : "Tidak boleh melakukan perbuatan (mudharat) yang mencelakakan diri sendiri dan orang lain". (Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Daruqutni serta selainnya dengan sanad yang bersambung, juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Muwattho' secara mursal dari Amr bin Yahya dari bapaknya dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, dia tidak menyebutkan Abu Sa'id. Akan tetapi dia memiliki jalan-jalan yang menguatkan sebagiannya atas sebagian yang lain).

Pesan hadis:

Hadis di atas memberikan pesan:

1. Islam tidak menghendaki adanya bahaya (modhorot) yang membahayakan diri sendiri ataupun orang lain. baik bahaya bagi jiwa, keluarga, harga diri dan harta.
2. Semua bahaya atau modhorot dilarang dalam Islam kecuali hukuman yang memang telah ditentukan oleh agama. Seperti hukum qishah (hukum bunuh karena membunuh), rajam (karena berzina) dan potong tangan (karena mencuri).
3. Tidak ada satupun ajaran Islam yang membahayakan bagi pemeluknya. Semua perintah yang ada dalam ajaran Islam dilakukan atas kemampuan. Islam tidak pernah memaksa

seseorang untuk melakukan sesuatu yang ada di luar kemampuannya.

4. Islam adalah agama yang menghendaki kemudian bagi pemeluk dan ummatnya. Jika ummat tidak mampu untuk melaksanakan suatu perintah, maka orang tersebut tidak wajib mengerjakannya. Kerjakanlah kewajiban itu sesuai dengan kemampuan.

Catatan:

Ada beberapa kaidah fiqh yang berdasar hadis tersebut di atas:

1. الضرر يدفع بقدر الامكان *Kemudhorotan itu dihilangkan sebelum terjadi.* Sebab mencegah kejatahan jelas lebih baik dari menghilangkannya. Orang yang sudah jelas ingin mencuri, maka harus dicegah sebelum dia mencuri. Sebab mencegah seseorang sebelum mencuri lebih dari mencegahnya setelah dia mencuri.
2. الضرر يزال *kemodhorotan harus dihilangkan.* Menghilangkan kemodhorotan yang sudah terjadi wajib dilakukan. Contoh, ada orang yang membuat saluran air yang memotong jalan umum. Ternyata saluran tersebut mengganggu jalannya orang yang melewati jalan tersebut, maka orang yang membuat saluran tersebut wajib menghilangkan gangguan tersebut.
3. الضرر لا يزال بمثله *kemodhorotan tidak boleh dihilangkan dengan kemodhorotan yang sama.* Contoh, seorang dokter yang mengobati pasien butuh darah, kemudian dokter tersebut mengambil darah pasien lain, yang sekiranya dia diambil darahnya maka akan menambah parah penyakitnya. Maka tindakan dokter tersebut tidak boleh.
4. الضرر الاشد مقدم بالضرر الاخف *Kemodhorotan yang lebih berat boleh dihilangkan dengan kemodhorotan yang lebih ringan.* Contoh, seorang hakim boleh mengambil harta orang yang kaya lebih dari zakatnya jika kebutuhan vital orang-orang fakir miskin belum terpenuhi. Sebab, bahaya atau modhorot yang timbul dari tidak

terpenuhinya kebutuhan orang fakir jauh lebih berat dari mengambil harta orang kaya lebih dari kewajiban zakatnya.

5. *درأ المفاسد مقدم على جلب المصالح* Mencegah kejahatan lebih baik dari berbuat kebaikan. Contoh, orang yang pergi ke masjid untuk shalat berjamaah adalah kebaikan. Namun andai saja dia pergi ke masjid maka hartanya di rumah dikhawatirkan dicuri, maka dia lebih baik tidak pergi ke masjid.

HADIS KE-33 MENERANGKAN TENTANG DASAR-DASAR PENGADILAN DALAM ISLAM

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِيِ وَالْيَمِينَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ. حديث حسن رواه البيهقي وغيره هكذا، وبعضه في الصحيحين.

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : Seandainya setiap pengaduan manusia diterima, niscaya setiap orang akan mengadukan harta suatu kaum dan darah mereka, karena itu (agar tidak terjadi hal tersebut) maka bagi pendakwa agar mendatangkannya bukti dan sumpah bagi yang mengingkarinya. (Hadits hasan riwayat Baihaqi dan lainnya yang sebagiannya terdapat dalam As Shahihain).

Pesan hadis:

Hadis di atas memberikan pesan:

1. Seorang hakim tidak boleh langsung memberikan putusan dalam menangani suatu pertikaian atau perselisihan diantara dua kelompok atau dua orang. seorang hakim harus mengetahui bukti yang diajukan oleh orang yang mengajukan gugatan atau orang yang mendakwa (pengaku). Sementara orang yang tertuduh

harus berani diambil sumpahnya kalau dia mengingkari atau tidak mau dengan tuduhan yang dialamatkan kepadanya. sebab kalau tidak demikian maka akan terjadi kesewenang-wenangan oleh seseorang terhadap orang lain.

2. Seorang hakim dalam menangani sebuah perkara hanyalah diharuskan menghukumi sesuai dengan bukti yang ada atau sesuai dengan fakta persidangan saja.
3. Seorang hakim dalam menangani sebuah perkara maka dia harus mengerahkan kemampuannya untuk memutuskan dengan seadil-adilnya.

Catatan:

- Ulama ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *bayyinah* yang artinya “bukti” adalah saksi. Namun bukan saksi manusia saja. Bukti apaapun yang menguatkan dugaan seseorang kepada yang lain, dapat dijadikan bukti akurat sesuai aturan yang berlaku dalam sebuah pengadilan.
- Saksi-saksi dalam hukum Islam ada empat sesuai dengan kasus yang terjadi.
 1. Saksi terhadap perbuatan zina, yaitu empat orang laki-laki. Sedangkan saksi perempuan pada perbuatan zina tidalah dapat dibenarkan sesuai dengan firman Allah pada surat al-Nisa ayat 15 dan an-Nur ayat 4.
 2. Saksi bagi pembunuh dan kejahatan lain selain zina seperti pencurian, mengkonsumsi miras dan menuduh (orang lain berzina). Madhab Syafi'i memasukkan juga saksi pernikahan). Saksi perkaranya ini adalah dua laki-laki. Begitu pula perempuan tidak boleh dapat dijadikan saksi dalam perkara tersebut di atas.
 3. Saksi untuk menetapkan hal-hal yang bersifat materi (benda). Misalnya dalam transaksi jual beli, Khadijah hutang piutang dan pinjam meminjam. Saksi dalam perkara seperti tersebut

- di atas adalah dua orang laki-laki atau satu laki- dan dua perempuan. Perempuan boleh jadi saksi dalam perkara ini.
4. Saksi dalam masalah kewanitaan yang tidak biasanya diketahui orang laki-laki. Misalnya melahirkan, menyusui, keperawanan dan masalah kewanitaan lainnya. Saksi dalam perkara seperti ini adalah seorang wanita.
 5. Dalam sebuah perkara, penggugat harus mengajukan bukti atau saksi terlebih dahulu. Apabila benar bukti tersebut, maka tergugat harus dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku. Tapi dalam hal ini tergugat diberi hak untuk mengajukan bukti untuk menguji mana yang lebih benar. Apakah bukti yang diajukan penggugat atau terguga. Namun jika penggugat tidak punya bukti, maka tergugat diminta sumpahnya atau diminta untk mengajukan abukti berupa saksi atau bukti lain bahwa tuduhan tersebut tidak benar. Apabila tergugat tidak mau diminta sumpah, maka hakim tidak boleh memurutksn perkata hanya karena tergugat tidak mau disumpah. Sebab, bisa saja dia tidak mau bersumpah karena dia ingin hati-hati agar terhindar dari sumpah palsu. Karena pada hakikatnya tergugat bebas dari tuntutan hukum. Keengganan untuk bersumpah tidak bisa dijadikan bukti bahwa dia bersalah. Begitulah pendapat imam Syafi'i dan golongan Maliki.
 6. Penggugat atau tergugat dalam menghadirkan bukti yang berupa saksi, maka hakim berhak untuk menyumpah penggugat dan tergugat tersebut bahwa saksi yang didatangkan adalah benar bukan rekayasa. Haki juga berhak untuk menyumpah saksi yang akan diminta kesaksiannya.
 7. Sumpah yang digunakan dalam persidangan adalah sumpah yang mengatasmakan Allah swt bukan yang lain. Seperti kata-kata “demi Allah yang maha pengasih” dan lain sebagainya.
 8. Seorang hakim punya tanggung jawab yang besar. Dia tidak boleh memutuskan suatu perkara hanya karena

pengetahuannya terhadap suatu perkara tanpa landasan bukti yang kuat yang diajukan penggugat atau tergugat. Oleh karenanya seorang hakim harus berhati-hati dalam memutuskan perkara. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda, “*Jika seorang hakim memutuskan hukuman dan berjihad dalam memutuskan hukuman tersebut lalu keputusannya benar maka dia akan mendapatkan dua pahala. Namun jika salah maka dia mendapat satu pahala*”.

9. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw memberikan keterangan tentang hakim. Beliau bersabda, “*Hakim itu ada tiga. Satu di surga dan dua di neraka. Yang di surga adalah hakim yang tahu kebenaran dan memutuskan dengan kebenaran tersebut. Sedang Seorang hakim yang tahu kebenaran namun dia menyimpang dalam memutuskannya maka dia masuk neraka. Dan hakim yang memutuskan perkara bagi manusia berdasarkan kebodohnya maka ia juga masuk neraka.* HR. Abu Daud.

HADIS KE-34 MENERANGKAN TENTANG KEWAJIBAN MEMBERANTAS KEMUNKARAN

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Sa'id Al Khudri ra berkata : Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (Riwayat Muslim).

Pesan hadis:

Hadis di atas memberikan pesan:

1. Kemunkaran, kemaksiaran, perbuatan dosa, kejahatan dan jenis larangan lainnya yang diharamkan Allah swt adalah perbuatan yang harus dicegah dan diredam agar tidak merajalela.
2. Sebuah kewajiban bagi muslim dan mukin untuk ingkar dan mencegah kemunkaran yang dia ketahui di manapun kejahatan tersebut berada sesuai dengan kadar kekuatan yang dia miliki. Sebab yang demikian itu adalah suatu bukti atas keimanan seseorang. Tidaklah mencerminkan seorang mukmin sejati jika dia melihat kemaksiatan tapi dirinya tidak merasa benci dan tidak ada kehendak untuk memberantasnya. Bukti keimanan seseorang haruslah benci pada kemaksiatan dan berkehendak serta melakukan tindakan untuk memberantasnya sesuai dengan kemampuan dia untuk memberantasnya. Sebab rela atau membiarkan kejahatan merajalela tanpa adanya kesanggupan diri untuk mencegahnya meski di dalam hatinya, maka yang demikian itu adalah dosa.
3. Ada beberapa tahapan bagi seorang muslim untuk mengubah atau memberantas kemaksiatan yang dia ketahui:
 - a. Jika dia mampu mengubah kemaksiatan dan kemunkaran dengan tangannya atau dengan kekuasaannya maka hendaknya dia memberantasnya dengan tangan dan kekuasaannya tersebut.
 - b. Jika dia tidak mampu memberantas kemaksiatan atau kemunkaran dengan tangan atau kekuasaannya maka hendaknya dia mengubahnya dengan mulutnya atau tulisan-tulisannya.
 - c. Jika dia tidak mampu mengubah dengan lisan atau tulisan-tulisannya maka hendaknya dia ingkar atau benci dengan hatinya. Namun yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman. Ingkar dengan hati tentu haruslah dalam keadaan lemah. Artinya, terkadang seseorang itu tidak mampu untuk

memberantas kemunkaran dengan tangan dan lisannya karena beberapa alasan. Semisal, kalau dia mencegah kejahatan dengan salah satu dari yang dua tadi maka dia akan menanggung akibat akan menimpa diri atau keluarganya sedangkan dia tidak mampu untuk menanggung resiko tersebut, namun dirinya tetap punya keinginan di dalam hatinya untuk memberantas kejahatan tersebut. Dia benci dengan kejahatan itu. Maka dalam kondisi seperti ini, dia dibenarkan ingkar dengan hatinya.

Catatan:

- Kemunkaran adalah suatu hal yang memang telah digariskan dalam hidup manusia sejak ia diciptakan. Namun meski demikian, tidak lantas kita kemudian putus asa untuk memberantasnya karena akan selalu ada.
- Terkadang ada orang yang berkata, *“kenapa harus menyuruh orang lain untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran, lha wong kita tidak bisa menjadikan mereka baik atau dapat hidayat, sebab yang memberikan hidaya adalah Allah swt.”*. Sepintas kalimat tersebut benar. Tapi bukankah Rasulullah tetap mengajak orang kafir untuk ber-Islam, bukankah Rasul juga tidak bisa memberikan hidayat? Salahkah Nabi mengajak mereka dan menyampaikan risalah Islam. Sungguh benarlah yang beliau lakukan itu. karena beliau hanyalah mengajak dan menyampaikan yang beliau terima dari Allah swt. untuk disampaikan kepada ummatnya. Begitu pula ummat beliau. Mereka hanyalah menyampaikan risalah Islam sedangkan hidaya tetaplah pada Allah swt. masalah mereka mau menerima apa yang disampaikan itu bukanlah urusan orang yang menyampaikan risalah atau mencegah kemunkaran.
- Jika seseorang melihat bahwa mencegah kemunkaran yang akan dia lakukan akan mengakibatkan kemunkaran yang lebih besar maka hal itu tidaklah boleh dilakukan. Dalam kaidah fiqih, “Jika

ada dua kemodhorotan bertentangan maka yang lebih ringanlah yang harus didahulukan”.

- Ber-amar ma’ruf dan nahi munkar adalah satu dari dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Maka dalam hal ini beramar ma’ruf dan nahi munkar tidak kenal siapa saja. Siapapun yang melakukan kemunkaran maka dia harus dicegah sesuai dengan aturan dan tatakrama yang ada dalam Islam.
- Dalam ber-amar ma’ruf nahi munkar hendaknya yang menyeru demikian haruslah terlebih dahulu melakukannya. Hal itu agar orang yang diseur lebih tertarik dan bisa menerima apa yang diserukan kepada mereka.
- Sungguh, mencegah kemunkaran adalah suatu yang sangat berat. Namun demikian, jika dilakukan dengan hati yang ikhlas dan menerima resiko yang berat maka dia akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah swt.
- Dapatlah kita bayangkan, apa kiranya yang akan terjadi jika kejahatan dan kemaksiatan terjadi merajalela di muka bumi. Maka tentunya kehidupan di dunia tidak akan pernah tentram. Yang kaya memeras yang miskin, yang kuat menyiksa yang lemah dan seterusnya. Jika itu yang terjadi maka adza Allah swt akan lebih pedih dari apa yang mereka terima dari sesama manusia.

HADIS KE-35 MENERANGKAN TENTANG PERSAUDARAAN DAN HAK-HAK MUSLIM

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هَهْنَا — وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ — بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ. رواه مسلم.

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata : Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghinanya. Taqwa itu disini (seraya menunjuk adanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya. (HR. Muslim).

Pesan hadis:

Hadis di atas memberikan pesan:

1. Islam agama kita melarang beberapa yang tidak boleh dimiliki oleh ummatnya. Diantaranya:
 - a. **Dengki/hasad.** Hasad adalah menginginkan suatu nikmat yang dimiliki orang lain hilang. Tujuannya agar nikmat tersebut bias dia miliki atau nikmat itu tidak ada yang memilikinya. Hukum dengki dan iri hati adalah haram, sebab dia telah menentang Allah swt yang telah memberikan nikmat kepada orang lain dia menghalang-halangnya atau dia tidak terima dengan pemberian Allah terhadap orang lain. Penyakit inilah yang banyak menjadi sumber malapetaka dan pertikaian di dunia. Hampir semua kejahatan, huru-hara dan pertikaian bermula dari rasa iri hati dan dengki.

Ada tiga tipe atau bentuk orang iri hati:

 - 1) Orang ingin nikmat yang dimiliki orang lain hilang dan dia melampiaskannya lewat ucapan atau perbuatan. Ini jelas berdosa.
 - 2) Orang yang punya rasa iri dan dengki dalam dirinya, namun tidak melampiaskannya dalam ucapan ataupun

perbuatan. Dia hanya menyimpannya dalam hatinya. Yang demikian ini tidaklah berdosa. Hanya saja orang ini akan tersiksa karena hatinya memendam rasa iri hati.

- 3) Orang punya rasa iri namun dia selalu berusaha agar rasa iri yang ada dalam dirinya hilang. Dia juga berbuat baik kepada orang yang dia iri dengan jalan mendo'akan agar nikmat orang tersebut tetap dikekalkan oleh Allah swt. Bukan hanya itu, dia juga berusaha untuk mencintai orang yang dia iri. Yang demikian ini tidaklah dosa bahkan termasuk sifat menuju kesempurnaan iman seorang muslim.

Ada sifat iri yang baik jika dikelola dengan baik dan benar. Yaitu rasa iri jika dirinya tidak memiliki nikmat seperti nikmat yang dimiliki oleh orang lain, sehingga dia berusaha sekuat tenaga dengan cara-cara yang dihalalkan oleh Allah dan berdo'a kepada Allah agar diberi nikmat seperti nikmat yang diberikan kepada orang lain. Biasanya yang seperti ini tidak disebut dengan iri tapi *ghibtah*.

Ingat wahai saudaraku muslim, iri hati dan dengki yang ada dalam hati sama sekali tidak akan mengurangi nikmat Allah yang diberikan kepada orang yang diiri dan didengki. Justru orang yang iri dan dengki itulah yang berada dalam kesusahan yang bertambah-tambah. Hidupnya selalu tersiksa karena tidak pernah lapang dengan nikmat Allah swt. Semakin banyak nikmat yang Allah berikan kepada orang yang didengki maka semakin tinggi rasa irinya dan semakin sesak dadanya.

- b. **Najs / menipu.** Menipu adalah segala bentuk penipuan dalam mu'amalah seperti jual beli, hutang piutang, gadai dan lain sebagainya. Segala bentuk penipuan adalah haram dan dilarang oleh agama.
- c. **Saling membenci.** Tidak seorangpun yang menyenangkan kebencian. Karena semua manusia diciptakan dengan

landasan cinta dan kasih sayang sehingga secara naluri semua orang menyenangi cinta dan kasih sayang. Namun terkadang manusia tergelincir dan terjerumus pada tipu muslihat syetan untuk marah dan membenci orang lain. Padahal semua urusan masalah tidak akan selesai hanya karena marah dan benci. Maka sebagai seorang muslim hendaknya kita tidak marah seperti yang dijelaskan dalam hadis 16. Cintailah orang lain sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Cintailah orang lain karena mengharap ridha Allah dan bencilah orang lain juga karena mengharap ridha Alla swt. niscaya akan menjadi seorang muslim yang mendekati kesempurnaan.

- d. **Saling membelakangi.** Sebagai seorang muslim, tidak boleh saling membelakangi. Maksudnya, tidak boleh bagi seorang muslim berpaling muka serta memutuskan hubungan dengan saudaranya. Di dalam sebuah hadis dikatakan, *“tidaklah halal bagi seorang muslim memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari, jika ketemua dia saling mengelak. Yang paling baik diantara keduanya adalah yang memulai dengan salam”*. Permusuhan hanya akan mengantarkan pada perpecahan dan perpecahan akan mengantarkan pada kerugian dan kebinasaan. Karena itu bersatulah wahai saudaraku muslim dan janganlah saling berpaling. Karena sejatinya kita adalah satu. Namun demikian, memutuskan hubungan sementara dengan orang lain dengan maksud memberikan pelajaran maka hal itu dapat dibenarkan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammadsaw kepada sahabat yang tidak mengikuti perang Tabuk. Beliau memerintahkan kepada sahabat untuk memutuskan hubungan sementara dengan mereka selama 50 hari dengan maksud memberikan pelajaran kepada mereka.

- e. **Menjual atas jualan orang lain atau membeli atas apa yang mau dibeli orang lain.** Maksudnya, seorang pedagang berkata kepada pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli dengan pedagang lain, “batalkan transaksi Anda dan saya akan memberimu barang yang sama dengan harga yang lebih murah” atau seorang pembeli berkata kepada seorang penjual yang sedang melakukan transaksi dengan pembeli lain, “batalkanlah transaksimu, saya akan membeli barang Anda dengan harga yang lebih tinggi dan lebih baik”. Maka yang demikian itu adalah haram dan dilarang oleh agama. Sebab urusan yang demikian dapat menyakiti orang lain, sedangkan menyakiti perasaan seorang muslim adalah haram.
2. Ajaran agama Islam yang kita anut jugamengajarkan untuk melakukan beberapa hal terhadap saudara seiman. Diantaranya:
 - a. Menjaga persaudaraan antar muslim. Rajutlah tali persaudaraan dengan cara tidak saling mendengki, iri hati, menipu, saling membenci, memutuskan hubungan dan membeli atas pembelian orang lain, tidak saling curiga, tidak saling memfitnah, mengadu domba, menggunjing, mencari kesalahan orang lain, membuka aib orang lain, mencaci orang lain serta sifat-sifat tercela lainnya yang dapat memecah belah persaudaraan. Muslim dengna muslim yang lain adalah saudara. Muslim dengan muslim adalah bagaikan satu bangunan yang utuh, jika salah satu bagian dari bangunan itu runtuh maka goyahlah bangunan itu. Sebaliknya, jika satu bagian saling menopang bagian yang lain, maka jadilah bangunan itu menjadi kuat lagi kokoh yang tidak mudah diterpa angin. Muslim dengan muslim yang lain bagaikan satu anggota tubuh yang utuh. Jika salah satu merasa sakit maka sakitlah semua anggota tubuh yang lain. Oleh karenanya, wahai muslim, tebarkan damai diantara sesame muslim dan tebarkan senyum dengan sesame muslim maka niscaya hidup

akan menjadi tentran dan bahagia. Sebarkan salam, berilah hadiah kepada saudara kita, jabatlah tangannya ketika bertemu, jenguklah jika sakit, penuhilah undangannya dan berilah nasihat jika dia memintanya.

- b. Seorang muslim dengan muslim yang lain adalah saudara maka dia tidak boleh dianiaya, tidak boleh dibohongi dan tidak boleh dicela. Jika Anda benci ketika dianiaya maka orang maka orang lainpun benci kalau dia dianiaya. Kalau Anda benci ketika ada orang lain berbohong kepada Anda maka orang lainpun benci ketika Anda berbohong kepadanya. Maka janganlah Anda berbohong baik hanya sendar gurau atau padaa serius, sebab kebiasaan bohong ketika senda gurau akan terbiasa pula ketika Anda serius. Begitu pula ketika Anda benci jika Anda dicela maka orang lainpun benci jika Anda mencelanya. Oleh karena itu, ukurlah diri orang lain dengan ukuran Anda. Ketika Anda benci dengan sifat dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang kepada Anda maka Anda janganlah melakukan yang sama kepada orang lain. Sebab mereka setidaknya sama dengan Anda. **INGIN DICINTAI DAN DIHORMATI, TIDAK INGIN DISAKITI!** Ingatlah saudaraku muslim, bohong adalah sifat yang dapat menghilangkan kepercayaan orang lain pada orang yang berbohong. Ketika Anda pernah berbohong satu kali saja, maka orang yang mendengar kebohongan Anda tidak akan pernah percaya kepada Anda. Maka jagalah kepercayaan orang lain kepada Anda dengan cara tidak berbohong. Dalam sebuah hadis dikatakan, *“apabila seorang hamba berdusta satu kali maka malaikat menjauh darinya sejauh satu mil (1,85 km) karena bau busuk yang ditimbulkannya”*.
- c. Taqwa adalah suatu yang sangat penting bagi seorang muslim. Taqwa adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya. Allah menilai hambaNya berdasarkan kualitas taqwanya, bukan yang lain. Sungguh ini

adalah penilaian yang seadil-adilnya. Bisa dibayangkan, andai saja Allah swt menilai kebaikan hambaNya hanya dengan hal-hal yang bersifat duniawi atau materi, maka tentu hal tersebut tidak menguntungkan bagi mereka yang tidak kaya karena tidak punya harta. Kalau Allah swt menilai kebaikan hambaNya dengan kecantikan atau ketampanan maka alangkah naifnya mereka yang tidak mempunyai wajah cantik dan tampan, karena dia tidak berkualitas di sisi Allah. Jika Allah menilai kualitas hambaNya dengan jabatan yang disandangnya, maka alangkah tidak beruntungnya orang yang tidak punya jabatan. Tapi karena Allah adil dan bijaksana, maka Dia menilai kualitas hambaNya bukan dari faktor keduniaan, akan tetapi karena kataqwaannya. Namun, demikian taqwa hanya ada di dalam hati. Simbol-simbol telah melakukan perintah Allah belum tentu berkualitas, karena ketaqwaan itu sejatinya ada di dalam hati.

3. Islam mengajarkan kepada ummatnya agar saling menghormati dan saling menjaga. Jangan sampai ada yang mencela satu dengan yang lain. Jangan ada yang membunuh satu terhadap yang lain. Jangan sampai ada yang mencuri harta orang lain. Jangan sampai ada yang mengganggu kehormatan saudaranya. Sebab jika seorang muslim telah melakukan pelecehan, penghinaan dan celaan terhadap saudaranya yang lain maka dia sudah cukup untuk dikatakan orang yang buruk. *Naudzubillah.*

HADIS KE-36 MENERANGKAN TENTANG KUMPULAN KEBAIKAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ
مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَيَّ

مُعَسِّرَ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا
سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ،
وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسْبُهُ. رواه مسلم.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah saw. bersabda : Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke syurga. Sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya. (HR. Muslim)

Pesan hadis:

Hadis tersebut memberikan pesan:

1. Barang siapa membebaskan orang lain dari kesulitan duniawi maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Hidup di dunia penuh dengan kesulitan-kesulitan yang tidak mungkin ditanggung sendirian oleh seseorang. Oleh karenanya, sebagai seorang muslim maka kita harus bias

membebaskan saudara kita dari problematika atau masalah yang dihadapinya sesuai dengan kemampuan kita. Banyak cara untuk membantu memecahkan masalah:

- a. Menolong dari kedzaliman. Jika seorang muslim didzalimi, maka muslim yang lain haruslah menolongnya dan jangan membiarkannya dia didzalimi.
- b. Membebaskannya ketika dia ditawan oleh musuh.
- c. Member hutang ketika dia sedang membutuhkannya.
- d. Turut memberikan solusi atau jalan keluar ketika dia mengalami masalah yang butuh penyelesaian. Sumbangkan pikiran kita untuk mencari solusi dari problem yang dihadapinya.
- e. Dengarkan keluhan dan curhatnya. Karena seringkali sahabat dan orang-orang terdekat tidak butuh bantuan kita untuk menyelesaikan masalah. Yang dia butuhkan hanyalah kita mau mendengarkan masalahnya. Dengan dia bercerita kepada dia dan kita empati dengannya, maka dia merasa puas dan terasa lebih tenang dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.

Jika kita mampu membantu meringankan kesulitan sahabat kita dan orang lain maka Allah akan membebaskan kita dari kesulitan yang sangat dahsyat kelak pada hari kiamat, yang tiada pertolongan kecuali pertolongan dari Allah swt. Bahkan, pertolongan Allah itu dapat juga kita rasakan di dunia. Betapa banyak pertolongan yang Allah berikan kepada kita sebagai balasan atas apa yang kita lakukan untuk orang lain. Sejatinya, perbuatan untuk orang lain tersebut adalah investasi untuk kita sendiri.

2. Barang siapa yang memudahkan kesulitan yang dialami oleh orang lain, maka Allah akan memberikan kemudahan baginya dari kesulitan dunia dan akhirat. Kalau ada saudara kita yang sedang dalam membayar hutangnya kepada kita pada yang waktu yang telah ditentukan, maka kita memberikan lai waktu

untuk melunasi atau kita putihkan (relakan) saja yakni dia tidak usah membayar hutangnya kepada kita. Maka yakinlah bahwa urusan kita senantiasa dimudahkan oleh Allah swt. sehingga orang yang senantiasa membantu orang lain tidak akan menemukan kesulitan yang berarti, karena segala urusannya telah dimudahkan oleh Allah swt. Orang yang menolong dan membantu saudaranya untuk memenuhi kebutuhannya, maka Allah senantiasa menolong dan membantu orang tersebut dalam semua kebutuhannya.

3. Seorang muslim haruslah menjaga aib dan rahasia orang lain. Jika dia menutup aib orang lain, maka orang lain akan menutup rahasianya. Baik orang tersebut melakukan suatu dosa atau rahasia kehidupannya yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Sebaliknya, orang yang membuka rahasia orang lain maka Allah akan membuka rahasianya. Namun demikian, yang tidak boleh disebarkan kemaksiatannya adalah kalau orang tersebut tidak pernah melakukan kemaksiatan kecuali dosa tersebut. Tapi kalau orang yang sudah terbiasa melakukan dosa dan tidak peduli dengan apa yang dilakukannya maka dianjurkan agar kesalahannya disebarkan agar dia jera dan bertaubat. Hal ini juga sebagai pelajaran bagi yang lain agar tidak berlaku dosa seperti yang dilakukan olehnya.
4. Ilmu adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang mencari ilmu berarti dia sedang meniti jalan menuju surga. Hanya dengan ilmu dan imanlah seseorang dapat mengangkat derajat dirinya di sisi Allah swt. dan bahkan di sisi manusia.

HADIS KE-37
MENERANGKAN TENTANG
BALASAN TERHADAP AMAL PERBUATAN

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَوْنَهُ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ : فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَةَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعْفٍ إِلَى أضعافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً“ . رواه البخاري ومسلم في صحيحهما بهذه الحروف.

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra., dari Rasulullah saw. sebagaimana dia riwayatkan dari Rabbnya Yang Maha Suci dan Maha Tinggi : Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskan hal tersebut : Siapa yang ingin melaksanakan kebaikan kemudian dia tidak mengamalkannya, maka dicatat disisinya sebagai satu kebaikan penuh. Dan jika dia berniat melakukannya dan kemudian melaksanakannya maka Allah akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga kelipatan yang banyak. Dan jika dia berniat melaksanakan keburukan kemudian dia tidak melaksanakannya maka baginya satu kebaikan penuh, sedangkan jika dia berniat kemudian dia melaksanakannya Allah mencatatnya sebagai satu keburukan. (HR. Bukhori dan Muslim dalam kedua shahihnya dengan redaksi ini).

Pesan hadis:

Hadis ini memberikan pesan:

1. Niat baik seorang muslim mempunyai nilai satu pahala tanpa dia harus melakukannya. Niat yang tulus dan ikhlas untuk melakukan suatu kebaikan, maka dia mendapatkan pahala. Dan jika dia melakukan niat tersebut, maka dia akan mendapatkan pahala

- kembali sebanyak sepuluh kebaikan, bahkan bisa berlipat menjadi 700 kali kebaikan, bahkan bisa berlipat-lipat lagi.
2. Niat seorang muslim yang ingin melakukan kemaksiatan, kejahatan dan keburukan maka dia tidak diberi sanksi dosa, selama itu masih niat, artinya dia belum melakukan niatnya tersebut maka akan tetapi dia diberi satu kebaikan. Namun jika dia melakukan niat jeleknya tersebut, maka dicatat satu dosa atasnya. Dosa karena perbuatannya tersebut.
 3. Allah berfirman dalam ayat al-Quran surat al-Baqarah: 261.
Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir sertarus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah maha luas (karuniaNya) lagi maha mengetahui.
 4. Ada tempat tertentu seperti Mekah, jika seseorang melakukan kemaksiatan di dalamnya maka balasannya jauh lebih berat jika dia melakukan kemaksiatan di luar Mekah. Ada beberapa sahabat yang enggan tinggal di tanah haram, karena mereka takut melakukan dosa yang nantinya balasannya akan berlipat ganda. Seperti sahabat Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amar bin Ash dan Umar bin Abdul Aziz ra. bahkan sahabat Umar pernah berkata, “jika saya melakukan tujuh puluh kesalahan di luar Mekah, maka lebih baik daripada melakukan satu kesalahan di Mekah”. Oleh karena itu, perlu kiranya orang yang tidak tinggal di Mekah untuk meningkatkan kehati-hatian di dalam hidupnya.
 5. Tidak hanya maksiat yang akan dilipatgandakan dosanya jika dilakukan di tanah Mekah, akan tetapi kebaikan yang dilakukan di Tanah Haram juga akan dilipatgandakan daripada perbuatan baik yang dilakukan di luar Mekah.
 6. Orang-orang yang tinggi derajatnya di hadapan Allah, jika mereka melakukan kebaikan maka balasan perbuatan baiknya dilipatgandakan olehNya, seperti para istri Nabi. Jika mereka

melakukan satu perbuatan baik maka Allah akan membalasnya dua kali lipat. Sebaliknya jika mereka melakukan kesalahan maka Allah membalasnya dua kali lipat pula.

7. Niat untuk melakukan kebaikan ataupun kemaksiatan yang dimaksud di sini adalah niat yang memang diazamkan untuk melakukan bukan niat semata tapi dimaksudkan untuk dilakukan. Karena sesungguhnya malaikat mengetahui apa yang diniatkan oleh manusia.

HADIS KE-38 MENERANGKAN TENTANG WALI ALLAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنْ اللَّهُ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ . رواه البخاري .

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. berkata : Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman : Siapa yang memusuhi waliku maka Aku telah mengumumkan perang dengannya. Tidak ada taqarrubnya seorang hamba kepada-Ku yang lebih aku cintai kecuali dengan beribadah dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawafil (perkara-perkara sunnah di luar yang fardhu) maka Aku akan mencintainya dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku niscaya akan aku berikan dan jika dia minta perlindungan dari-Ku niscaya akan Aku lindungi “ (HR. Bukhori).

Pesan hadis:

Hadis ini memberikan pesan:

1. Wali Allah adalah hamba yang dikasihi olehNya. Oleh karena itu Allah mencintainya dan memberikan penjagaan yang lebih daripada hamba-hambaNya yang lain. Sehingga apabila ada orang yang menyakiti ataupun berbuat jahat dan mencelakakan wali Allah maka Allah murka kepada orang tersebut.
2. Wali Allah adalah hamba Allah yang paling ikhlas dan melakukan keimanan, ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Orang-orang yang selama ini kita panggil dan kita sebut sebagai wali Allah belum tentu dia adalah sebenar-benarnya wali Allah. Begitu pula sebaliknya, orang-orang yang selama ini kita abaikan, jangan-jangan dia sejatinya adalah wali Allah.
3. Setiap manusia berkesempatan menjadi wali Allah ataupun kekasihNya. Tidak ada aturan harus keturunan siapa atau harus punya harta berapa untuk menjadi wali Allah. Tidak ada aturan harus punya pengikut berapa untuk menjadi wali Allah. Karena syarat untuk menjadi wali Allah hanyalah iman dan taqwa kepada Allah dengan sebenar-benar dan sebaik-baiknya iman dan taqwa kepadaNya. Orang-orang yang melakukan kewajiban yang telah Allah wajibkan kepada mereka kemudian mereka berlomba-lomba untuk melakukan yang disunnahkan oleh Allah, serta meninggalkan yang dimakruhkan, maka sejatinya orang tersebut telah menjadi wali Allah. Wali Allah bukanlah siapa yang diwalikan oleh manusia atau yang disebut oleh manusia. Mereka yang disebut atau dipanggil wali oleh manusia yang lain, maka belum tentu mereka adalah yang sebenar-benarnya wali, karena wali Allah hanya Allah yang mengetahuinya.
4. Wali yang paling tinggi derajatnya adalah para nabi dan rasul. Mereka adalah makhluk Allah yang dipilih olehNya sebagai kekasihNya.
5. Wali Allah akan mendapatkan penjagaan dan jaminan dari Allah swt. sehingga, siapapun yang mengganggu dan menyakiti para

wali, maka sebenarnya mereka menyakiti Allah swt. Siapa yang memusuhi wali Allah, maka sejatinya mereka memusuhi Allah. Sehingga, orang yang memusuhi wali Allah maka Allah murka kepadanya.

6. Seorang hamba pertama-tama diwajibkan melakukan hal-hal yang diwajibkan oleh Allah atasnya. Setelah kewajiban yang diwajibkan kepadanya dilaksanakan maka dia hendaknya melakukan perbuatan-perbuatan sunnah. Janganlah sampai seseorang mendahulukan yang sunnah sementara yang wajib tidak dia kerjakan.
7. Orang yang telah wali maka Allah akan memberikan cahaya kepada seluruh tubuhnya, sehingga segala gerak tubuhnya adalah hidayah untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. Sungguh betapa indah seseorang yang telah mendapatkan derajat wali di sisi Allah bukan di sisi manusia. Selain dia akan mendapatkan kasih sayang Allah kepada dirinya, juga setiap do'a-do'anya dikabulkan oleh Allah swt.

HADIS KE-39 MENERANGKAN TENTANG LUPA

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي : الْخَطَأُ وَالنَّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ. حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَابْنُ أَبِي عَرِينَةَ وَغَيْرُهُمَا

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra.: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : "Sesungguhnya Allah ta'ala memafkan umatku karena aku (disebabkan beberapa hal) : Kesalahan, lupa dan segala sesuatu yang dipaksa"(Hadits hasan HR. Ibnu Majah dan Baihaqi dan lainnya).

Pesan hadis:

Hadis ini memberikan pesan:

1. Allah tidak memberikan sanksi ataupun hukuman kepada hambaNya yang melakukan kesalahan karena lupa. Allah tidak memberikan sanksi hukuman kepada hambaNya yang lupa melakukan kewajiban. Ini sungguh sebuah karunia dari Allah yang tidak memberatkan hambanya yang melakukan kesalahan atau tidak melakukan kewajiban karena lupa. Orang yang lupa maka ia tidak dihukumi. Lupa yang dimaksud tentu bukan lupa yang dibuat-buat atau pura-pura akan tetapi lupa yang benar-benar lupa.
2. Seseorang yang dipaksa untuk melakukan kemaksiatan sementara dirinya dalam hatinya menolak, hanya saja dia tidak punya kuasa untuk menolak secara fisik karena ancaman yang serius, maka dia tidak disanksi karena perbuatan tersebut.
3. Allah tidak memaksa hambaNya di luar kemampuan sang hamba. Lupa adalah di luar kemampuan manusia. Manusia tidak mampu terhindar dari sifat lupa. Karenanya seorang yang lupa maka ia tidak disiksa.
4. Lupa bukanlah sifat yang selalu negatif, akan tetapi lupa mempunyai dampak positif pula. Seseorang yang mengalami masa lalu yang kelam, maka diperlukan sifat lupa sehingga dirinya tidak selalu mengingat-ingat masa lalu tersebut yang membuat dirinya semakin terpuruk. Dia harus bisa melupakan kejadian masa lalunya tersebut demi menyongsong kehidupan yang lebih baik di masa depan.
5. Orang yang lupa tidak melaksanakan shalat, maka dia tidaklah berdosa dengan lupanya tersebut. Hanya saja, begitu dia ingat bahwa dirinya belum melaksanakan shalat, maka dia wajib segera menggantinya. Hadis Rasulullah saw., *“Barang siapa yang lupa shalat maka hendaklah dia shalat ketika ia ingat, dan tidak ada kafarat bagi shalat kecuali shalat itu sendiri”*. HR. Bukhari Muslim.

6. Namun ada lupa yang disebabkan ketidakhati-hatian, maka lupa yang seperti ini adalah lupa yang disengaja dan ini tidak bisa ditolelir. Seseorang yang ketika masuk waktu shalat isya, dia masih menundanya kemudian dia asyik melakukan pekerjaan sampai larut malam sehingga lupa untuk shalat, selanjutnya dia tertidur dan baru bangun saat waktu isya sudah tiada, maka dia telah lalai atas kewajibannya, dan dia tidak bisa ditolelir.
7. Seorang perempuan yang dipaksa untuk berzina di bawah ancaman, maka tidak ada hukuman baginya. Hanya saja, jika paksaan tersebut tidak terikat, yakni dia masih bisa menghindar, seperti melawan ataupun lari maka dia harus melakukannya. Jika dia manut saja tanpa melawan atau mencari cara untuk terhindar dari paksaan tersebut, maka dia tetap berdosa. Namun demikian dia terhindar dari hukuman rajam.

HADIS KE-40 MENERANGKAN TENTANG MEMANFAATKAN WAKTU DENGAN MAKSIMAL

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ . رواه البخاري .

Artinya: Dari Ibnu Umar ra. berkata : Rasulullah saw. memegang pundak kedua pundak saya seraya bersabda : Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara “, Ibnu Umar berkata : Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu. (HR.Bukhori)

Pesan Hadis:

Hadis ini memberikan pesan:

1. Rasulullah dalam hadis ini memegang pundak Abdullah bin Umar. Rasulullah sangat akrab dengan sahabat-sahabatnya. Beliau adalah seorang nabi yang familiar dan pendidikan yang dilakukan oleh beliau adalah pendidikan yang bisa menyentuh hati orang yang diajarinya. Betapa senangnya sahabat Ibn Umar ketika dia dipegang pundaknya oleh Rasulullah saw.
2. Hidup di dunia hanyalah sementara tidak dan abadi. Sebentar dan tidak lama. Seperti halnya kita hanya lewat saja kemudian setelah itu kita akan meninggalkannya untuk selama-lamanya dan tidak akan pernah kembali. Segala yang hidup akan mati. Semua manusia akan menemui ajalnya pada saatnya dan tidak ada sedikitpun keraguan tentang hal itu. Betapapun seseorang sekuat tenaga untuk menambah umurnya dengan menjaga kesehatannya, tapi ajal kematian akan tetap menghampirinya.
3. Dunia hanyalah tempat istirahat dan jembatan penghubung untuk sampai pada tempat yang lebih kekal yaitu akhirat. Oleh karena itu, seorang muslim yang baik adalah orang yang mampu memanfaatkan waktu hidup di dunia ini dengan sebaik-baiknya. Kehidupan duniawinya benar-benar diabdikan dan dihabiskan untuk kepentingan akhiratnya. Hidup duniawinya diperuntukkan untuk kehidupan akhiratnya. Hidup duniawinya yang hanya sebentar dihabiskan untuk kepentingan kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.
4. Oleh karena itu sahabat Abdullah bin Umar berpesan: Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu. Jangan pernah menunggu untuk melakukan sesuatu yang baik, karena kesempatan itu tidak akan datang lagi untuk yang kedua kalinya. Ambillah kesempatan itu pada saat ia datang. Janganlah menyalahgunakan kesempatan yang mendatang

kita. Jangan tunggu sampai sore jika datangnya pagi. Jangan tunggu sampai malam jika datang sore. Jangan tunggu sampai pagi jika datangnya malam. Jangan sia-siakan sehatmu sebelum datang sakitmu. Jangan sia-siakan kesempatanmu sebelum datang masa sempitmu. Jangan sia-siakan mudamu sebelum datang masa tuamu. Jangan sia-siakan kayamu sebelum datang miskinmu. Jangan sia-siakan hidupmu sebelum datang matimu. Gunakanlah waktumu untuk sesuatu yang bermanfaat. Karena waktu terus berputar dan tidak akan pernah kembali. Waktu adalah uang. Waktu adalah pedang. Waktu adalah kejayaan. Waktu adalah segala-galanya dalam kehidupan kita. Maka barang siapa yang bisa memanfaatkan waktu hidupnya dengan baik maka dia akan meraih sukses hidupnya dan matinya. Sebaliknya, barang siapa yang menyia-siakan waktu hidupnya maka dia akan mendapatkan ratapan pada masa hidupnya dan matinya.

5. Merugilah orang-orang yang tidak dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya, dan beruntunglah orang yang dapat menggunakan waktunya untuk kebaikan hidup dunia dan akhiratnya.
6. Orang yang baik adalah orang seimbang dalam hidup dunia dan akhiratnya. Orang yang terlalu cenderung pada kehidupan akhirat sementara dia lupa dengan kehidupan dunianya adalah orang yang tidak baik. Begitu pula orang yang hanya cenderung pada kehidupan dunianya maka dia juga tidak baik, karena sejatinya kehidupan manusia itu mempunyai dua dimensi: Duniawi dan ukhrawi sekaligus.

HADIS KE-41
MENERANGKAN TENTANG
MENGENDALIKAN HAWA NAFSU

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ. حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

Artinya: Dari Abu Muhammad Abdilllah bin Amr bin 'Ash ra. dia berkata : Rasulullah saw. bersabda : "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa. Hadits hasan shahih dan kami riwayatkan dari kitab Al Hujjah dengan sanad yang shahih.

Pesan hadis:

Hadis ini memberikan pesan:

1. Seorang muslim sejati adalah muslim yang hati dan perilakunya sesuai dalam hal kebaikan. Seorang muslim yang sejati adalah muslim yang ucapannya, perbuatannya dan niatnya satu dan seirama. Apa yang dilakukannya adalah apa yang diniatkannya. Apa yang diniatkan adalah apa yang dilakukannya. Perbuatannya adalah aplikasi dari hatinya. Hatinya adalah cermin perbuatannya.
2. Sebaliknya, orang yang dikendalikan oleh hawa nafsunya, maka dia akan berkata tidak sesuai dengan perbuatannya. Dia berbuat tidak sesuai dengan yang dikatakannya. Kebohongan menghiasi hidupnya. Hawa nafsu telah mengontrolnya.
3. Hawa nafsu adalah sumber kejahatan. Hawa nafsu menjadi sumber kesesatan. Hawa nafsu adalah sumber kegagalan. Hawa nafsu adalah sumber malapetaka. Hawa nafsu adalah sumber kemaksiatan. Tidak ada kejahatan, kesesatan, kegagalan,

malapetaka dan kemaksiatan yang tidak bersumber dari hawa nafsu. Oleh karena itu, hawa nafsu adalah biang keladi segala kebiadaban dan kejelekan. Hawa nafsu yang seperti ini senantiasa mengajak pada keburukan dan kejahatan.

4. Seorang muslim yang baik adalah muslim yang menjadikan nafsunya mengikuti apa yang disampaikan oleh Rasulullah. Muslim yang baik adalah muslim yang mengontrol hawa nafsunya bukan malah sebaliknya. Muslim yang sejati adalah muslim yang mengabdikan hawa nafsunya untuk menyembah Allah swt dengan sebaik-baiknya. Mengontrol hawa nafsu adalah bukti seseorang mencintai Allah.
5. Tanda-tanda orang yang mencintai siapapun adalah mengikuti apa yang dikehendaki oleh orang yang dicintainya.
6. Seseorang yang sudah pada derajat iman yang tinggi, maka dia akan mendapatkan manisnya keimanannya tersebut. Dia mencintai orang lain karena mengharap ridha Allah. Begitu pula dia membenci seseorang karena Allah.
7. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud “tidak beriman” di sini adalah kurang sempurna imannya.

HADIS KE-42 MENERANGKAN TENTANG LUASNYA AMPUNAN ALLAH

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً. رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح.

Artinya: Dari Anas ra. dia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Allah Ta'ala berfirman: "Wahai anak Adam, sesungguhnya Engkau berdoa kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, maka akan aku ampuni engkau, Aku tidak peduli (berapapun banyaknya dan besarnya dosamu). Wahai anak Adam seandainya dosa-dosamu (sebanyak) awan di langit kemudian engkau minta ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni engkau. Wahai anak Adam sesungguhnya jika engkau datang kepadaku dengan kesalahan sepenuh bumi kemudian engkau menemuiku dengan tidak menyekutukan Aku sedikitpun maka akan Aku temui engkau dengan sepenuh itu pula ampunan"

Pesan hadis:

Hadis ini memberikan pesan:

1. Allah adalah Dzat yang maha pengampun. Tidak ada dosa yang tidak terampuni kecuali syirik kepada Allah swt. Sebesar apapun dosa yang dilakukan oleh seseorang jika dia bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat maka Allah akan mengampuninya. Keyakinan seseorang bahwa permohonan ampunan kepada Allah akan diterima bisa mempercepat dikabulkan doanya.
2. Ada beberapa syarat agar do'a seseorang diampuni oleh Allah swt.:
 - a. Hati yang hadir atau hati yang khusyuk, hati yang dibarengi harapan bahwa do'anya akan dikabulkan oleh Allah swt. Dalam sebuah hadis dikatakan, *"Berdo'alah kalian kepada Allah dengan keyakinan bahwa doa itu dikabulkan, karena Allah tidak akan menerima doa dari hati yang lalai dan main-main"*. HR. Tirmidzi.
 - b. Keyakinan yang tinggi. Artinya, ketika seseorang berdo'a maka dia harus yakin bahwa Allah akan mengabulkan do'anya. Tidak boleh ada sedikitpun keraguan dan kebimbangan dalam hatinya dan ucapannya. Rasulullah saw. melarang seseorang berdoa dengan mengucapkan dalam do'anya, "Ya Allah ampunilah aku jika Engkau berkenan, yaa Allah rahmatilah aku

- jika Engkau berkenan” tetapi dalam berdo’a harus yakin seyakini-yakinya.
- c. Merasa terdesak yang amat sangat. Artinya, dia memohon kepada Allah dalam keadaan terdesak sehingga apa yang dia mohonkan kepada Allah benar-benar dia butuhkan. Apa yang dido’akan pada Allah benar-benar mendesak. Sehingga kedekatannya kepada Allah begitu sangat dekat. Orang yang merasa terdesak dalam do’anya maka dia akan sungguh-sungguh di dalam berdo’a.
 - d. Tidak terburu-buru agar doanya dikabulkan. Orang yang bijak adalah orang yang tawakal kepada Allah setelah dia memohon kepadaNya. Dia harus memasrahkan kepada Allah. Dia tidak boleh terburu-terburu, sehingga dirinya merasa bahwa do’anya lama tidak dikabulkan. Dia tidak boleh putus harapan. Karena sejatinya, setiap do’a pasti dikabulkan oleh Allah, dan hanya Allah-lah yang tahu kapan do’a tersebut dikabulkan dan apa yang terbaik buat hambaNya.
 - e. Makanan, pakaian dan tempat yang halal. Rizki yang halal adalah penunjang bagi dikabulkannya do’a. Diantara penyebab utama tidak dikabulkannya do’a adalah karena makanan yang dikonsumsi oleh orang yang berdo’a tidak halal. Makanan yang dimakan, minuman yang diminum, pakaian yang dipakai dan tempat yang ditempati, sebagian atau semuanya haram.
3. Ada beberapa waktu yang dianjurkan untuk berdo’a karena lebih cepat untuk dikabulkan oleh Allah. Seperti do’a setelah shalat, doa dalam sujud dan do’a antara shalat sunnat dan shalat fardhu. Hendaknya sebelum seseorang berdo’a, dia berwudhu dan shalat, minta ampunan terlebih dahulu kepada Allah, menghadap kiblat, memuji Allah dan bershalawat kepada Rasulullah saw. Mohonlah dari yang umum terlebih dahulu kemudian lebih spesifik dan tidak hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi juga untuk orang lain.

4. Memperbanyaklah istighfar kepada Allah swt. karena sesungguhnya memohon ampunan kepada Allah akan menenangkan hati, dikabulkannya doa, dilapangkan rizqi dan masalah yang ada pasti ada mendapat solusi terbaiknya. Ada istighfar yang paling baik yang disebutkan dengan Raja Istighfar (*sayyid al-istighfar*). اللهم انت ربي لا اله الا انت خلقتني وانا عبدك وانا على عهدك ووعدك ما استطعت اعوذ بك من شر ما صنعت. ابوء لك بنعمتك على وابوء بذنبي فاغفر لي فإنه لا يغفر الذنوب الا انت.
5. Selain berdo'a sendiri, kita juga dianjurkan untuk minta orang lain yang baik untuk mendo'akan kita agar dosa-dosa kita diampuni. Sahabat Umar bin Khattab pernah minta dido'akan kepada kecil agar dosanya diampuni. Beliau berkata, "kamu belum punya dosa".
6. Orang yang berdo'a harus memiliki sifat *khauf* dan *raja'* (takut dan harap). Kedua sifat tersebut harus dimiliki secara seimbang. Rasa harapan berlebihan yang tidak dibarengi rasa takut maka akan melahirkan tipu muslihat dan rasa takut yang berlebihan tidak diimbangi dengan pengharapan akan melahirkan keputusan.



Penerbit CV. SHAKURA
Alamat: Lantai II Gedung Shakura Depan IAIN Takengon
Kampung Ujung Gergung
email: shakuraprintika@gmail.com Phone: 082331750517

